

**KATEGORI FATIS BAHASA CIREBON DALAM
PERCAKAPAN SEHARI-HARI**



*Building
Future
Leaders*

ETI NURHAYATI

2115110407

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2015

LEMBAR PENGESAHAN

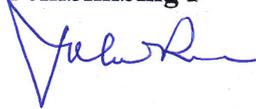
Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Eti Nurhayati
Nomor Registrasi : 2115110407
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Kategori Fatis Bahasa Cirebon dalam Percakapan Sehari-hari

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagaian dan persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



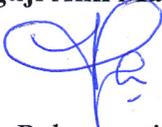
Prof. Dr. Sakura Ridwan, M.Pd
NIP. 194308041973032001

Pembimbing II



Dra. Liliana Muliastuti, M.Pd.
NIP. 196805291992032001

Penguji Ahli Materi



Aulia Rahmawati, M. Hum.
NIP. 198009142008012013

Penguji Ahli Metodologi



Asisda Wahyu, A.P, M.Hum.
NIP. 19771126200812001

Ketua Penguji



Dra. Liliana Muliastuti, M.Pd.
NIP. 196805291992032001

Jakarta, Juli 2015

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Aceng Rahmat, M.Pd
NIP. 195712141990031001

ABSTRAK

Eti Nurhayati. 2015. *Kategori Fatis Bahasa Cirebon dalam Percakapan Sehari-hari*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam penggunaan kategori fatis bahasa Cirebon dalam percakapan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Pengambilan data dilakukan di kecamatan Sumber, kota Cirebon, selama 1 bulan, yakni pada Februari sampai Maret 2015. Fokus penelitian ini adalah bentuk, distribusi, fungsi dan makna kategori fatis bahasa Cirebon dalam percakapan sehari-hari. Objek penelitian adalah bahasa Cirebon yang dituturkan oleh penutur asli Cirebon dalam percakapan sehari-hari menggunakan ragam lisan nonstandar. Instrumen penelitian merupakan peneliti sendiri dengan bantuan tabel analisis kerja. Penulis mengambil data 1/3 dari rekaman 56 rekaman menjadi 18 rekaman. Berdasarkan hasil penelitian, kategori fatis selalu hadir dalam percakapan informal bahasa Cirebon. Bentuk kategori fatis yang terdapat dalam bahasa Cirebon meliputi partikel, kata, paduan fatis, gabungan terpisah fatis, perulangan fatis, dan frase fatis. Jumlah kategori fatis fatis terbanyak adalah bentuk gabungan terpisah fatis yaitu berjumlah 47 (48,9%), frekuensi selanjutnya adalah partikel dan kata fatis berjumlah 25 (26%), frase fatis berjumlah 11 (11,4%), paduan fatis berjumlah 9 (9,3%) dan jumlah paling sedikit adalah perulangan fatis berjumlah 4 (4,1%). Distribusi kategori fatis bahasa Cirebon terdapat di awal, tengah, dan akhir. Distribusi yang paling banyak yaitu di awal kalimat, terdapat pada bentuk partikel dan kata fatis, gabungan terpisah fatis, frase fatis, perulangan fatis, dan paduan fatis. Fungsi fatis bahasa Cirebon yang paling banyak muncul adalah yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan terdapat pada partikel dan kata fatis, paduan fatis, gabungan terpisah fatis, perulangan fatis dan frase fatis. Makna partikel, kata dan gabungan fatis yang paling banyak adalah menekankan kesungguha, terdapat pada partikel dan kata fatis, gabungan terpisah fatis, paduan fatis, dan perulangan fatis. Makna frase paling banyak bermakna menekankan pujian dan rasa syukur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua bentuk kategori fatis terdapat dalam percakapan berbahasa Cirebon, sehingga membuat percakapan bahasa menjadi lebih komunikatif, akrab, dan santai dalam berkomunikasi.

Kata kunci : *Sintaksis. Kategori Fatis. Percakapan. Bahasa Cirebon.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam tak lupa penulis hanturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya. Tujuan dari penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Namun demikian, besar harapan dikemudian hari skripsi ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal tersebut tentu akan menjadi kebahagiaan sendiri bagi penulis.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan yang harus diperbaiki. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas segala kekurangan tersebut. Meskipun demikian, penyusunan skripsi ini telah berhasil diselesaikan. Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu, membimbing, dan memberikan dukungan moril dan materil, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Sakura Ridwan, M. Pd, selaku Dosen Pembimbing Materi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan ilmu, dukungan, semangat, serta dengan sabar membimbing penulis.
2. Dra. Liliana Muliastuti, M. Pd, selaku Dosen Pembimbing Metodologi yang telah meluangkan waktu memberikan arahan, masukan, saran, bimbingan, serta selalu sabar membantu dan mendengarkan keluh kesah dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Aulia Rahmawati, M. Hum, selaku Penguji Ahli Materi yang telah banyak memberikan saran, bimbingan serta masukan yang sangat berharga kepada penulis untuk kesempurnaan penelitian ini.
4. Asisda Wahyu .A.P, M.Hum, selaku Penguji Ahli Metodologi yang telah banyak memberikan bimbingan, saran serta masukan yang sangat berharga kepada penulis untuk kesempurnaan penelitian ini.
5. Dra. Suhertuti, M.Pd., Penasihat Akademik yang selalu memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya.
6. Dra. Sintowati Rini Utami, M.Pd, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menjadi ibu yang baik untuk anak didiknya.
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sabar membimbing, mendidik, dan memberikan ilmunya dengan ikhlas selama empat tahun.
8. Para staf dan TU Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu membantu penulis dalam meraih informasi akademik dan menyediakan fasilitas yang penulis perlukan selama empat tahun ini.
9. Nurdin M. Noer, Ketua Lembaga Bahasa lan Sastra Cirebon yang telah banyak membantu memberikan ilmu yang berguna bagi penulis dan telah membantu dalam memberikan informasi tentang kota Cirebon.
10. Ricky Pratama dan Hardian Nugraha, anggota Lembaga Bahasa lan Sastra Cirebon yang telah sabar mendidik penulis, serta memberikan motivasi untuk terus semangat menyusun skripsi.

11. Ibu Ani, Guru Muatan Lokal Bahasa Cirebon yang telah membantu memberikan ilmu yang berguna tentang muatan lokal bahasa Cirebon.
12. Bu Dede, orang yang telah membantu dan memberikan izin penulis untuk tinggal di rumahnya guna mendapatkan data-data yang diperlukan.
13. Bapak Sandi dan Ibu Tinah, Orang tua tersayang yang tak dapat tergantikan dengan yang lain, yang selalu mencari nafkah untuk membiayai penulis sehingga penulis dapat bersekolah hingga seperti ini. Selalu memberi semangat, motivasi, kasih sayang dan rasa cinta tak terhingga sehingga penulis mampu bertahan dan tetap berdiri dikala penulis merasa putus asa dan tak lupa pula doa yang selalu diucapkan untuk penulis.
14. Aya, Ahmad Mulyana, Rasmadi, Ayuni dan Kiki, Kakak sekaligus teman bagi penulis yang selalu sabar mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan motivasi yang sehingga mendorong penulis untuk tetap semangat dan tidak mudah menyerah dalam menyusun skripsi.
15. Sahabat-sahabat tercinta di kampus, yaitu Fajriah Wulandari, Inneke Indriastuti, Diny Khunaeni, Lailatul Udhiyah, dan Suci Rizqi yang tidak pernah pelit memberikan ilmu-ilmu yang telah didapat dari dosen, selalu memberikan semangat, motivasi, sehingga skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. Selama 4 tahun bersama dengan kalian, terima kasih sahabat-sahabatku. Bersama kita menjemput kesuksesan. *Wonder woman* selalu bersama sampai tua.
16. Buat teman-teman kelas A, terima kasih atas dukungan kalian, canda tawa, dan semua yang telah kita tempuh bersama selama 4 tahun. Kalian sangat

hebat, dan luar biasa, penulis bangga memiliki teman seperjuangan seperti kalian. Penulis pasti sangat rindu kalian.

17. Teman-teman angkatan 2011 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih untuk dukungan, bantuan, dan semangat kalian.
18. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu yang telah banyak memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis, terima kasih.

Jakarta, Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
ABSTRAK	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Perumusan Masalah	8
1.5 Manfaat Penelitian	8

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Sintaksis	9
2.2 Hakikat Kelas Kata	13
2.3 Hakikat Kategori Fatis	17
2.1.1 Bentuk dan Distribusi Kategori Fatis	20

2.1.2 Fungsi dan Makna Fatis	29
2.4 Hakikat Ragam Bahasa Nonstandar	35
2.5 Hakikat Bahasa Cirebon	38
2.6 Kerangka Berpikir	47
2.7 Penelitian Relevan	50

BAB III METODELOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian	55
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	55
3.3 Metodologi Penelitian	55
3.4 Fokus Penelitian	56
3.5 Objek Penelitian	56
3.6 Instrumen Penelitian	56
3.7 Data dan Sumber Data	59
3.8 Teknik Pengumpulan Data	61
3.9 Teknik Analisis Data	63
3.10 Kriteria Analisis	66

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data	74
4.1.1 Deskripsi Data Partikel dan Kata Fatis	78
4.1.2 Deskripsi Data Gabungan Fatis	81
4.1.2.1 Paduan Fatis	81
4.1.2.2 Gabungan Terpisah Fatis	83
4.1.2.3 Perulangan Fatis	86

4.1.2.4 Frase Fatis	87
4.2 Hasil Analisis Data	89
4.2.1 Partikel dan Kata Fatis	90
4.2.2 Gabungan Fatis	96
4.2.2.1 Paduan Fatis	97
4.2.2.2 Gabungan Terpisah Fatis	100
4.2.2.3 Perulangan Fatis	105
4.2.3 Frase Fatis	107
4.3 Rangkuman Data	109
4.4 Interpretasi Data	112
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian	124
4.5.1 Partikel dan Kata Fatis	125
4.5.2 Gabungan Fatis	139
4.5.2.1 Paduan Fatis	139
4.5.2.2 Gabungan Terpisah Fatis	150
4.5.2.3 Perulangan Fatis	156
4.5.3 Frase Fatis	158
4.6 Keterbatasan Penelitian	161
 BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	163
5.2 Implikasi	169
5.3 Saran	172
DAFTAR PUSTAKA.....	174
SUMBER RUJUKAN LAIN	176
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Analisis Kerja Partikel, Kata, dan Gabungan Fatis	59
Tabel 2 Analisis Kerja Frase Fatis	60
Tabel 3 Rekapitulasi Analisis Kategori Fatis	75
Tabel 4 Tabel Deskripsi Data Partikel dan Kata Fatis	78
Tabel 5 Tabel Deskripsi Data Paduan Fatis	81
Tabel 6 Tabel Deskripsi Data Gabungan Terpisah Fatis	83
Tabel 7 Tabel Deskripsi Data Perulangan Fatis	86
Tabel 8 Tabel Deskripsi Data Frase Fatis	88
Tabel 9 Tabel Rekapitulasi Data Kategori Fatis.....	110

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	177
Lampiran 2	Teks Rekaman Percakapan Bahasa Cirebon.....	183
Lampiran 3	Tabel Analisis Kerja Partikel, Kata, dan Gabungan Fatis	231
Lampiran 4	Tabel Analisis Kerja Frase Fatis	370

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang bersifat arbitrer, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia untuk menyampaikan maksud, tujuan, gagasan, dan keinginan. Jadi bahasa mempunyai fungsi yang paling penting sebagai alat komunikasi di dalam interaksi sosial masyarakat. Dengan menggunakan bahasa, maksud, tujuan, gagasan, dan keinginannya dapat tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan bentuknya, bahasa dibedakan menjadi dua macam, yaitu bahasa ragam tulis dan bahasa ragam lisan. Bahasa ragam lisan merupakan bahasa yang diucapkan oleh pemakai bahasa, sedangkan bahasa tulis adalah bahasa yang terdapat dalam buku, surat, dan lain-lain. Bahasa, baik lisan maupun tulis, terdiri dari kata-kata, yang kemudian kata-kata tersebut dirangkai menjadi sebuah satuan yang lebih besar seperti frase, klausa, dan kalimat.

Kata merupakan salah satu objek yang dibicarakan dalam ilmu sintaksis. Kata sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, kemudian kata tersebut dikelompokkan menjadi berbagai kelompok sesuai dengan ciri, sifat, dan perilaku yang sesuai dengan kata tersebut. Kata yang memiliki ciri, sifat, dan perilaku

sama akan dikelompokkan menjadi satu kelompok. Begitupun dengan kelompok yang berbeda akan dikelompokkan menjadi satu.

Kategori fatis merupakan salah satu kelas kata terpisah dalam bahasa Indonesia yang digagas oleh Kridalaksana. Kategori fatis merupakan suatu hal yang khas dari aliran linguistik fungsional. Keberadaan fatis sebagai sebuah kategori kata, timbul karena aliran linguistik fungsional mengkaji bahasa bukan hanya dari bentuknya saja, tetapi lebih memfokuskan minat pengkajian pada fungsi dari bahasa itu dalam komunikasi, sedangkan ahli linguis lain yang berkembang di Indonesia tidak mengenal istilah ini. Hal ini disebabkan karena aliran-aliran lain mengkategorikannya sama dengan partikel atau menyamakannya dengan interjeksi. Aliran fungsional memisahkan antara kategori fatis dengan interjeksi dikarenakan memiliki perbedaan yang mencolok, apabila dilihat dari intonasi yang digunakan. Intonasi pada interjeksi biasanya lebih tinggi dan dapat berdiri sendiri tanpa harus didampingi kata lain, sedangkan kategori fatis intonasinya lebih rendah karena berkaitan dengan kata lain.

Kategori fatis ini biasanya terdapat dalam ragam lisan, menggunakan ragam lisan nonstandar. Ragam lisan nonstandar digunakan ketika berbincang-bincang atau berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dalam situasi yang tidak resmi sehingga menimbulkan keakraban dan terjalin hubungan komunikasi yang baik antara penutur dan lawan tutur. Bahkan tidak hanya menciptakan hubungan komunikasi sosial yang baik, dan menyenangkan, akan tetapi dapat mengalami pertukaran informasi, yang disertai dengan adanya asumsi, harapan, mengenai apa percakapan itu, bagaimana percakapan tersebut berkembang, dan jenis kontribusi

yang diharapkan oleh masing-masing penutur. Oleh karena itu, ragam lisan dapat ditemukan baik dalam percakapan langsung maupun percakapan melalui media telfon dalam situasi nonformal atau tidak resmi.

Berdasarkan peta bahasa yang dibuat oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Indonesia mempunyai 726 bahasa daerah. Dengan jumlah penutur setiap bahasa berkisar antara 100 orang (ada di Irian Jaya) sampai dengan lebih dari 50 juta (penutur bahasa Jawa).¹ Salah satunya ialah bahasa daerah yang berada di Jawa Barat yaitu bahasa Cirebon. Berdasarkan pada Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003 pada bab I pasal 1 ayat 7 yang mengakui Cirebon sebagai bahasa dan bukan sebagai sebuah dialek.²

Adanya tiga suku asli di Jawa Barat yaitu Suku Betawi yang berbahasa Melayu dialek Betawi, Suku Sunda yang berbahasa Sunda, dan Suku Cirebon yang berbahasa Bahasa Cirebon (dengan keberagaman dialektanya).

Berdasarkan letak geografis, Cirebon berada pada posisi sebelah Utara Laut Jawa, sebelah Barat daya Kabupaten Majalengka, sebelah Barat Kabupaten Indramayu, Sebelah Selatan Kabupaten Kuningan, dan sebelah Timur Kabupaten Brebes (Jawa Tengah)³. Dengan demikian, tidaklah dapat dipungkiri jika terdapat pengaruh dari bahasa-bahasa lain terhadap bahasa Cirebon. Hal tersebut dikarenakan, bahasa Cirebon dahulu merupakan sebuah dialek dari bahasa Jawa, dan nenek moyang terdahulu yang menggunakan bahasa Sunda, dan letak geografis Cirebon yang diapit dengan bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Pesatnya

¹ Abdul Chaer, dkk., *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 60

² Supriatnoko, *Penelitian Anggah Ungguh Bahasa Cirebon*, (Jakarta: Politeknik Negeri Jakarta, 2011), hlm. 3

³ Anonim "Letak Geografis" Mei 2012, diunduh dari <http://www.cirebonkab.go.id/sekilas-kab-cirebon/letak-geografis/>, pada tanggal 15 Februari 2015 pukul 20.30

perkembangan bahasa Cirebon, menjadikan bahasa Cirebon menjadi sebuah bahasa yang tumbuh berbeda dari bahasa induknya yaitu bahasa Jawa terdahulu, menjadi bahasa yang mandiri dan memiliki kosakata yang berbeda.

Masyarakat Cirebon menggunakan bahasa Cirebon sebagai alat komunikasi lisan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat sekitar. Berdasarkan fungsi tersebut, masyarakat Cirebon sering sekali menggunakan kategori fatis dalam setiap pertuturannya. Kategori fatis dijadikan sebagai penegas dalam setiap pertuturannya. Seperti pada contoh percakapan di bawah ini yang terjadi dalam masyarakat Cirebon.

- Entin : *Assalamualaikum.*(Assalamualaikum)
 Inah : *Waalaiikumsalam.* Ana apa *kih* kadingaren esuk-esuk wis mene. (Waalaiikumsalam. Ada apa nih tumben pagi-pagi sudah kesini.)
 Entin : Iya *kih*, isun pengen ngulemi. Minggu arep anak isun nikah. (Iya nih, aku ingin mengundang. Minggu depan akan aku nikah.)
 Inah : Lela sing nikah *tah?* (Lela yang nikah?)
 Entin : Iya, sareng Dodi anaké pak RT. (Iya, dengan Dodi anaknya pak RT)
 Inah : *Ya wis, matur kesuwun.* (Ya sudah, terima kasih.)

Dalam percakapan di atas merupakan contoh percakapan bahasa Cirebon yang menggunakan ragam nonstandar atau dalam bahasa Cirebon disebut dengan undakan padinan atau bagongan. Dalam percakapan di atas terdapat bentuk kategori fatis, seperti *assalamualaikum*, *waalaiikumsalam*, *kih*, *tah*, *ya* dan *matur kesuwun*. Bentuk kategori fatis tersebut mengandung fungsi dan makna fatis yang beraneka ragam dalam pertuturan. Bahkan dapat pula bentuk fatis sama, namun menimbulkan makna yang berbeda. Hal ini terjadi karena makna kategori fatis tidak bermakna leksikal, akan tetapi bermakna gramatikal.

Dilihat dari distribusi, dalam kalimat percakapan di atas bentuk kategori fatis ada yang berdistribusi di awal, tengah, dan akhir kalimat, hal itu dikarenakan distribusi fatis bersifat fleksibel atau tidak menentu sesuai dengan fungsinya dalam tuturan. Adanya penggunaan fatis dalam setiap pertuturan berbahasa Cirebon, kuranglah disadari oleh para penutur, dikarenakan sudah menjadi suatu kebiasaan berbicara yang melekat dalam orang Cirebon dalam berbicara sehari-hari.

Tuturan bahasa Cirebon dipilih sebagai objek dalam penelitian ini selain karena ingin mengetahui berbagai bentuk kategori fatis bahasa Cirebon, yang mana belum ada linguis ataupun buku yang menjelaskan tentang kategori fatis bahasa Cirebon ini, juga dikarenakan bahasa Cirebon memiliki beberapa keunikan. Keunikan bahasa Cirebon diantaranya yaitu bahasa Cirebon sebagai bahasa mandiri yang baru disahkan di pulau Jawa pada tahun 2003. Kosakata bahasa Cirebon yang banyak berbeda dengan bahasa Jawa, ada pula kosakata yang bertuliskan sama namun memiliki arti yang berbeda dalam bahasa Jawa dan bahasa Cirebon, contohnya kata 'anekane' yang dalam arti bahasa Cirebon artinya datangnya, namun dalam bahasa Jawa artinya ragamnya.

Pembentukan bahasa Cirebon yang berawal dari adanya pergeseran makna dari bahasa Jawa dan bahasa Sunda sehingga membentuk kata baru. Penyerapan bahasa Cirebon yang menyerap dengan kesamaan bunyi. Bunyi kata sama dengan bunyi yang dituturkan contohnya kata 'taocang' tetap ditulis dengan 'taocang'. Oleh karena itu, sebagai masyarakat Cirebon haruslah berbangga terhadap bahasa

Cirebon karena bahasa Cirebon adalah bahasa pemersatu masyarakat Cirebon yang harus terus dikembangkan, dikenalkan, dan dilestarikan.

Penelitian mengenai kategori fatis, sudah ada yang meneliti. Namun, dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini merupakan percakapan langsung orang Cirebon. Percakapan yang bersifat nyata dan terjadi dalam keseharian, baik di dalam lingkungan keluarga maupun dengan tetangga dekat, dan tidak direncanakan. Selain itu dalam penelitian ini juga dapat melihat makna yang terjadi dalam setiap kalimat pertuturan. Hal itu perlu dilakukan karena makna kategori fatis beragam disebabkan banyaknya fatis yang ditemukan dan penggunaannya bervariasi dalam setiap tuturan.

Dengan demikian, peneliti ingin meneliti penggunaan kategori fatis bahasa Cirebon dalam percakapan sehari-hari menggunakan ragam lisan nonstandar. Sehingga, dapat diketahui bahwa bahasa Cirebon memiliki kategori fatis yang digunakan untuk membantu dalam percakapan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah dalam makalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan kategori fatis bahasa Cirebon dalam percakapan sehari-hari?
2. Apakah kategori fatis bahasa Cirebon terdapat dalam ragam tulis?
3. Bagaimana kategori fatis dalam bahasa Cirebon dalam ragam baku?

4. Apakah bentuk kategori fatis bahasa Cirebon memiliki kesamaan dengan bahasa Jawa atau bahasa Sunda?
5. Apakah bahasa Jawa dan bahasa Sunda mempengaruhi kategori fatis bahasa Cirebon?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada kategori fatis bahasa Cirebon dalam percakapan sehari-hari dilihat dari bentuk, distribusi, fungsi, dan makna.

1.4 Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah yang telah dipilih, masalah penelitian ini dirumuskan menjadi “Bagaimana penggunaan kategori fatis bahasa Cirebon dalam percakapan sehari-hari ?”

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Pengembang bidang linguistik, khususnya sintaksis dapat dijadikan sebagai sumber kajian tentang kelas kata terutama kategori fatis bahasa Cirebon, meliputi bentuk, distribusi, fungsi, dan makna fatis bahasa Cirebon dalam tuturan.

2. Peneliti selanjutnya, dapat memperluas teori-teori tentang kategori fatis yang sudah ada.
3. Penutur bahasa Cirebon, dapat menambah wawasan tentang kategori fatis bahasa Cirebon dalam percakapan sehari-hari.
4. Guru dan siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Cirebon, dalam mempelajari materi tentang teks percakapan atau *guneman*.

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam landasan teori ini dideskripsikan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli untuk menjelaskan hakikat sintaksis, hakikat kelas kata, hakikat kategori fatis, hakikat percakapan ragam lisan, hakikat bahasa Cirebon, kerangka berpikir, dan penelitian relevan.

2.1 Hakikat Sintaksis

Secara etimologi sintaksis berarti “menempatkan bersama-sama kata menjadi kelompok kata atau kalimat.”⁴ Sintaksis adalah “tata bahasa yang membahas hubungan antar kata dalam tuturan.”⁵ Tuturan dalam hal ini menyangkut apa yang dituturkan orang dalam bentuk kalimat. Jadi dalam sintaksis kata menjadi unsur terkecil, dan kata dapat tersusun menjadi sebuah kalimat.

Sintaksis berusaha menjelaskan hubungan fungsional antara unsur-unsur dalam satuan sintaksis yang tersusun bersama dalam wujud frase, klausa, kalimat, dan wacana.⁶ Satuan-satuan sintaksis diantaranya adalah: kata, frasa, klausa, dan kalimat. Kata dalam tataran sintaksis merupakan satuan terkecil, yang secara hierarkial menjadi komponen pembentuk satuan yang lebih besar yaitu frase,

⁴ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hlm. 206

⁵ Harimurti Kridalaksana, *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 3

⁶ Sakura H. Ridwan, dkk, *Sintaksis* (Bogor: Irham Publishing, 2011), hlm. 3

klausa dan kalimat.⁷ Sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, kata berperan sebagai pengisi fungsi sintaksis, sebagai penanda kategori sintaksis, dan sebagai perangkat dalam penyusunan satuan-satuan sintaksis. Jenis kata dalam sintaksis dibedakan menjadi dua macam, yaitu kata penuh dan kata tugas. Kata penuh ialah kata yang secara leksikal memiliki makna, mempunyai kemungkinan untuk mengalami proses morfologi, merupakan kelas kata terbuka, dan dapat berdiri sendiri sebagai sebuah tuturan. Sedangkan kata tugas adalah kata yang secara leksikal tidak mempunyai makna, tidak mengalami proses morfologi, dan merupakan kelas tertutup, dan dalam pertuturan tidak dapat berdiri sendiri.⁸

Berbicara tentang sintaksis dan objek sintaksis yaitu kontruksi kalimat, dalam sintaksis kontruksi yang satu dengan yang lain dikelompokkan menjadi suatu kelompok tertentu sesuai dengan ciri-ciri tertentu.

Kata yang mempunyai bentuk yang sama dimasukkan ke dalam satu kelompok, sedangkan kata lain yang bentuk dan perilakunya sama atau mirip dengan sesamanya, tetapi berbeda dengan kelompok pertama, dimasukkan ke dalam kelompok lain. Dengan kata lain, kata dapat dibedakan berdasarkan kategori sintaksisnya.⁹

Secara umum terdapat empat fungsi sintaksis yaitu subjek, predikat, objek, dan keterangan.¹⁰ Kalimat dikatakan sebagai kalimat lengkap apabila terdiri atas subjek dan predikat. Berbeda dengan pendapat Kridalaksana dalam Chaer mengatakan bahwa unsur subjek, predikat, objek dan *komp* merupakan inti

⁷ Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia; Pendekatan proses*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 15

⁸ *Ibid.*, hlm. 22

⁹ Hasan Alwi, dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 36

¹⁰ Abdul Chaer (b), *Loc. Cit.*

kalimat; sedangkan unsur keterangan merupakan bagian luar inti kalimat.¹¹ Artinya, kedudukan keterangan di dalam kalimat lebih fleksibel dapat berada pada awal kalimat maupun pada akhir kalimat.

Jika diamati dengan cermat, dapat diketahui bahwa dalam ujaran seseorang terdapat seperangkat aturan yang mengatur deretan kata-kata yang membentuk kalimat, perangkat atau kaidah ini disebut dengan alat sintaksis. Alat-alat sintaksis itu adalah 1) urutan kata, 2) intonasi, 3) bentuk kata, dan 4) kata sarana atau kata tugas.¹²

1) Urutan kata

Urutan kata adalah “letak atau posisi kata yang satu dengan kata yang lain dalam suatu konstruksi sintaksis.”¹³ Menurut Poedjosoedarmo dalam Kridalaksana mengatakan bahwa bahasa penuh dengan aturan, polam dan keajekan. Aturan tersebut ada agar bahasa dapat tersaji secara nyawan, terwujud, ringkas, tetapi pesannya dapat dipahami dengan jelas. Aturan-aturan tersebut salah satunya adanya urutan kata.¹⁴ Dalam bahasa, urutan kata dapat berperan sebagai penentu makna gramatika. Peran urutan kata dalam konstruksi kalimat sangat penting, karena perbedaan urutan kata dapat menimbulkan perbedaan makna. Selain itu, urutan kata juga berpotensi sebagai pembentuk variasi kalimat.

Contoh :

- (a) Johar membacakan saya sebuah puisi.
- (b) Saya membacakan Johar sebuah puisi.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 24

¹² Harimurti Kridalaksana, *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 59

¹³ *Ibid.*, hlm. 60

¹⁴ *Ibid.*

Contoh di atas menunjukkan bahwa urutan tertentu menyebabkan terwujudnya bentuk-bentuk konstruksi tertentu pula. Dapat dilihat pula bahwa tidak tepatnya satu kalimat maka menimbulkan makna yang berbeda pula.

2) Intonasi

Intonasi adalah pola perubahan nada yang dihasilkan pembicaraan pada waktu mengucapkan ujaran atau bagian-bagiannya. Intonasi dapat berupa tekanan, nada, dan tempo.¹⁵ Gejala intonasi atau gejala prosodi mempunyai hubungan yang erat dengan struktur kalimat di samping dengan interelasi kalimat dalam sebuah wacana. Contohnya:

- (a) *Edi/mengambilkan/adiknya/air minum*
- (b) *Edi/mengambilkan/adiknya air minum*

Dalam mengucapkan konstruksi (a) dan (b) menjadi sebuah kalimat yang gramatikal, antara pengucapan *adiknya* dan *air minum* perlu diberikan jeda yang cukup. Dengan demikian, perbedaan dalam pemenggalan suatu kalimat yang diucapkan dapat menjadi berbeda walaupun sama bentuknya.

3) Bentuk kata

Dilihat dari bentuknya, dalam bahasa Indonesia terdapat kata dasar dan kata turunan.¹⁶ Salah satu contoh kata dasar ialah *muat*. Kata turunannya yaitu *memuat*.

4) Kata sarana atau kata tugas

Pada saat ini istilah kata sarana kurang memasyarakat, biasanya istilah tersebut lebih dikenal dengan sebutan kata tugas. Salah satu yang mengatakannya sebagai kata tugas yaitu Samsuri. Samsuri dalam Kridalaksana mengatakan bahwa

¹⁵ Abdul Chaer (b), *Op. Cit.*, hlm. 20

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 79

kata tugas (function word) adalah kata yang terutama menyatakan hubungan gramatikal, yang tidak dapat dibubuhi afiks, dan tidak mengandung makna leksikal, antara lain yaitu preposisi, konjungsi, artikula, dan pronominal.¹⁷

Jadi dapat disimpulkan sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antar kata dalam tuturan, kata dapat membentuk satuan yang lebih besar yaitu menjadi sebuah frase, klausa, dan kalimat. Kata sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, dapat dikelompokkan dalam satuan kelompok yang sama sesuai dengan ciri, sifat, dan perilaku sehingga membentuk suatu kelas kata.

2.1.1 Hakikat Kelas Kata

Kelas kata adalah perangkat kata yang sedikit banyak berperilaku sintaksis sama, sebab kategorisasi gramatikal tidak hanya berlaku bagi kata, terdapat pula kelas frase, klausa, dan seterusnya.¹⁸ Jadi pengelompokkan-pengelompokkan itu tidak serta merta dikelompokkan tetapi pengelompokkan tersebut sesuai dengan ciri-ciri, sifat, dan perilaku konstituen tersebut. Dalam pembahasan tentang kelas kata tidak dapat mengabaikan wujud gramatika, khususnya sintaksis, sebab kata merupakan salah satu wujud gramatika sintaksis.¹⁹ Gramatika khususnya sintaksis, dapat diibaratkan suatu kerangka; kerangka ini baru berarti dalam bahasa sebagai alat komunikasi, bila kerangka itu ada isinya, dan yang berperan sebagai substansi gramatika ialah leksem, satuan dari leksikon. Leksem yang

¹⁷Harimurti Kridalaksana (b), *Op. Cit.*, hlm. 72

¹⁸Hasan Alwi, dkk., *Loc. Cit.*

¹⁹Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia cetakan kelima*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007), hlm. 34

menyandang makna leksikal inilah yang muncul dalam pelbagai wujud sesuai dengan tatarannya dalam sistem yang disebut gramatika.

Kelas kata mempunyai beberapa fungsi penting dalam penyusunan kalimat, diantaranya; melambangkan pemikiran atau gagasan, yang semula hanya berupa gagasan yang bersifat abstrak, lalu bisa menjadi konkret karena adanya kelas kata. Kemudian, kelas kata juga berfungsi untuk membentuk macam-macam struktur kalimat serta memperjelas makna gagasan. Selain itu, kelas kata juga berfungsi sebagai pembentuk satuan makna sebuah frasa, klausa, ataupun kalimat.²⁰

Dalam pemerian mengenai kelas kata, konsep yang amat penting ialah konsep sintaksis, yaitu sebagai berikut :

1. Posisi satuan gramatikal yang mungkin atau yang nyata-nyata dalam satuan yang lebih besar.
2. Kemungkinan satuan gramatikal didampingi atau tidak didampingi oleh satuan lain dalam konstruk lain.
3. Kemungkinan satuan gramatikal di substitusikan dengan satuan lain.²¹

Para pakar bahasa mengelompokkan kelas kata berdasarkan sudut pandang masing-masing. Beberapa diantaranya yaitu Aristoteles dalam Harimurti yang “mengklasifikasikan kata menjadi tujuh jenis yaitu nomina, verba, partisipal, artikel, preposisi, adverbial, dan konjungsi.”²²

Bahasa Indonesia memiliki empat kategori sintaksis utama yang dinamakan dengan kelas terbuka yaitu, 1) verba atau kata kerja, 2) nomina atau kata benda 3) ajektiva atau kata sifat 4) adverbial atau keterangan. Di samping itu, ada satu kelas kata lain yang dinamakan dengan kelas tertutup, yaitu kata tugas.²³ Kata tugas

²⁰ *Ibid.*, hlm. 38

²¹ *Ibid.*, hlm. 44

²² *Ibid.*, hlm. 1

²³ Hasan Alwi, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 287

terdiri atas beberapa subkelompok yang lebih kecil, misalnya predistribusi atau kata depan, konjungtor atau kata sambung dan partikel. Kata tugas adalah kata yang hanya mempunyai arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Arti suatu kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, melainkan oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa dan kalimat. Ciri-ciri lain dari kata tugas adalah bahwa hampir semuanya tidak bisa menjadi dasar untuk membentuk kata lain. Dalam kelas kata bahasa Indonesia ini, fatis oleh ahli bahasa tersebut tidak digolongkan dalam kelas kata tersendiri melainkan berhubungan dengan kata depan, konjungtor maupun partikel, jadi dapat dikatakan bahwa dalam hal ini, kedudukan fatis masuk kedalam kelompok kata tugas yang merupakan kelas kata tertutup.

Keraf membagi kelas kata berdasarkan struktur morfologinya, struktur morfologis adalah bidang bentuk yang memberi ciri khusus terhadap kata-kata. Berdasarkan struktur morfologis Keraf membagi kelas kata menjadi kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata tugas.²⁴ Keraf menyebut istilah fatis sebagai partikel penentu atau penegas. Partikel penentu semacam kata tugas yang mempunyai bentuk khusus yaitu sangat ringkas atau kecil dengan fungsi-fungsi tertentu seperti *kah, lah, tah, dan pun*.

Alwi membagi kelas kata menjadi empat kategori utama yaitu kategori verba, adjektiva, adverbial dan nomina. Disamping itu ada kelas kata lain yaitu kata tugas. Berdasarkan peranannya dalam frase dan kalimat, kata tugas dibagi

²⁴ Gorys Keraf, *Tata Bahasa Indonesia* (Ende : Nusa Indah, 1991), hlm. 91

menjadi lima kelompok, yaitu preposisi (kata depan), konjungtor (kata hubung), interjeksi (kata seru) dan partikel penegas.²⁵

Chaer mengelompokkan kelas kata menjadi 15 yaitu kata benda, kata ganti, kata kerja, kata sifat, kata sapaan, kata petunjuk, kata bilangan, kata penyangkal, kata depan, kata penghubung, kata keterangan, kata tanya, kata seru, kata sandang dan kata partikel.²⁶

Berbeda dengan klasifikasi sebelumnya. Kridalaksana membagi kelas kata dalam bahasa Indonesia menjadi 13 kelas kata, yakni kata verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, interjeksi, dan kategori fatis.²⁷ Kridalaksana memasukkan kategori fatis kedalam kelas katanya sebagai kelas kata tersendiri dan tidak menggabungkannya dengan kata tugas, partikel ataupun konjungtor.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kelas kata adalah pengelompokan perangkat kata yang berperilaku sintaksis sama. Dalam hal ini, kata harus dilihat sebagai satuan sintaksis, bukan sebagai satuan leksikal atau satuan semantis, karena kata berbeda dengan leksem dan semem. Pengelompokan kata tentang fatis menurut beberapa pakar adalah sama, hanya menggunakan istilah yang berbeda. Kridalaksana mengelompokkan fatis kedalam kelas kata tersendiri dengan istilah kategori fatis, berbeda dengan pakar lainnya yang menggabungkannya kedalam partikel, konjungtor, ataupun kata tugas.

²⁵ Hasan Alwi dkk, *Op. Cit.*, hlm. 287-288

²⁶ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 86-120

²⁷ Masnur Muslich, *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 118

2.3 Hakikat Kategori Fatis

Konsep fatis diperkenalkan oleh Malinowski dalam Ghani untuk pertama kalinya pada tahun 1923 yaitu secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *phatos*, bentuk verba dari *Phatai* yaitu “Berbicara”.²⁸ Dalam tulisannya *the problem of meaning in Primitive Language* dalam Ogden dan Richards dengan istilah *Phatic Communication* Malinowski yakni

*Phatic communion a type of speech in which ties of union are created by a mere exchange of words... (the words) fulfill a social function, but they are neither the result of intellectual reflection, nor do they necessarily arouse reflection in the listener*²⁹

Suatu jenis ujaran yang mengikat satu kesatuan yang diciptakan dengan pertukaran kata-kata. Dalam komunikasi tersebut kata-kata tidak membawa arti, tetapi memenuhi suatu fungsi sosial seperti membuat komunikasi lebih santai dan akrab.

Selanjutnya istilah fatis digunakan oleh Jakobson pada tahun 1960 untuk memperinci fungsi-fungsi bahasa. Orientasi terhadap konteks disebut fungsi referensial, terhadap penutur disebut fungsi emotif, atau ekspresif, terhadap kawan tutur disebut fungsi konatif, terhadap kontak disebut fungsi fatis, terhadap kode disebut fungsi metalingual, terhadap pesan disebut fungsi puitis.³⁰

Di Indonesia, istilah kategori fatis pertama kali diperkenalkan oleh Kridalaksana pada tahun 80-an kepada linguis lain di Indonesia.³¹ Menurutnya

²⁸ Md. Nor Hj. Ab. Ghani dkk, “Penanganan Kata Fatis dalam Kamus”, dalam Hermina Sutami (eds), *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2005), hlm. 106

²⁹ Molinowski, “The Problem of Meaning in Primitive Languages” dalam Ogden dan Richards, *The Meaning of Meaning*, (London: Routledge dan Kagen Paul, 1923), hlm. 296

³⁰ *Ibid*

³¹ Harimurti Kridalaksana, “Pengantar Ilmiah dari Fungsi Fatis ke Ungkapan Fatis” dalam Hermina Sutami (Eds), *Ungkapan Fatis Dalam Pelbagai Bahasa*, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2005), hlm. v

kategori fatis merupakan penemuan baru dalam linguistik Indonesia yang keberadaannya tidak boleh diabaikan dalam deskriptif bahasa standar dan bahasa nonstandar. Ungkapan fatis merupakan suatu hal yang khas dari aliran linguistik fungsional. Linguis lain yang berkembang di Indonesia tidak mengenal istilah ini.

Kridalaksana dalam Abduh menempatkan keberadaan fatis sebagai sebuah kategori kata yang timbul karena aliran linguistik fungsional mengkaji bahasa bukan hanya dari bentuknya saja, tetapi lebih memfokuskan minat pengkajian pada fungsi dari bahasa itu dalam komunikasi. Ungkapan ini dalam sintaksis tidak lagi hanya berbentuk partikel, tetapi juga berbentuk kata dan frase.³²

Sebagai kajian baru dalam linguistik Indonesia, ungkapan fatis sangat banyak terdapat dalam kosakata dan kalimat yang dipakai oleh masyarakat dalam bertutur kata. Fatis banyak ditemukan dalam bahasa lisan atau nonstandar yang berbentuk dialog atau wawancara barsambut, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Bahkan fatis menjadi ciri khas gaya bertutur lisan masyarakat. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan.

Kridalaksana berpendapat bahwa “kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara.”³³ Kategori fatis sering dikacaukan dengan interjeksi. Namun keduanya dapat dibedakan karena interjeksi muncul pada awal ujaran dan interjeksi mencakup kata-kata yang mengungkapkan emosi seperti

³² Muhammad Abduh, “Ungkapan Fatis yang digunakan Penduduk Pulau Tidung untuk Menyapa Orang Asing”, dalam Hermina Sutami (eds), *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2005), hlm. 96

³³ Harimurti Kridalaksana (c), *Op. Cit.*, hlm. 114

keheranan, kekagetan, kekaguman, dan sebagainya. Sebaliknya kategori fatis bisa muncul di mana saja dalam ujaran dan digunakan untuk pelbagai keperluan komunikasi, diluar yang sifatnya emotif spontan.³⁴ Bila ada interjeksi yang berfungsi sebagai kategori fatis, itu wajar, karena pertindihan kelas adalah hal yang biasa. Contoh kata *ah* yang bisa berupa interjeksi, bisa kategori fatis.

Menurut Rachmat, perbedaan di antara interjeksi dan kategori fatis hanya tipis sekali. “Keduanya dipakai dalam bentuk ujaran, ragam bahasa lisan dan mengandung emosi. Kadar emosi pada ungkapan interjeksi lebih kuat dibandingkan dengan ungkapan fatis.”³⁵ Dikatakan demikian karena intonasi pada ungkapan interjeksi biasanya lebih tinggi atau keras dibandingkan intonasi pada ungkapan katagori fatis yang sering disertai dengan suatu tindakan atau gerak tubuh.

Perbedaan yang paling utama adalah ungkapan interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan atau ujaran lepas yang berdiri sendiri, jadi tingkat keemosiannya tinggi, sedangkan ungkapan fatis selalu mengait dengan kata-kata lain dalam ujaran, karena fatis itu tidak dapat berdiri sendiri.³⁶

Selama berdiri sendiri fatis itu tidak berfungsi. Setelah dalam ujaran barulah fatis berfungsi untuk menyampaikan maksud dari penuturnya. Semua ungkapan fatis berciri komunikatif bukan berciri emotif. Ciri komunikatif itulah yang menjadi pembeda ungkapan fatis dengan ungkapan interjeksi yang lazim berciri emotif.

³⁴ *Ibid.*, hlm. vii

³⁵ Rachmawati Rachmat, “Ungkapan Fatis Bahasa Jawa”, dalam Hermina Sutami(eds), *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2005), hlm. 20

³⁶ Harimurti Kridalaksana (d), *Op. Cit.*, hlm. vi-vii

Jadi dapat disimpulkan bahwa kategori fatis ialah bentuk ujaran yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara. Dapat juga digunakan untuk membentuk kontak sosial sekaligus menjaga kontak sosial dan biasa digunakan dalam ragam bahasa lisan nonstandar pada konteks dialog. Kategori fatis juga berbeda dengan interjeksi, perbedaan tersebut terlihat dari ungkapan fatis yang berciri komunikatif, sedangkan interjeksi berciri emotif.

2.3.1 Bentuk dan Distribusi Fatis

1) Bentuk Fatis

Kridalaksana membentuk kategori fatis menjadi dua, yakni 1) Partikel dan kata fatis, dan 2) frase fatis.³⁷ Agustina membagi menjadi enam jenis bentuk fatis yakni jenis 1) kata dan partikel 2) paduan fatis, 3) gabungan terpisah fatis dan 4) perulangan fatis 5) dan frase fatis.³⁸

Kategori fatis yang berbentuk kata fatis adalah “kata-kata dalam bahasa lisan (percakapan) dengan fungsi-fungsi tertentu dan makna sesuai dengan konteks situasi.”³⁹ Kategori fatis yang berbentuk partikel adalah kata-kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuknya, namun berfungsi untuk menampilkan unsur yang diiringinya. Sementara Hadmod dan Wegdt dalam Agustina mengatakan bahwa:⁴⁰

³⁷ Harimukti Kridalaksana (c), *Op. Cit.*, hlm. 116

³⁸ Agustina, “Ungkapan Fatis dalam Bahasa Minangkabau”, dalam Hermina Sutami (eds), *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2005), hlm. 53

³⁹ Gorys Keraf, *Op. Cit.*, hlm. 196

⁴⁰ Agustina, *Op. Cit.*, hlm. 51

Partikel yang berfungsi untuk memperjelas atau memperkuat makna sebuah kata atau kalimat, tidak dapat dideklinasikan dan tidak memiliki makna leksikal tersendiri, tetapi memodifikasi makna kata yang diacunya, serta tidak dapat dipakai sebagai satuan kalimat mandiri.

Partikel dapat mensilnyalkan apa yang dimaksud oleh pembicara sehingga partikel memiliki makna komunikatif. Dalam hal ini partikel bergantung pada makna yang diberikan kawan bicara pada sebuah kalimat, kemunculannya dapat berubah makna dari kata yang diacu sebelumnya.

Partikel dan kata fatis terbagi lagi menjadi gabungan fatis yaitu gabungan dua fatis atau lebih dalam satu kalimat, yang terdiri atas paduan fatis, gabungan terpisah fatis, dan perulangan fatis. Paduan fatis menurut Agustina ialah “dua fatis baik berbentuk kata ataupun partikel yang digunakan sekaligus tanpa diantari konstituen lain dan membentuk makna serta fungsi tertentu dalam tuturan.”⁴¹ Paduan fatis ini umumnya berdistribusi tidak penuh, yaitu sebagian posisi medial dan final dan sebagian kecil berposisi medial atau final saja.

Gabungan terpisah fatis dimaksudkan sebagai “dua fatis atau lebih, baik berbentuk kata ataupun partikel yang diantari konstituen lain yang digunakan dalam membentuk satu pengertian dan fungsi tertentu pula dalam ujaran.”⁴² Gabungan terpisah fatis ini memiliki gabungan yang beraneka ragam karena gabungan terpisah fatis merupakan pengaplikasian penggunaannya, antara satu partikel fatis dengan partikel fatis yang lain terkadang memiliki fungsi yang berbeda, namun keduanya dapat saling mendukung pernyataan, atau salah satu diantara fatis tersebut lebih memiliki fungsi yang sama dalam kalimat. Gabungan

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 54

⁴² *Ibid.*, hlm. 55

terpisah fatis biasanya terdapat dalam kalimat majemuk dengan konstruksi pertentangan antara pernyataan positif dengan negatif ataupun sebaliknya.

Perulangan fatis adalah “adanya kata maupun partikel fatis yang diulang atau direduplikasi, karena fatis tidak mempunyai makna leksikal, maka perulangan ini bermakna struktur (bentuk) saja.”⁴³

Sedangkan kategori fatis yang berbentuk frase adalah bentuk linguistik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang menduduki satu fungsi. Frasa fatis ditemukan dalam tuturan sehari-hari seperti *assalamualaikum, waalaikumsalam*. Untuk mengakhiri pembicaraan kita sering menggunakan ungkapan *selamat jalan, selamat siang, selamat jumpa*, dan sebagainya. Untuk mengawali percakapan kita sering menggunakan ungkapan *selamat pagi, hai, apa kabar* dan sebagainya yang umumnya berdistribusi di awal kalimat.⁴⁴ Umumnya distribusi frase fatis hanya berada di awal kalimat hal itu dikarenakan fungsinya banyak yang untuk memulai atau mengakhiri pembicaraan.

Beberapa contoh kategori fatis sebagai berikut :

- 1) Partikel dan kata fatis
 - a) *Ah* menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh, misalnya :

Áyo ah kita pergi!

Ah masa sih!

- b) *Ayo* menekankan ajakan, misalnya:

Ayo kita pergi!

Kita pergi *yo*!

⁴³*Ibid.*

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 56

- c) *deh* digunakan untuk menekankan :
- a) Pemaksaan dengan membujuk, misalnya:
 “Makan *deh*, jangan malu-malu”
 Dalam hal ini *deh* berdekatan tugasnya dengan partikel-*lah*
 - b) Pemberian persetujuan, misalnya:
 “Boleh *deh*”
 - c) Pemberian garans misalnya:
 “Makanan dia enak *deh*”
 - d) Sekedar penekanan misalnya:
 “Saya benci *deh* sama dia”
- d). *Dong* digunakan untuk
- (1) Menghaluskan perintah, misalnya:
 “Bagi *dong* kuenya”
 “Jalannya cepetan *dong*”
 - (2) Menekankan kesalahan kawan bicara, misalnya:
 “Ya jelas *dong*”
 “Yah, segitu sih mahal *dong* Bang!”
- e) *Ding* menekankan pengakuan kesalahan pembicara, misalnya :
- “Bohong *ding*!”
 “Eh, iya *ding* salah!”
- f) *Halo* digunakan untuk
- (1) Memulai dan mengukuhkan pembicaraan di telepon, misalnya:
 “*Halo*, 345627!”

(2) Menyalami kawan bicara yang dianggap akrab, misalnya:

“*Halo, Martha, ke mana aja nih?*”

g) *Kan* apabila terletak pada akhir kalimat atau awal kalimat, maka *kan* merupakan kependekan dari kata *bukan* atau *bukankah*, dan tugasnya ialah menekankan pembuktian, misalnya:

“*Kan* dia sudah tahu?”

“Bisa saja, *kan?*”

Apabila *kan* terletak di tengah kalimat maka *kan* juga bersifat menekankan pembuktian atau bantahan, misalnya:

”Tadi *kan* sudah dikasih tahu!”

“Makanya *kan*, sudah dibilang jangan!”

h) *Kek* mempunyai tugas

(1) Menekankan perincian, isalnya:

“Elu *kek*, gue *kek*, sama saja”

(2) Menekankan perintah, misalnya:

“Cepetan *kek*, kenapa sih?”

(3) Menggantikan kata *saja*, misalnya :

“Elu *kek* yang pergi!”

i) *Kok* menekankan alasan pengingkaran, misalnya:

“Saya Cuma melihat saja *kok!*”

“Dia *kok* yang ambil, bukan saya”

“*Kok* begitu sih!”

Kok dapat bertugas sebagai pengganti kata tanya *mengapa* atau *kenapa* bila diletakkan di awal kalimat, misalnya :

“*Kok* sakit-sakit pergi juga?”

- j) *-lah* menekankan kalimat imperatif, dan penguat sebutan dalam kalimat, misalnya:

“*Tutuplah* pintu itu!”

“*Biar sayalah* yang pergi”

- k) *Lho* bila terletak di dalam kalimat, bersifat seperti interjeksi yang menyatakan kekagetan, misalnya:

“*Lho*, kok jadi gini sih?”

Bila terletak di tengah atau di akhir kalimat, maka *lho* bertugas menekankan kepastian, misalnya:

“*Saya juga mau lho*”

- l) *Mari* menekankan ajakan, misalnya:

“*Mari* makan”

“*Saya mau permisi pulang. Mari*”

- m) *Nah* selalu terletak pada awal kalimat dan bertugas untuk minta supaya kawan bicara mengalihkan perhatian ke hal lain, misalnya:

“*Nah*, bawalah uang ini dan belikan aku nasi sebungkus.”

- n) *Pun* selalu terletak pada ujung konstituen pertama kalimat dan bertugas menonjolkan bagian tersebut, misalnya:

“*Membaca pun* ia tidak bisa”

- o) *Selamat* diucapkan kepada kawan bicara yang mendapatkan atau mengalami sesuatu yang baik, misalnya:
 “*Selamat ya.*”
- p) *Sih* memiliki tugas:
- (1) Menggantikan tugas *-tah*, dan *-kah*, misalnya:
 "Apa *sih* maunya tuh orang?"
 - (2) Sebagai makna ‘memang’ atau ‘sebenarnya’, misalnya:
 “Bagus *sih* bagus, Cuma mahal amat.”
 - (3) Menekankan alasan, misalnya:
 “Abis Gatot dipukul *sih!*”
- q) *Toh* bertugas menguatkan maksud; ada kalanya memiliki arti yang sama dengan *tetapi*, misalnya:
 “Saya *toh* tidak merasa bersalah.”
- r) *Ya* bertugas:
- (1) Mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara, bila dipakai pada awal ujaran, misalnya:
 (Apakah rencana ini jadi dilaksanakan?)
 “*Ya* tentu saja.”
 - (2) Minta persetujuan atau pendapat kawan bicara, bila dipakai pada akhir ujaran misalnya:
 “Jangan pergi *ya*”
- s) *Yah* digunakan pada awal atau di tengah-tengah ujaran, tetapi tidak pernah pada akhir ujaran, untuk mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpastian

terhadap apa yang diungkapkan oleh kawan bicara atau yang tersebut dalam kalimat sebelumnya, bila dipakai pada awal ujaran; atau keragu-raguan atau ketidakpastian atas isi konstituen ujaran yang mendahuluinya, bila dipakai di tengah ujaran, misalnya:

“*Yah, apa aku bisa melakukannya?*”

2) Frase Fatis

- (a) Selamat digunakan untuk memulai dan mengakhiri interaksi antara pembicara dan kawan bicara, misalnya selamat pagi, selamat makan,
- (b) *Terima kasih* digunakan pada waktu pembicara merasa mendapatkan sesuatu dari kawan bicara,
- (c) *Turut berduka cita* digunakan pada waktu pembicara menyampaikan bela sungkawa,
- (d) *Assalamu'alaikum* digunakan pada waktu pembicara memulai interaksi.⁴⁵

Maka dapat disimpulkan bahwa kategori fatis terdiri atas partikel fatis, kata fatis, paduan fatis, gabungan terpisah fatis, perulangan fatis dan frase fatis.

2) Distribusi Fatis

Distribusi fatis merupakan letak dimana fatis di letakkan dalam sebuah kalimat. “Distribusi kategori fatis dapat menduduki distribusi inisial (awal), media (tengah), dan final (akhir).”⁴⁶

⁴⁵ Harimurti Kridalaksana (c), *Op. Cit.*, hlm. 114-119

⁴⁶ Agustina, *Op. Cit.*, hlm. 53

Dalam penelitiannya hanya sebagian kecil kategori yang berdistribusi penuh, karena sebagian hanya berdistribusi inisial dan final saja dan sebaliknya atau medial dan final saja di ketiga distribusi tersebut, sedangkan partikel dan kata fatis dapat berdistribusi penuh, yaitu inisial, medial, dan final. Paduan fatis umumnya berdistribusi sebagian besar berposisi medial dan final. Gabungan terpisah fatis umumnya hanya pada medial dan final. Perulangan fatis berdistribusi di tidak penuh, hanya pada inisial. Sedangkan frase fatis umumnya berdistribusi diawal kalimat.

Menurut Kridalaksana bahwa distribusi kategori fatis ada yang terdapat di awal kalimat, misalnya, *Kok kamu pergi juga?*, ada yang di tengah kalimat, misalnya *Bukan dia kok yang mengambil uang itu!* dan ada pula yang di akhir kalimat, misalnya *Saya hanya lihat saja kok!*. Distribusi awal adalah kategori fatis yang terdapat pada awal kalimat. Distribusi tengah adalah kategori fatis yang tidak menempati posisi awal maupun posisi akhir, sedangkan distribusi akhir adalah kategori fatis yang menduduki posisi di akhir kalimat.⁴⁷

Dalam satu ujaran tidak harus satu partikel yang dipakai, malah dapat dua atau tiga partikel yang dipakai sekaligus.⁴⁸ Hal ini disebabkan seberapa besar derajat maksud yang ingin disampaikan penutur. Menegur lawan tutur dengan sebutan *Pak...* atau *Bu...* disertai dengan senyuman atau anggukan kepala merupakan salah satu wujud kategori fatis.

Dapat disimpulkan bahwa kategori fatis dapat berdistribusi di awal, tengah dan akhir kalimat.

⁴⁷ Harimurti Kridalaksana (d), *Op. Cit.*, hlm. vii

⁴⁸ Ratnawati Rachmat, *Op. Cit.*, hlm. 21

2.3.2 Fungsi dan Makna Fatis

1) Fungsi Fatis

Dalam pembahasan mengenai bentuk kategori fatis, Kridalaksana juga mengemukakan tentang fungsi kategori fatis dalam ujaran. Fungsi fatis yang dimaksud di sini bukanlah fungsi seperti yang terdapat dalam tataran sintaksis. Dalam tataran sintaksis, fungsi merupakan peran sebuah unsur dalam satuan sintaksis yang lebih luas, misalnya nomina berfungsi sebagai subjek atau objek. Fungsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengaruh satuan bahasa dalam hal ini kategori fatis, dalam pemahaman persepsi.

Semua ungkapan yang berciri fatis itu lazim muncul dalam ragam lisan dalam konteks interaksi dan komunikasi. Kehadiran ungkapan fatis dalam interaksi atau komunikasi sering tidak disengaja. Kadang kala ungkapan fatis masuknya tidak cukup jelas, namun tidak demikian dengan fungsinya. Richard dalam Agustina menjelaskan bahwa “komunikasi menggunakan kata-kata fatis tidak bermaksud mencari atau menyampaikan informasi, tetapi membentuk kontak sosial dan sekaligus menjaganya.”⁴⁹

Levinson dalam Agustina juga berpendapat sama mengenai hal tersebut, bahwa fatis itu berfungsi untuk membentuk dan menjaga kontak atau hubungan sosial dalam berkomunikasi.⁵⁰ Bila dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa dapat disebut berfungsi fatik, yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya berpola tetap seperti pada

⁴⁹ Agustina, *Op. Cit.*, hlm. 51

⁵⁰ *Ibid.*

waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca, atau menanyakan keadaan keluarga.

Ungkapan-ungkapan fatis ini biasanya disertai dengan unsur paralinguistik, seperti senyuman, gelengan kepala, gerak-gerik tangan, air muka, dan kedipan mata. Ungkapan-ungkapan tersebut yang disertai unsur paralinguistik tidak mempunyai arti, dalam arti memberikan informasi, tetapi membangun kontak sosial antara para partisipan dalam pertuturan itu.⁵¹

Kridalaksana berpendapat bahwa “fungsi kategori fatis adalah bertugas untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara.”⁵² Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara.

Agustina yang telah meneliti kategori fatis pada bahasa Minangkabau berpendapat bahwa kategori fatis merupakan aspek bahasa yang menekankan pada sopan santun berkomunikasi yang bertujuan untuk menjaga dan memperahankan komunikasi seperti mempertegas atau mengukuhkan maksud, tujuan, penolakan, dan menghaluskan atau meminimalkan paksaan, suruhan serta larangan.⁵³

Menurut Molinowski dalam Waridin mengatakan bahwa, *phatic communication* digunakan dalam suasana ramah tamah dan dalam ikatan personal antarpeserta komunikasi. Situasi tersebut diciptakan dengan pertukaran kata-kata dalam percakapan ringan, dengan perasaan tertentu untuk membentuk hidup bersama yang menyenangkan. *Phatic communication* yang digunakan suku

⁵¹ Abdul Chaer (c), *Op. Cit.*, hlm. 16

⁵² Harimurti Kridalaksana (c), *Op.Cit.*, hlm. 114

⁵³ Agustina, *Op. Cit.*, hlm. 55

primitif dan masyarakat modern berfungsi memantapkan ikatan personal di antara peserta komunikasi semata-mata karena adanya kebutuhan akan kebersamaan, dan tidak bertujuan mengomunikasikan ide.⁵⁴ Jadi fatis merupakan aspek perilaku berbahasa yang hanya memantapkan dan memelihara perasaan solidaritas sosial yang berfungsi sebagai pembuka pembicaraan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Fatis cenderung menghubungkan kata dalam struktur bahasa dengan kata.

Keraf mengatakan bahwa “fungsi fatik adalah untuk membuka jalur komunikasi dan menjaga relasi sosial antaranggota masyarakat.”⁵⁵ Dapat dilihat bahwa fungsi fatis bertugas untuk menjalin hubungan, memelihara, serta memperlihatkan perasaan bersahabat dalam komunikasi.

Menurut Rachmat terdapat tujuh fungsi kategori fatis yaitu untuk memberi penegasan, menyatakan pertanyaan, menyatakan pemastian, menyatakan keterkejutan, menyatakan ucapan terima kasih, dan memberi salam.⁵⁶

Fungsi memulai pembicaraan maksudnya yaitu untuk membuka atau mengantarkan pembicaraan. Fungsi ini biasanya digunakan ketika penutur dan lawan tutur baru bertemu atau baru akan memulai pembicaraan. Fungsi mengukuhkan pembicaraan maksudnya menguatkan atau memperkuat pembicaraan agar pembicaraan tetap berlangsung. Fungsi mematahkan pembicaraan maksudnya menyala atau membantah lawan tutur hingga tidak dapat berlanjut lagi. Fungsi meminta persetujuan atau meminta pendapat lawan tutur

⁵⁴ Waridin, “Ungkapan Fatis dalam Acara Temu Wicara Televisi” Tesis (Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Universitas Indonesia, 2008), hlm. 13

⁵⁵ Gorys Keraf. *Op. Cit.*, hlm. 56

⁵⁶ Ratnawati Rachmat, *Op. Cit.*, hlm. 23-27

maksudnya jelas, yakni untuk meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur untuk melakukan atau mendapatkan sesuatu. Fungsi meyakinkan pembicaraan maksudnya bersungguh-sungguh membuat lawan tutur percaya dengan apa yang dikatakan pembicara. Fungsi menegaskan pembicaraan maksudnya menerangkan pembicaraan agar benar, tidak samar-samar dan tandas serta menekankan pembicaraan. Fungsi membentuk kalimat interogatif adalah untuk mengubah modus kalimat menjadi kalimat interogatif, misalnya adalah mengubah kalimat deklaratif atau imperatif menjadi kalimat interogatif. Fungsi mengakhiri pembicaraan maksudnya adalah untuk menyudahi pembicaraan atau menutup pembicaraan. Fungsi ini biasanya terlihat ketika pembicara dan kawan bicaranya hendak terpisah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi fatis merupakan fungsi yang berbeda dengan fungsi sintaksis yang merupakan peran sebuah unsur dalam satuan sintaksis yang lebih luas, sedangkan fungsi fatis lebih mengarah pada pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi seperti fungsi untuk memulai pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur, meyakinkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, menyatakan keterkejutan dan mengakhiri pembicaraan antara penutur dan lawan tutur.

2) Makna Fatis

Selain fungsi, makna adalah salah satu aspek yang melekat dalam ungkapan fatis. Makna ungkapan fatis dapat dipahami secara tepat apabila ungkapan

tersebut diungkapkan secara lisan. Dengan kata lain sebuah ungkapan fatis tidak selalu menampilkan makna yang sama jika diujarkan dengan intonasi berbeda.⁵⁷ Jadi, intonasi merupakan aspek yang sangat penting dalam menentukan makna sebuah ungkapan fatis.

Berbicara tentang makna kategori fatis, Molinowski dalam Rahyono mengatakan bahwa “dalam ujaran yang berfungsi sebagai fatis maknanya hampir tidak relevan sama sekali dengan apa yang dimaksudkan.”⁵⁸ Secara harfiah maksudnya, ujaran yang berfungsi sebagai fatis maknanya tidak hanya memenuhi fungsi sosial saja, makna ujaran tersebut tergantung pada situasi saat komunikasi tersebut berlangsung. Berbicara mengenai keadaan masing-masing atau pernyataan mengenai suatu hal yang seharusnya tidak disampaikan, bukan berarti harus menghubungkan seseorang dengan tindakannya. Ujaran-ujaran seperti itu bukan sekedar penyampaian pikiran tetapi berfungsi untuk mempertahankan hubungan baik antara penutur dan mitra tutur.

Makna fatis tidak bisa lepas dari konteks penggunaannya. Situasi tertentu akan menimbulkan makna yang berbeda dengan situasi yang lain. Kesalingamaan konteks yang melatarbelakanginya juga yang menentukan kesamaan makna baik yang diungkapkan oleh penutur maupun yang diterima oleh lawan tutur. Artinya, penggunaan fatis pada setiap pembicaraan akan menentukan makna komunikasi yang diinginkan oleh penutur dan lawan tutur pun harus ikut merasakan *efek* sebagaimana yang diinginkan dan dirasakan oleh penuturnya.

⁵⁷ F.X Rahyono, “Intonasi dan Makna Ungkapan Fatis sebuah Ancangan Penelitian Fonetik Eksperimental” dalam Hermina Sutami(eds), *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2005), hlm. 6

⁵⁸ *Ibid*

Berdasarkan penelitian Faizah pada bahasa Melayu Riau dialek Kuok ditemukan tiga puluh makna kategori fatis bahasa Melayu Riau dialek Kuok yaitu:

Penekanan permintaan, menghaluskan sindiran, menyatakan kekesalan, penekanan pembuktian, menyatakan sindiran, menyatakan keberadaan tempat/waktu dan tujuan, menekankan penolakan, menekankan keheranan, makna penetralisian, menyatakan basa-basi, menyakinkan keingintahuan, menekankan pengingkar, menyakinkan sesuatu, menyatakan kegeraman, penekanan terhadap sesuatu hal, menegaskan dan memperlancar dalam pembicaraan, menekankan ketidakpercayaan, menyatakan intensitas keadaan, menegaskan penunjukan keingintahuan, menegaskan sesuatu, menyatakan salam dan menjawab salam, menekankan pujian, menyatakan persyaratan/ketidaksenangan, menghaluskan paksaan, menyakinkan sesuatu, mengungkapkan fakta, menyatakan janji, menyatakan kuantitas perbuatan, dan menekankan pengukuhan.⁵⁹

Berbeda dengan Agustina dalam penelitian bahasa Minangkabau yang mengemukakan bahwa terdapat sepuluh makna fatis yaitu: “Menekankan kesungguhan, kepastian, bantahan, keheranan, keingintahuan, kegeraman, menghaluskan paksaan, tawaran, basa-basi, dan kekesalan.”⁶⁰

Maka dapat disimpulkan makna partikel, kata, paduan, gabungan terisah, dan perulangan fatis adalah makna menekankan kesungguhan, menekankan bantahan, menekankan keheranan, menekankan keingintahuan, menghaluskan paksaan, menyatakan basa-basi, menekankan kekesalan, menyatakan penolakan, menyatakan kesetujuan, dan menekankan kebenaran suatu fakta. Sedangkan makna frase yaitu menyatakan salam, membalas salam, menyatakan janji, menyatakan doa, dan menekankan pujian dan rasa syukur.

⁵⁹ Hasnah Faizah AR “Kategori Fatis dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kuok” skripsi, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, 2012), hlm. 67

⁶⁰ Agustina, *Op. Cit.*, hlm. 53

2.4 Hakikat Ragam Bahasa Lisan Nonstandar

Dalam kehidupan sehari-hari ada dua ragam bahasa, yaitu ragam tulis dan ragam lisan.⁶¹ Dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan semua macam ragam tersebut, namun dalam berkomunikasi sehari-hari seseorang menggunakan ragam lisan percakapan untuk memperlancar komunikasinya. Ciri-ciri ragam bahasa lisan diantaranya memerlukan kehadiran orang lain. Unsur gramatikal tidak dinyatakan secara lengkap, terkait ruang dan waktu dan dipengaruhi tinggi rendahnya tekanan suara.

Ragam lisan adalah bahasa yang diucapkan langsung oleh penuturnya kepada khalayak yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari.⁶² Kusno mengatakan bahwa “bahasa lisan adalah bahasa yang digunakan dalam bentuk tutur atau ucapan.”⁶³ Dalam pengertian yang demikianlah, dimaksud bahasa itu pertama kalinya atau, apa yang dimaksud bahasa yang sebenarnya adalah bahasa bentuk lisan karena bahasa lisan yang pertama kalinya muncul.

Keraf mengatakan bahwa, bahasa nonstandar adalah bahasa dari mereka yang tidak memperoleh kedudukan atau pendidikan yang tinggi. Pada dasarnya, bahasa ini dipakai untuk pergaulan biasa, tidak dipakai dalam tulisan-tulisan.⁶⁴ Kadang-kadang unsur nonstandar dipergunakan juga oleh kaum terpelajar dalam bersenda-gurau, berhumor, atau menyatakan sarkasme atau menyatakan ciri-ciri kedaerahan. Selanjutnya Kridalaksana mengatakan bahwa bahasa nonstandar

⁶¹ Abdul Chaer (a), *Op. Cit.*, hlm. 14

⁶² Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 6

⁶³ Kusno B.S., *Pengantar Tata Bahasa Indonesia*, (Bandung: Rosda, 1985), hlm. 2.

⁶⁴ Gorys Keraf (b), *Op.Cit.*, hlm. 104

adalah ragam bahasa atau dialek yang dianggap tidak layak dipergunakan dalam situasi resmi atau yang hanya dipergunakan dalam situasi akrab.⁶⁵

Jika dihadapkan pada bahasa lisan, gaya bahasa dapat dilihat dari perbedaan nada yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang digunakan pembicara. Keraf membagi gaya bahasa yang dilihat dari sudut nada yang terkandung dalam sebuah wacana, dibagi atas :

1. Gaya sederhana, gaya ini biasanya cocok untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan dan sejenisnya
2. Gaya mulia dan bertenaga, gaya ini dengan vitalitas dan energi, dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu.
3. Gaya menengah, gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai⁶⁶

Ragam bahasa lisan nonstandar merupakan ragam bahasa yang biasa digunakan dalam situasi akrab. Berdasarkan gaya bahasa oleh Keraf tersebut, ragam bahasa lisan nonstandar masuk dalam gaya menengah. Gaya menengah bertujuan untuk menimbulkan suasana senang dan damai, di mana suasana senang dan damai muncul pada situasi yang sudah akrab.

Menurut Martin Joss dalam Chaer menyatakan bahwa berdasarkan tingkat keformalannya, variasi bahasa terdiri dari lima macam gaya (*style*), yaitu pertama, ragam beku (*Frozen*) yaitu variasi bahasa yang paling formal digunakan dalam situasi khitmat dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara keagamaan, khutbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan. Disebut ragam beku karena pada dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah.

⁶⁵ Harimurti Kridalaksana (a), *Op. Cit.*, hlm. 24

⁶⁶ Gorys Keraf (b), *Op. Cit.*, hlm. 121

Kedua, ragam resmi atau *formal* adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato keagamaan, rapat dinas, surat-menyurat, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pada kaidah ragam resmi sudah ditetapkan sebagai suatu standar.

Ketiga, ragam usaha atau *konsultatif* adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil produksi. Jadi dapat dikatakan bahwa ragam usaha adalah ragam yang paling operasional. Wujud ragam ini berada dalam ragam formal dan ragam informal.

Keempat, ragam santai atau *kasual* adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu istirahat, berolahraga, berekspresi, dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk *alegro* yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan.

Kelima, ragam akrab atau *intim* adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti anggota keluarga atau teman karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek dan artikulasi yang kadang-kadang tidak jelas. Hal ini terjadi karena diantara partisipan sudah saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.⁶⁷

Berdasarkan penejelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa lisan nonstandar adalah salah satu bahasa tutur yang biasa digunakan

⁶⁷ Abdul Chaer, dkk. (a), *Op. Cit.*, hlm. 70-71

dalam percakapan sehari-hari yang hadir dalam percakapan tidak resmi, dalam situasi akrab, dan berbentuk lisan yang banyak diwarnai dengan dialek kedaerahan. Berdasarkan gaya bahasanya, kategori fatis masuk kedalam gaya menengah bertujuan untuk menimbulkan suasana senang dan damai, di mana suasana senang dan damai muncul pada situasi yang sudah akrab. Kemudian jika dilihat dari variasi bahasanya kategori fatis masuk kedalam ragam santai dan ragam akrab.

2.5 Hakikat Bahasa Cirebon

Bahasa Cirebon merupakan bahasa yang dituturkan di pesisir utara Jawa Barat terutama mulai daerah Pedes hingga Cilamaya di Kabupaten Karawang, Blanakan, Pamanukan, Pusanagara di Kabupaten Subang, Jatibarang di Kabupaten Indramayu sampai Cirebon dan Losari Timur di Kabupaten Brebes di Provinsi Jawa Tengah.⁶⁸

Bahasa Cirebon pada mulanya adalah dialek bahasa Jawa yang dituturkan di Pantai Utara Pulau Jawa Bagian Barat dan sudah berperan sebagai alat komunikasi sehari-hari sejak awal abad ke-15. Besar kemungkinan bahwa pada mulanya bahasa Cirebon tidak demikian banyak berbeda dengan bahasa Jawa di daerah lain pada masa yang bersamaan, tetapi dalam perkembangan selanjutnya karena daerah Cirebon lebih banyak berhubungan dengan daerah bahasa Sunda, pengaruh Sunda pun tidak dapat dihindari. Selain itu bahasa Cirebon juga dipengaruhi oleh bahasa Jawa. Banyak kosakata bahasa Cirebon yang tidak

⁶⁸ Anonim, April 2011, “Bahasa Cirebon” dalam (http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Cirebon), diunduh 18 April 2015

dimengerti orang Jawa, tapi juga banyak kosakata bahasa Jawa yang tidak dimengerti orang Cirebon. Berikut contoh kosakata bahasa Jawa dan Cirebon :

Bahasa Cirebon	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
Bobad	Apus	Bohong
Sira	Kowe	Kamu
Isun/reyang	Kulo	Saya/aku
Waktu	Wektu	Waktu
Sing	Saka	Dari

Bahasa Cirebon dikatakan pula sebagai persilangan bahasa Jawa dan Sunda. Oleh karena itu tidak heran jika ada beberapa kosakata bahasa Cirebon yang sama dengan bahasa Jawa maupun bahasa Sunda. Namun, jika bahasa Cirebon dibandingkan dengan bahasa Sunda, terlihat sekali bedanya. Akar bahasa Sunda memang berasal dari bahasa Sansekerta dan bahasa Kawi, tapi pemekaran selanjutnya lebih jauh. Bahkan banyak kosakata bahasa Cirebon yang terlihat pada bahasa Sunda, tapi artinya jauh berbeda. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa bahasa Cirebon dengan bahasa sunda memiliki perbedaan sebanyak 65%. Berikut contoh perbedaan arti bahasa Cirebon dengan bahasa Sunda.

Bahasa Cirebon	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia
Jukut	Cokot/candak	Ambil
Suket	Jukut	Rumput
Pari	Paré	Padi
Paré	Paria	Paria
Gedang	Cau	Pisang
Katés	Gedang	Pepaya

Keunikan bahasa Cirebon lainnya adalah dalam Bahasa Cirebon terdapat beberapa serapan bahasa asing seperti bahasa Cina, Arab, dan Inggris hal ini

dibuktikan dengan adanya kata "*Taocang (kuncir)*" yang merupakan serapan China, kata "*Bakda (setelah)*" yang merupakan serapan bahasa Arab dan kemudian kata "*Sonder (tanpa)*" yang merupakan serapan bahasa Eropa (Belanda). Bahasa Cirebon juga mempertahankan bentuk-bentuk kuno bahasa Jawa seperti kalimat-kalimat dan pengucapan, misalnya *ingsun* (saya) dan *sira* (kamu) yang sudah tidak digunakan lagi oleh bahasa Jawa baku. Selain itu kosa kata bahasa Cirebon banyak yang berbeda walaupun memiliki pengertian yang sama. Sebagai contoh, kata (saya) di Sunda adalah (*abi atau abdi*), di Jawa (*kulo atau dalem*), tetapi di Cirebon (*isun atau kita*). Hal ini menjelaskan bahwa sebenarnya setiap bangsa mempunyai satu kebudayaan bahasa yang homogen padahal kebudayaan yang berkembang dalam setiap bangsa belum tentu homogen.

Oleh karena itu diadakanlah sebuah penelitian untuk bahasa Cirebon, menggunakan metode *Guiter* yang memperoleh hasil bahwa dialek bahasa Cirebon berbeda dengan dialek bahasa Jawa Yogyakarta berbeda sebanyak 76% dan perbedaan antara dialek bahasa Cirebon dengan Bahasa Jawa di Jawa Timur mencapai angka 76%. Apabila menggunakan skala *Guiter* tentunya perbedaan sebesar 75% dan 76% berada pada tataran perbedaan dialek. Skala *Guiter* menuntut perbedaan sebesar 80%. Namun pada kenyataannya, dari temuan di lapangan perbedaan sebesar 80% untuk tingkat bahasa sulit dicapai. Oleh karena itu, skala yang diusulkan oleh Lauder akan lebih sesuai dengan kondisi kebahasaan di Indonesia pada umumnya, dan kasus bahasa Jawa Cirebon pada khususnya. Perbedaan yang ditunjukkan oleh bahasa Jawa Yogyakarta dan bahasa Jawa Cirebon masa kini sudah sangat banyak. Secara leksikal, perbedaan itu

tampak mencolok dengan adanya perbedaan leksikal yang digunakan di Yogyakarta dan Cirebon. Apabila skala lauder digunakan, bahasa Jawa Yogyakarta dan bahasa Cirebon adalah dua bahasa yang berbeda. Dengan demikian, penetapan bahasa Cirebon sebagai bahasa yang mandiri mendapatkan legitimasi linguistik sehingga dialek Cirebon ditetapkan sebagai bahasa Cirebon.⁶⁹

Meskipun dalam penelitian menggunakan skala *Guitter* masih kurang mencapai 4%, namun pemerintah daerah provinsi Jawa Barat tetap mengukuhkan bahwa bahasa Cirebon merupakan bahasa yang mandiri dan bukan lagi menjadi dialek bahasa Jawa. Penetapan bahasa Cirebon sebagai bahasa yang mandiri secara politis telah lebih dahulu mendapatkan legitimasi dengan terbitnya Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003 pada bab I pasal 1 ayat 7 masih mengakui Cirebon sebagai bahasa dan bukan sebagai sebuah dialek.⁷⁰

Adanya tiga suku asli di Jawa Barat yaitu Suku Betawi yang berbahasa Melayu dialek Betawi, Suku Sunda yang berbahasa Sunda, dan Suku Cirebon yang berbahasa Bahasa Cirebon (dengan keberagaman dialeknnya).

Ini menunjukkan pengakuan pemerintah terhadap keberadaan masyarakat Cirebon dengan segala keyakinan budayanya, termasuk bahasanya. Oleh karena itu masyarakat Cirebon sudah tidak perlu merasa ragu lagi mengenai kemandirian bahasanya. Secara politis dan linguistik bahasa Cirebon sudah memiliki kekuatan untuk tumbuh dan berkembang secara sempurna sebagai bahasa yang Mandiri.

Bahasa merupakan sebuah sistematika konvensional, bahasa terdiri dari sekumpulan klasifikasi bunyi, kata, dan sistem pengaturan manusia yang

⁶⁹ Kartika, *Kongres Basa Cerbon: Bahasa Cirebon dalam Perspektif Kemandirian Bahasa*, (Bandung: Balai Bahasa Bandung, 2013), hlm. 5

⁷⁰ Supriatnoko, *Op. Cit.*, hlm. 3

digunakan untuk menyampaikan makna. Bahasa juga merupakan sebuah ujaran yang lahir sebagai respon dari perasaan manusia. Manusia menggunakan bahasa sebagai media luapan perasaan manusia. Seperti gembira, sedih, serta rasa sakit.⁷¹

Bahasa Cirebon dapat dikatakan sebuah bahasa yang mandiri melihat dari ciri-ciri bahasa yang dikemukakan oleh Sussure. Ciri-cirinya yaitu ditemukan adanya bunyi, kosakata, dan tata bahasa.⁷² Berdasarkan ciri adanya bunyi bahasa Cirebon yang berbeda dengan bahasa Jawa telah dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Td. Sundjana. Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan bahwa bunyi bahasa Cirebon bukanlah bahasa ngapak, Cirebon memiliki aksan yang berbeda. Dalam kosakata, Td Sundjana juga menemukan kosakata bahasa bahasa Cirebon yang berbeda dengan bahasa Jawa yang mana beliau kukuhkan menjadi sebuah kamus pertama bahasa Cirebon. Secara tata bahasa, bahasa Cirebon hanya memiliki dua tingkatan bahasa atau undak usuk yaitu bagongan dan bebasan.

Berdasarkan hasil Kongres I Bahasa Cirebon, dihasilkan kesepakatan, bahwa untuk undak-usuk bahasa Cirebon hanya ada dua golongan, yakni padinan (bagongan/ngoko) dan bebasan.⁷³ Bahasa Cirebon yang digunakan sehari-hari yang disebut dengan padinan bagongan. Padinan bagongan lebih sering digunakan untuk sesama atau orang sederajat (baik usia, pangkat, status sosial dan pendidikannya) dan juga pada orang yang statusnya lebih rendah. Bahkan dalam situasi yang santai, mereka memakai bentuk padinan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Pemakaian bentuk padinan dalam pergaulan, dianggap tidak sopan

⁷¹ Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1988), hlm. 107

⁷² *Ibid.*, hlm. 120

⁷³ Salana, *Wyakarana: Tata Bahasa Cirebon*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2002), hlm. 93

oleh sebagian orang yang tidak mengetahui cara kebiasaan penutur bahasa Cirebon saling berkomunikasi. Pemakaian bentuk padinan yang legaliter, terbuka, dan toleran sebagai ciri orang pesisir yang memperlakkan teman bicara (terutama yang sudah saling mengenal sebagai yang sederajat.

Bentuk bebasan atau kraman terutama dipakai untuk menghormati atau memberi penghormatan kepada seseorang. Bentuk bebasan akan dipakai pada orang asing yang baru dikenal, lebih kepada menjaga kehormatan terhadap seseorang yang lebih tua. Biasanya digunakan oleh orang yang memiliki pendidikan tinggi, yang sudah mengerti bagaimana cara berbicara yang baik. Bebasan lebih sering digunakan dalam lingkungan kerajaan, dalam lingkungan pesantren yang dituturkan para *kyai*. Berbeda dengan tingkat formalitas dalam bahasa Jawa terbagi atas 3 bentuk utama variasi, yaitu *ngoko* (kasar), *madya* (biasa), dan *krama* (halus). Kemudian juga secara tata bahasa dikukuhkan dalam buku tata bahasa Cirebon Wyangkarana Tata Bahas Cirebon. Sehingga apabila melihat dari 3 ciri kebahasaan menurut Saussure maka kemandirian bahasa Cirebon juga telah dibuktikan.

Setelah melihat bahasa Cirebon secara lisan dengan ciri bunyi, kosakata dan tata bahasa, maka kali ini akan menelaah bahasa Cirebon secara tulis yang memiliki ciri dasar pada aksaranya. Doddie Yulianto seorang ahli aksara dari Cirebon yang mengakui bahwa aksara carakan Cirebon tidak sama persis seperti aksara Jawa. Ada beberapa bentuk yang mirip dengan aksara Bali, seperti pada aksara “ba” pada penulisan “bangsal Sekaten” di keraton dan pada penulisan prasasti di masjid Gamel. Perbedaan aksara ini membuktikan bahwa Cirebon

benar-benar tidak sama dengan Jawa. Begitu juga dengan pegon Cirebonan (Huruf arab yang digunakan untuk menulis bahasa Cirebon). Doddie Yulianto mengakui adanya perbedaan gaya penulisan dan guratan-guratan antara pegon Jawa dengan yang ada di Cirebon.⁷⁴ Hal ini membuktikan bahwa secara tulisan, aksara Cirebon tidak sama dengan Jawa namun memiliki perbedaan-perbedaan.

Menurut Muhammad Abdul Khah (Kepala Balai Bahasa Bandung) yang penuturannya pernah ditulis dalam pikiran rakyat pada tahun 2010, mengatakan bahwa ada 3 pengakuan kebahasaan untuk menjadikan sesuatu yang tadinya bukan bahasa menjadi sebuah bahasa yaitu pertama secara politik, kedua kemasyarakatan, dan ketiga akademik.⁷⁵ Secara politik melalui keputusan Perda Provinsi Jawa Barat sudah menetapkan bahwa bahasa Cirebon merupakan salah satu bahasa daerah yang berada di Jawa Barat. Kemudian, pada peta budaya provinsi Jawa Barat cetakan tahun 2011 hingga saat ini pemerintah provinsi Jawa Barat telah jelas memetakan mana wilayah yang berbahasa Cirebon dan mana yang berbahasa Jawa.⁷⁶

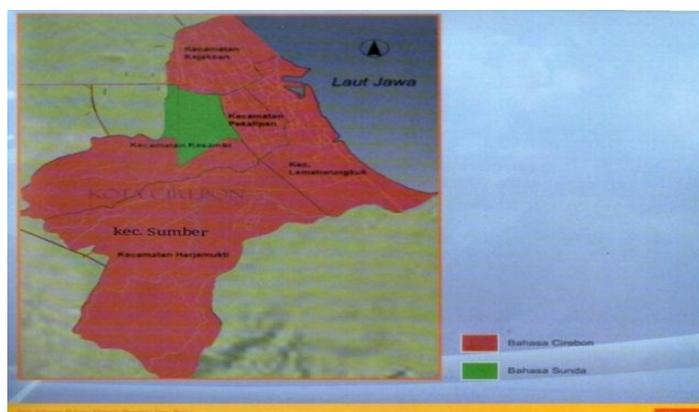
⁷⁴ Doddie Yulianto, *Penelusuran Perjalanan Aksara Carakan Cirebonan*, (Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat, 2009), hlm. 7

⁷⁵ Amalia, *Alasan Politiklah Sebabnya*, (Bandung: Pikiran Rakyat, 2010), hlm. 15

⁷⁶ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat, *Peta Budaya Provinsi Jawa Barat: cetakan pertama*, (Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat, 2011)



(Peta Persebaran Bahasa Daerah di Provinsi Jawa Barat)



(Peta Pemakaian Bahasa Cirebon)

Dalam pengakuan secara kemasyarakatan (penutur) telah ada melalui penyelenggaraan kongres bahasa Cirebon pertama dan kedua yang sudah tidak menyematkan bahasa Cirebon sebagai sebuah dialek bahasa Jawa. Secara adat sejak dahulu telah ada ungkapan bahasa “Cirebon dudu Sunda dudu Jawa” (Bukan Sunda dan bukan Jawa). Sebagai penegas identitas Cirebon dan seluruh hasil budayanya yang bukan merupakan bagian dari budaya Jawa dan Sunda.

Ketiga secara akademik, sejak tahun 1998, bahasa Cirebon telah dimasukkan ke dalam kurikulum SD sampai dengan SLTA dan wajib diajarkan sebagai bidang studi muatan lokal di daerah Cirebon yang meliputi Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Indramayu yang diajarkan seminggu sekali di

kelas 1 sampai dengan kelas 6 dan kelas VII sampai dengan kelas IX. Masuknya bahasa Cirebon dalam bidang studi muatan lokal dipandang sebagai upaya melestarikan, mempertahankan, membina, dan pengembangan bahasa daerah. Selain itu cara melestarikan bahasa Cirebon juga dilakukan secara lisan melalui panggung kesenian, khususnya wayang kulit, tarling dan juga melalui dangdut Cerbonan. Berdasarkan keputusan Kadisdik Jawa Barat dalam surat No. 423/2372/Set-disdik tentang Muatan Lokal Bahasa Daerah dari jenjang SD/MI, SMP/MTs dan SMA/SMK/MA sejak tanggal 26 Maret 2013 menegaskan bahwa Muatan Lokal Bahasa Daerah wajib dilakukan di kurikulum 2013, dalam perda nomor 14 tahun 2014.⁷⁷

Dalam kelas kata bahasa Cirebon, terdapat empat kelas kata utama yaitu *tembung linga* (kata dasar), *tembung kriya* (adverbia), *tembung badha* (nomina), dan *tembung wilangan* (numeralia).⁷⁸ Luasnya tuturan bahasa Cirebon menyebabkan bahasa Cirebon memiliki beberapa dialek yang berada di setiap wilayahnya. Bahasa Cirebon juga memiliki setidaknya ada beberapa dialek, yakni Bahasa Cirebon dialek Dermayon, Bahasa Cirebon dialek Jawareh (Jawa Sawareh) atau Bahasa Jawa Separuh, Bahasa Cirebon dialek Plered dan dialek Gegesik (Cirebon Barat wilayah Utara), dan dialek kota.⁷⁹

Bahasa Cirebon dialek Dermayon atau yang dikenal sebagai bahasa Indramayuan. Bahasa Cirebon dialek Jawareh (Jawa Sawareh) atau bahasa Jawa Separuh merupakan dialek dari bahasa Cirebon yang berada disekitar perbatasan Kabupaten Cirebon dengan Brebes, atau sekitar perbatasan dengan Kabupaten

⁷⁷ Supriatnoko, *Op. Cit.*, hlm 4

⁷⁸ Salana, *Op. Cit.*, hlm. 45

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 115

Majalengka dan Kuningan. Dialek Jawareh ini merupakan gabungan dari separuh bahasa Jawa dan separuh bahasa Sunda.

Bahasa Cirebon dialek Plered (dialek ini dikenal dengan cirinya yaitu penggunaan huruf "o" yang kental), dan dialek Gegesik (Cirebon Barat wilayah Utara) bahasa Cirebon dialek Gegesik sering digunakan dalam bahasa pengantar Pewayangan Cirebon dan kemungkinan dialek ini lebih halus daripada dialek asli orang Cirebon sendiri.

Dialek kota merupakan dialek yang wilayahnya sekitar kota Cirebon termasuk Kecamatan gunung jati (kecuali desa sirnabaya). Dialek ini mempunyai ciri khas yaitu memiliki akhiran "a".

Dengan demikian, Bahasa Cirebon merupakan bahasa yang mandiri yang berbeda dengan bahasa Jawa standar dan bahasa Sunda. Bahasa Cirebon memiliki dua tingkatan tuturan yaitu padinan/bagongan dan bagongan. Dalam percakapan sehari-hari masyarakat Cirebon menggunakan tingkatan padinan.

2.6 Kerangka Berpikir

Sintaksis sebagai subsistem bahasa yang mencakup kata dan satuan-satuan yang lebih besar serta hubungan-hubungan di antaranya. Kata dalam tataran sintaksis merupakan satuan terkecil, yang menjadi komponen pembentuk satuan yang lebih besar yaitu frase, klausa dan kalimat. Sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, kata yang mempunyai bentuk yang sama dimasukkan ke dalam satu kelompok, sedangkan kata lain yang bentuk dan perilakunya sama atau mirip

dengan sesamanya, tetapi berbeda dengan kelompok pertama, dimasukkan ke dalam kelompok lain. Dengan kata lain, kata dapat dibedakan berdasarkan kategori sintaksisnya atau kelas kata.

Kelas kata bahasa Indonesia terbagi menjadi beberapa kategori yakni kata verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, interjeksi, dan kategori fatis. Kategori fatis adalah ciri ragam lisan yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambut, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara untuk membentuk kontak sosial sekaligus menjaga kontak sosial, pada ragam nonstandar dan ragam santai.

Bahasa Cirebon merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Jawa Barat. Berlandaskan pada Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003 pada bab I pasal 1 ayat 7 yang mengakui secara politik bahwa bahasa Cirebon bukanlah sebuah dialek melainkan salah satu bahasa yang berada di Jawa Barat.

Dalam percakapan sehari-hari masyarakat Cirebon biasanya menggunakan ragam nonformal dengan menggunakan ragam lisan nonstandar dan ragam santai atau di Cirebon dikenal sebagai undakan padinan atau bagongan tersebut, penutur tidak menyadari bahwa dalam setiap tuturannya mengandung kategori fatis. Ungkapan-ungkapan fatis ini hanya dikenal sebagai suatu kebiasaan dalam berbahasa, beberapa contoh kategori fatis yang berada di Cirebon yaitu *kah*,

tah,nuh, wilujeng lunga, assalamualaikum, dan sebagainya. Padahal kategori fatis itulah yang membuat percakapannya menjadi lebih komunikatif dan akrab dalam berbicara.

Kategori fatis terbentuk menjadi bentuk partikel fatis, kata fatis, dan frase fatis. Kemudian partikel dan kata fatis terbagi lagi menjadi bentuk gabungan fatis yang terdiri atas paduan fatis, gabungan terpisah fatis, dan perulangan fatis. Distribusi kategori fatis tersebut dapat di temukan di awal, tengah dan akhir percakapan sesuai dengan konteks percakapan.

Kategori fatis memiliki fungsi dalam kalimat. Fungsi fatis tidak sama dengan fungsi sintaksis. Dalam tataran sintaksis, fungsi merupakan peran sebuah unsur dalam satuan sintaksis yang lebih luas, seperti nomina yang menduduki fungsi sebagai subjek atau objek dalam kalimat. Fungsi fatis yang dimaksud adalah pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi seperti untuk memulai pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara, meyakinkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, menyatakan keterkejutan dan mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.

Kategori fatis tidak memiliki makna leksikal melainkan makna tergantung konteks. Ujaran yang berfungsi sebagai kategori fatis, maknanya tidak dapat diterjemahkan secara harfiah, dalam arti makna ujaran tersebut bersandar pada situasi komunikasi tertentu dan langsung pada proses tutur. Makna fatis pada partikel, kata, dan gabungan fatis seperti menekankan kesungguhan, menekankan bantahan, menekankan keheranan, menekankan keingintahuan, menghaluskan

paksaan, menyatakan basa-basi, menekankan kekesalan, menyatakan penolakan, menyatakan kesetujuan, dan menekankan kebenaran suatu fakta. Berbeda dengan bentuk fatis lain, makna fatis yang ada pada frase yakni menyatakan salam, membalas salam, menyatakan janji, menyatakan doa, dan menekankan pujian dan rasa syukur

Dengan demikian, penelitian ini akan meneliti kategori fatis bahasa Cirebon dalam percakapan sehari-hari yang menelaah dalam bentuk, distribusi fungsi, dan makna fatis.

2.7 Penelitian Relevan

Penelitian ini memiliki judul yang relevan yaitu “Kategori Fatis dalam Percakapan Berbahasa Madura Sumenep dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Madura di SMP” oleh Dewi Susanti, skripsi ini pada tahun 2011 dari Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian tersebut meneliti semua bentuk kategori fatis bahasa Madura mulai dari partikel atau kata fatis, gabungan fatis, paduan fatis, dan perulangan fatis, frase fatis dan klausa fatis, kemudian bentuk fatis dan fungsi fatis. Fungsi fatis yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 9 yakni fungsinya untuk memulai pembicaraan, untuk menegaskan pembicaraan, untuk membantahkan pembicaraan, untuk meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara, untuk membentuk kalimat interogatif, untuk menegaskan pembicaraan, untuk menjaga kesopanan dan untuk mengakhiri pembicaraan.

Hasil penelitian tersebut ditemukan partikel fatis dan kata fatis sebanyak 15 partikel, paduan fatis sebanyak 7 buah, gabungan fatis sebanyak 9 buah,

perulangan fatis sebanyak 1 buah, frase fatis sebanyak 8 buah, dan klausa fatis sebanyak 6 buah. Berdasarkan distribusinya partikel dan kata fatis yang berada di awal kalimat berjumlah 9 buah, di tengah 8 buah, dan di akhir 14 buah. Paduan fatis yang berada di awal dan akhir kalimat terdapat 3 buah, paduan fatis di tengah 4 buah. Gabungan terpisah fatis yang berdistribusi di awal 9 buah, di akhir 6 buah dan tengah 5 buah. Pada perulangan fatis hanya 1 buah yang berada di awal kalimat. Sedangkan frase fatis yang berdistribusi di awal kalimat berjumlah 6 buah, di akhir 2 buah, dan tidak ada yang di tengah.

Berdasarkan fungsinya partikel dan kata fatis yang berfungsi untuk memulai pembicaraan sebanyak 1 buah, untuk mengukuhkan pembicaraan atau meyakinkan kawan bicara sebanyak 2 buah, untuk mematahkan atau mengalihkan pembicaraan sebanyak 1 buah, untuk meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara sebanyak 3 buah, untuk membentuk kalimat interogatif sebanyak 4 buah, untuk menekankan pembicaraan sebanyak 26 buah, dan untuk menjaga kesopanan sebanyak 1 buah.

Judul yang relevan juga terdapat pada skripsi tahun 2013 dengan judul “Penggunaan Fatis Dialek Betawi Dalam Acara Begaya di Bens Radio” oleh Anjar Tri Pangesti, skripsi ini pada tahun 2013, dari Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian tersebut meneliti penggunaan kategori fatis dialek Betawi pada kalimat percakapan dalam siaran Begaya di Bens Radio. Fokus penelitian tersebut ialah pada bentuk fatis berupa partikel atau kata fatis, gabungan fatis, frase fatis, distribusi fatis serta fungsi fatis dalam acara Begaya di Bens Radio. Fungsi fatis yang digunakan pada penelitian ini berjumlah

8 yakni fungsinya untuk memulai pembicaraan, untuk mengukuhkan pembicaraan atau meyakinkan kawan bicara, untuk mematahkan atau mengalihkan pembicaraan, untuk meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara, untuk membentuk kalimat interogatif, untuk menekankan pembicaraan, untuk mengungkapkan keraguan atau kekecewaan, dan untuk mengakhiri pembicaraan.

Hasil penelitian tersebut ditemukan partikel fatis dan kata fatis sebanyak 40 buah, paduan fatis sebanyak 31 buah, gabungan fatis sebanyak 71 buah, perulangan fatis sebanyak 8 buah dan frasa fatis sebanyak 12 buah. Berdasarkan distribusinya partikel dan kata fatis yang berada di awal kalimat berjumlah 31 buah, di tengah 20 buah, dan di akhir 14 buah. Paduan fatis yang berada di awal kalimat terdapat 20 buah, di tengah 4 buah, dan di akhir 10 buah. Gabungan terpisah fatis yang berdistribusi di awal dan tengah kalimat 26 buah, di awal dan akhir kalimat 17 buah, di awal, di tengah dan akhir kalimat 2 buah, di awal dan tengah 1 buah, di tengah dan tengah kalimat 12 buah, di tengah, tengah, dan akhir kalimat 1 buah, serta di tengah dan akhir kalimat 21 buah. Unsur pembentuk berada di awal berjumlah 48 buah, di tengah 78 buah, dan di akhir 43 buah. Pada perulangan fatis hanya 8 buah yang berada di awal kalimat. Sedangkan frase fatis yang berdistribusi di awal kalimat berjumlah 11 buah, di tengah 1 buah, dan di akhir 4 buah.

Berdasarkan fungsinya partikel dan kata fatis yang berfungsi untuk memulai pembicaraan sebanyak 1 buah, untuk mengukuhkan pembicaraan atau meyakinkan kawan bicara sebanyak 6 buah, untuk mematahkan atau mengalihkan pembicaraan sebanyak 7 buah, untuk meminta persetujuan atau pendapat kawan

bicara sebanyak 3 buah, untuk membentuk kalimat interogatif sebanyak 8 buah, untuk menekankan pembicaraan sebanyak 26 buah, dan untuk mengungkapkan keraguan sebanyak 1 buah.

Kedua skripsi tersebut menggunakan teori Harimurti Kridalaksana dengan ditambahkan dengan teori-teori yang lain, salah satunya teori Agustina, sama dengan penelitian ini namun bedanya dalam penelitian ini menambahkan sedikit penjelasan tentang fatis dari Molinowski. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu yaitu pada objek dan kategori fungsi fatis. Pada kategori fatis bahasa Madura dalam percakapan sehari-hari, objeknya merupakan tuturan yang diucapkan oleh masyarakat Madura, namun tidak menentukan umur atau peran si penutur dalam berbicara dan dari 10 rekaman percakapan yang ada terdapat beberapa percakapan yang dilakukan di telpon, sedangkan pada penelitian ini objeknya ialah tuturan yang dituturkan oleh masyarakat Cirebon dalam percakapan sehari-hari, mulai dari percakapan anak dengan anak, anak dengan ibu, ibu dengan ayah, anak dengan ayah dan kakak dengan adik. Kegiatan yang dilakukan pun beragam aktifitas yang dilakukan setiap harinya dari kegiatan bermain, jual beli, dan aktifitas lainnya yang dilakukan dalam keluarga.

Berdasarkan jenis kategori fatis, jika judul skripsi yang meneliti fatis dalam bahasa Madura dalam percakapan sehari-hari meneliti semua jenis kategori fatis dari mulai partikel sampai klausa fatis seperti dalam teori Agustina, sedangkan dalam penelitian ini, meneliti kategori fatis menurut Kridalaksana dan Agustina yaitu kata, partikel, paduan fatis, gabungan terpisah fatis, perulangan fatis, dan frase fatis.

Fungsi kategori fatis yang digunakan dalam penelitian ini pun berbeda dengan kedua penelitian terdahulu, yang mempunyai 9 fungsi yaitu fungsi fatis dalam penelitian ini ialah memulai pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara, meyakinkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, menyatakan keterkejutan dan mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.

Perbedaan dalam penelitian ini juga terdapat makna fatis sedangkan dalam kedua skripsi tersebut tidak meneliti tentang makna fatis tersebut. Makna fatis dalam penelitian ini yaitu meliputi menekankan kesungguhan, menekankan bantahan, menekankan keheranan, menekankan keingintahuan, menghaluskan paksaan, menyatakan basa-basi, menekankan kekesalan, menyatakan penolakan, menyatakan kesetujuan, dan menekankan kebenaran suatu fakta, menyatakan salam, membalas salam, menyatakan janji, menyatakan doa, dan menekankan pujian dan rasa syukur.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini dikemukakan tentang tujuan, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam penggunaan kategori fatis bahasa Cirebon dalam percakapan sehari-hari.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Pengambilan data dilakukan di kecamatan Sumber, kota Cirebon, selama 1 bulan, yakni pada Februari sampai Maret 2015.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian ini menjelaskan penggunaan kategori fatis bahasa Cirebon dalam percakapan sehari-hari dari segi bentuk, distribusi, fungsi, dan makna.

Keterangan :

Distribusi :

a = Distribusi awal b = distribusi tengah c = distribusi akhir

Fungsi Fatis :

F1. Memulai pembicaraan,

F2. Mengukuhkan pembicaraan,

F3. Mematahkan pembicaraan,

F4. Meminta persetujuan atau
pendapat lawan bicara,

F5. Meyakinkan pembicaraan,

F6. Menegaskan pembicaraan,

F7. Membentuk kalimat interogatif,

F8. Menyatakan keterkejutan dan

F9. Mengakhiri pembicaraan antara
pembicara dan kawan bicara.

Makna Fatis :

M11. Menyatakan salam,

M12. Membalas salam,

M13. Menyatakan janji,

M14. Menyatakan doa.

M15. Menekankan pujian dan rasa
syukur

3.7 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung kategori fatis yang dituturkan oleh penutur Cirebon. Sumber data dalam penelitian ini dari bahasa Cirebon yang dituturkan oleh masyarakat Cirebon. Adapun informan yang digunakan sebagai narasumber dalam penelitian ini harus memenuhi beberapa kriteria di antaranya, 1) penutur asli bahasa Cirebon, 2) pembatasan usia mulai dari 10 sampai 60 tahun, 3) sehat jasmani dan rohani, dan 4) tidak memiliki kendala wicara. Rekaman percakapan yang digunakan berjumlah delapan belas. Rekaman pertama berbicara mengenai meminta izin untuk tidak masuk sekolah, informan Eca (Pelajar; 15 tahun) dan Dijah (Ibu rumah tangga; 45 tahun). Rekaman kedua berbicara mengenai *handpone*, informan Eti (pelajar; 21 tahun) dan Rohiyah (pelajar; 17 tahun). Rekaman ketiga berbicara mengenai meminta ajarkan PR, dan menyuruh belajar, informan Sindi (pelajar; 14 tahun), Ike (pelajar; 20 tahun), Dijah (ibu rumah tangga; 45 tahun) dan Apud (pelajar; 15 tahun).

Rekaman keempat berbicara mengenai jual beli sayur, informan Minah (penjual sayur; 45 tahun) dan Ela (ibu rumah tangga; 35 tahun). Rekaman kelima berbicara mengenai lontong sayur, dan melarang Sindi dan Elsa masuk ke rumah. Informan Keke (pelajar; 20 tahun), Mimin (ibu rumah tangga; 40 tahun), Sindi (pelajar; 15 tahun), dan Elsa (pelajar; 14 tahun). Rekaman keenam berbicara mengenai memerintah Zaki untuk makan, dan sabun mandi. Informan Ana (Ibu rumah tangga; 39 tahun), Zaki (10 tahun) dan Sindi (Pelajar; 14 tahun). Rekaman ketujuh berbicara mengenai burung dara, dan mangaji. Informan Eis (pembantu

rumah tangga; 20 tahun), Bihapud (pelajar; 17 tahun), Sindi (pelajar; 14 tahun), dan Elsa (pelajar; 14 tahun). Rekaman kedelapan berbicara mengenai jual beli kue. Informan Ririn (penjual kue; 25 tahun), Ety (pelajar; 21 tahun), dan Dijah (ibu rumah tangga; 45 tahun).

Rekaman kesembilan berbicara mengenai jual beli rambutan. Informan Dijah (ibu rumah tangga; penjual rambutan; 45 tahun), Dede(ibu rumah tangga; 38 tahun) dan Farah (pekerja; 20 tahun). Rekaman kesepuluh berbicara mengenai lomba sepak bola. Informan Andre (pelajar; 16 tahun) dan Apud (pelajar; 15 tahun). Rekama kesebelas berbicara mengenai jual beli serabi. Informan Salim (Pegawai kelurahan; 50 tahun), Rini (Penjual serabi ; 45 tahun) Imas (penjual sayur; 38 tahun). Rekaman kedua belas berbicara mengenai membeli sayuran, dan jalan-jalan ke pasar malam. Informan Sindi (pelajar; 14 tahun) dan Kana (ibu rumah tangga; 39 tahun). Rekaman ketiga belas berbicara mengenai makan duku, bermain kelereng, dan menanyakan Elsa sudah makan atau belum. Informan Imas (penjual sayur; 38 tahun), Ike (pelajar; 20 tahun), Sindi (pelajar; 15 tahun), dan Elsa (pelajar; 14 tahun).

Rekaman keempat belas berbicara mengenai makan siang bersama di rumah Dijah. Informan Lilis (pekerja; 21 tahun), Dijah (ibu rumah tangga; 45 tahun), Ike (pelajar; 20 tahun), Imas (penjual sayur; 38 tahun), dan Apud (pelajar; 15 tahun). Rekaman kelima belas berbicara mengenai hasil jualan kue, kedatangan Indah, kue, dan pekerjaan. Informan Ririn (Pedagang gorengan; 25 tahun), Indah (pekerja; 20 tahun), dan Ike (pelajar; 20 tahun). Rekaman keenam belas berbicara mengenai alamat rumah Hj. Samsudin, dan panen padi. Informan Ety (pelajar; 21

tahun) dan Ridho (petani; 35 tahun). Rekaman ketujuh belas berbicara mengenai matikan kompor, dan makan siang. Informan Hj. Entin (Ibu RT; 50 tahun), Dijah (ibu rumah tangga; 45 tahun), Ike (pelajar; 20 tahun), Gilang (penjaga alfamart; 20 tahun), Apud (pelajar; 15 tahun), dan Rey (pelajar; 15 tahun). Rekaman kedelapan belas berbicara mengenai PR bahasa Inggris. Informan Upi (pelajar; 14 tahun), Sindi (pelajar; 14 tahun).

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik yaitu :

1. Observasi langsung

Data dikumpulkan dengan cara observasi langsung melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.

2. Merekam

Merekan percakapan bahasa Cirebon yang dituturkan oleh penutur Cirebon yang mengandung kategori fatis dengan menggunakan telepon genggam. Terdapat dua cara metode yang digunakan yaitu metode cakap dan metode simak. Metode cakap yaitu metode pengambilan data yang dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam percakapan dengan informan. Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing. Teknik pancing dilakukan dengan pemancingan, artinya peneliti mengajukan berbagai pertanyaan agar informan mengeluarkan ungkapan kategori fatis.

Metode kedua yaitu metode simak. Metode ini dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang dipakai informan. Dengan metode ini, penulis tidak menunjukkan alat rekam yang penulis gunakan. Informan tidak tahu bahwa mereka sedang direkam. Peneliti membiarkan percakapan mengalir secara alami, dengan begitu terdapat beberapa topik yang diperbincangkan. Metode ini diambil dengan alasan untuk mendapatkan keaslian dari bahasa yang digunakan. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Dikatakan teknik sadap karena penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Data diperoleh dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kedua metode tersebut.

3. Mentranskripsi

Hasil rekaman yang telah dilakukan kemudian ditranskripsikan. Sebelum ditranskripsikan hasil perekaman terlebih dahulu dimasukan kedalam komputer. Kemudian dari komputer, hasil rekaman tersebut didengarkan dan ditranskripsikan atau mengalihbentukkan dari lisan menjadi bentuk tulisan agar lebih mudah dalam pengolahan data.

4. Mengidentifikasi data

Setelah merekam dan mentranskripsi rekaman ke dalam bentuk tulisan maka selanjutnya mengidentifikasi data. Data yang diidentifikasi adalah kalimat tuturan yang dituturkan oleh orang Cirebon pada percakapan sehari-hari, berdasarkan :

- a. Bentuk kategori fatis yang terdiri atas kata, partikel, dan frase fatis. Kata dan partikel fatis terbagi lagi menjadi gabungan fatis yang terdiri atas paduan fatis, gabungan terpisah fatis, dan perulangan fatis.
- b. Distribusi fatis pada awal, tengah, dan akhir kalimat.
- c. Fungsi fatis yaitu memulai pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara, meyakinkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, menyatakan keterkejutan dan mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.
- d. Makna fatis yaitu menekankan kesungguhan, menekankan bantahan, menekankan keheranan, menekankan keingintahuan, menghaluskan paksaan, menyatakan basa-basi, menekankan kekesalan, menyatakan penolakan, menyatakan kesetujuan, menekankan kebenaran suatu fakta, menyatakan salam, membalas salam, menyatakan janji, menyatakan doa, dan menekankan pujian dan rasa syukur.

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data mengikuti prosedur, yaitu 1) Reduksi data 2) Penyajian data, dan 3) Penarikan kesimpulan (verifikasi) :

1) Reduksi data

Reduksi ini dilakukan untuk menjawab permasalahan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan pembacaan secara berulang-ulang terhadap isi teks lisan percakapan berbahasa Cirebon yang telah ditransliterasi ke dalam bentuk tulisan secara kritis dan kreatif, merinci, memilah-milah untuk menyeleksi data yang

akan diteliti, serta menyesuaikan kembali dengan hasil rekaman agar diperoleh penghayatan dan pemahaman yang tepat terhadap tuturan tersebut. Hal tersebut dilakukan agar data yang dianalisis sesuai dengan kebutuhan peneliti. Data-data dalam wacana percakapan berbahasa Cirebon dikumpulkan menurut kriteria analisis reduksi ini dilakukan agar data yang dianalisis benar-benar data yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a. Mentranskripsi data dari data lisan menjadi data tulisan pada sebuah kartu data. Kartu data digunakan untuk mengetahui informan, dan nomor rekaman.
- b. Menyederhanakan data yang telah dikumpulkan dengan menentukan bagian-bagian dalam transkrip yang mengandung kategori fatis dalam setiap episodanya. Selanjutnya memberi stabilo dengan warna yang berbeda pada setiap bentuk kategori fatis berupa kata, partikel, serta frase fatis. Kata dan partikel fatis terbagi menjadi paduan, gabungan terpisah fatis, dan perulangan.
- c. Data yang sesuai dikategorikan kemudian dimasukkan ke dalam tabel dan diberikan tanda centang pada kolom kata dan partikel fatis, jika dalam satu kalimat tersebut hanya ada satu partikel. Kemudian dicentang dalam kolom gabungan fatis jika dalam kalimat mengandung lebih dari satu partikel dalam satu kalimat. Gabungan fatis terbagi atas paduan fatis, gabungan terpisah fatis dan perulangan fatis. Dalam tabel tersebut terdapat distribusi, fungsi fatis dan makna fatis. Kemudian juga dimasukkan kedalam tabel frase fatis jika dalam kalimat mengandung frase fatis dalam satu kalimat.

Dalam tabel tersebut terdapat frase fatis, distribusi fatis, fungsi fatis, dan makna fatis.

- d. Menganalisis berdasarkan kriteria analisis yang telah dibuat, kemudian dimasukkan ke dalam tabel.

2) **Penyajian data**

Penyajian data dilakukan untuk menyajikan data yang telah diolah atau dikelompokkan berdasarkan bentuk, distribusi, fungsi dan makna fatis. Penyajian ini dilakukan untuk mendeskripsikan sebagian atau keseluruhan data hasil penelitian. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan uraian. Pada penyajian data tabel dilakukan berdasarkan setiap hari yang dijadikan sumber data. Langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a. Hasil dari teks yang telah ditranskrip dan diberi tanda di bagian yang mengandung kategori fatis dan juga yang telah dikategorikan dalam kriteria analisis, kemudian dimasukkan dalam tabel analisis kerja.
- b. Data tersebut kemudian dipindahkan dalam tabel analisis data yang akan menggambarkan partikel, kata, dan frase fatis. Partikel dan kata fatis terbagi menjadi gabungan fatis yang terdiri atas paduan fatis, gabungan terpisah fatis, dan perulangan fatis, distribusi fatis, fungsi fatis dan makna fatis dalam percakapan berbahasa Cirebon. Distribusi kategori fatis seperti distribusi awal, tengah, dan akhir. Fungsi fatis seperti memulai pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara, meyakinkan pembicaraan,

menegaskan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, menyatakan keterkejutan dan mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Makna fatis yaitu menekankan kesungguhan, menekankan bantahan, menekankan keheranan, menekankan keingintahuan, menghaluskan paksaan, menyatakan basa-basi, menekankan kekesalan, menyatakan penolakan, menyatakan kesetujuan, menekankan kebenaran suatu fakta, menyatakan salam, membalas salam, menyatakan janji, menyatakan doa, dan menekankan pujian dan rasa syukur.

3) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini dilakukan selama penelitian berlangsung hal itu dilakukan untuk menemukan kepaduan dan kesatuan data. Artinya data yang sudah disajikan lalu ditafsirkan dan disimpulkan. Dengan demikian permasalahan penelitian dapat terjawab. Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan masing-masing bentuk partikel fatis, kata fatis, frase fatis, paduan fatis, gabungan fatis, perulangan fatis, distribusi fatis, fungsi fatis dan makna fatis.

3.10 Kriteria analisis

Kriteria analisis pada penelitian ini yaitu 1) Bentuk kategori fatis 2) Distribusi fatis, 3) Fungsi fatis, dan 4) makna fatis.

1) Bentuk kategori fatis

Bentuk kategori fatis merupakan penampakan atau rupa satuan jenis fatis. Berdasarkan bentuknya, bentuk utama fatis adalah partikel fatis, kata fatis dan

frase fatis. Kemudian partikel dan kata fatis terbagi menjadi gabungan fatis yang terdiri atas paduan fatis, gabungan terpisah fatis, dan perulangan fatis.

a. Partikel dan kata fatis

Kategori fatis berbentuk partikel adalah kata-kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuknya berfungsi untuk menampilkan unsur yang diiringinya. Partikel bukan merupakan unsur dalam kalimat, akan tetapi memperjelas atau memperkuat makna sebuah kata atau kalimat. Selain itu, sebuah partikel juga dapat mensinyalkan apa yang dimaksud oleh pembicara sehingga partikel memiliki makna komunikatif. Dalam hal ini partikel sangat bergantung pada makna yang diberikan lawan tutur pada sebuah kata atau kalimat.

Contoh : *Sapa-sapa bae, ira **jéh** melu belih?* (Siapa saja, kamu ikut ga?)

Sedangkan kategori fatis yang berbentuk kata adalah kata-kata dalam bahasa lisan (percakapan) dengan fungsi-fungsi tertentu, secara leksikal tidak memiliki makna dan tidak memiliki proses morfologi.

Contoh : ***Yong** dipai ning bi Saringaé kang Nuvo* (Diberi oleh bi Saringanya Nuvo.)

Partikel dan kata fatis ini selanjutnya menjadi unsur dasar pembentukan satuan kategori fatis yang lebih besar yaitu gabungan fatis yang terdiri atas paduan fatis, gabungan terpisah fatis, dan perulangan fatis.

b. Gabungan fatis

Kategori fatis yang berbentuk gabungan fatis ini adalah gabungan dua fatis atau lebih dalam satu kalimat. Dalam penelitian ini, gabungan fatis terbagi lagi menjadi 3 bentuk yaitu :

1. Paduan fatis

Paduan fatis dalam penelitian ini ialah dua fatis, berbentuk kata ataupun partikel yang digunakan sekaligus tanpa disisipi konstituen lain dan membentuk fungsi serta makna tertentu dalam tutujuran.

Contoh : *Akeh kuen **kuh ya** mendi Ais.* (Banyak tuh dari mana Ais.)

2. Gabungan terpisah fatis

Gabungan terpisah fatis dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai dua fatis atau lebih, berbentuk kata ataupun partikel yang diantarai/disisipi konstituen lain yang digunakan dalam membentuk satu pengertian dan fungsi tertentu dalam tuturan. Gabungan terpisah fatis ini memiliki gabungan yang beraneka ragam karena gabungan terpisah fatis merupakan pengaplikasian penggunaannya, antara satu partikel atau kata fatis dengan partikel atau kata fatis yang lain terkadang memiliki fungsi yang berbeda, namun keduanya dapat saling mendukung pernyataan, atau salah satu diantara partikel atau kata fatis tersebut lebih memiliki fungsi yang dominan sehingga memiliki fungsi yang sama dalam kalimat.

Contoh : *Ya wis... **kih** Hpné aja sue-sue **nuh** nyilié kitané lagi sms karo batur.*

(Ya sudah... Nih Hpnya jangan lama-lama pinjamnya, aku sedang sms sama teman).

3. Perulangan fatis

Perulangan fatis adalah adanya partikel maupun kata yang diulang atau direduplikasi dalam suatu tuturan. Fatis tidak memiliki makna leksikal, maka perulangan fatis hanya bersifat struktur (bentuk) saja.

Contoh : *Ya... Ya... wis sore gajian* (Ya... Ya... sudah sore cepat)

c. Frase fatis

Kategori fatis yang berbentuk frase adalah bentuk linguistik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang menduduki satu fungsi.

Contoh : *Wilujeng awan* (Selamat siang)

2) Distribusi Fatis

Berdasarkan distribusi kategori fatis di dalam kalimat, dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu distribusi awal, tengah dan akhir.

a. Distribusi awal

Distribusi awal yaitu letak kategori fatis menduduki distribusi awal kalimat.

Contoh : *Ya, wis beli papa kari patungan maning* (Ya sudah tidak apa-apa patungan lagi.)

b. Distribusi tengah

Distribusi tengah yaitu letak kategori fatis tidak menduduki distribusi awal atau akhir kalimat.

Contoh : *Beli kieng lih, esih ngantuk* (Males ah masih ngantuk.)

c. Distribusi akhir

Distribusi akhir yaitu letak kategori fatis menduduki distribusi akhir kalimat.

Contoh : *Isin karo ayam **jéh!*** (Malu sama ayam.)

3) Fungsi Fatis

Fungsi fatis adalah kegunaan kategori fatis yang dilihat berdasarkan penggunaannya dalam kalimat.

1. Memulai pembicaraan

Fungsi memulai pembicaraan maksudnya untuk membuka atau mengantar pembicaraan. Fungsi ini biasanya digunakan ketika penutur dan lawan tutur baru bertemu atau baru akan memulainya pembicaraan.

Contoh : *Woy... **dolanan bola yuh*** (Woy... main bola yuk...)

2. Mengukuhkan pembicaraan atau meyakinkan lawan tutur

Fungsi mengukuhkan pembicaraan maksudnya adalah menguatkan atau memperkuat pembicaraan agar pembicaraan tetap berlangsung.

Contoh: *Ya belajar **kuh puyeng*** (belajar tuh pusing)

3. Mematahkan atau mengalihkan pembicaraan

Fungsi mematahkan atau mengalihkan pembicaraan maksudnya adalah menyela atau membantah perkataan lawan tutur sehingga tidak berlanjut lagi.

Contoh : *Wo dasar tukang bobodo **kih***. (Wo dasar pembohong nih.)

4. Meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur

Fungsi meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur maksudnya adalah untuk meminta persetujuan atau pendapat kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu atau mendapatkan sesuatu.

Contoh: *Ma, dina kien isun beli sekolah ya?* (Ma, hari ini aku tidak sekolah yah?)

5. Meyakinkan pembicaraan

Fungsi meyakinkan pembicaraan maksudnya adalah bersungguh-sungguh membuat lawan tutur percaya dengan apa yang dikatakan pembicara.

Contoh : *Ya wis ditaro **kih** manuké.* (Ya sudah diletakkan burungnya.)

6. Menegaskan pembicaraan

Fungsi menegaskan pembicaraan maksudnya adalah untuk menjelaskan dan menerangkan pembicaraan agar benar, nyata, pasti (tidak ragu-ragu, tidak samar-samar) dan tandas. Fungsi menegaskan ini biasa disebut sebagai fungsi menekankan pembicaraan oleh Kridalaksana.

Contoh : *Aja puyeng-puyenglah kang penting **kuh** kang pinter.* (Jangan pusing-pusinglah yang penting jadi pintar.)

7. Membentuk kalimat interogatif

Fungsi Membentuk kalimat interogatif maksudnya adalah untuk mengubah modus kalimat menjadi kalimat interogatif (pertanyaan).

Contoh: *Sangué endi jeh **mah**?* (uang jajannya mana mah?)

8. Menyatakan keterkejutan

Fungsi menyatakan keterkejutan maksudnya mengungkapkan rasa terkejutnya terhadap apa yang dibicarakan oleh kawan bicara.

Contoh : ***Lha**, napa emangé?* (loh, memangnya kenapa?)

9. Mengakhiri pembicaraan

Fungsi mengakhiri pembicaraan maksudnya adalah untuk menyudahi pembicaraan atau menutup pembicaraan. Fungsi ini terlihat ketika penutur dan lawan tutur hendak berpisah.

Contoh: *Ah wis dikit **ya**, pengen balik.* (Ah sudah dulu ya, ingin pulang.)

4) Makna Fatis

Makna fatis di sini bukanlah makna fatis secara leksikal melainkan hanya dapat dijelaskan dalam ikatan kalimat dan tergantung konteks.

1. Menekankan kesungguhan

Contoh : *Jare isun **mah** angel pisan **jéh** ang PRé* (Menurut aku mah susah sekali Prnya kak)

2. Menekankan bantahan

Contoh : ***Alah**, alasan baé sira **kuh**.* (Alah, alasan saja kamu tuh)

3. Menekankan keheranan

Contoh : *Ih, masa **tah**?* (Ih, masa sih?)

4. Menekankan keingintahuan

Contoh : *Ari Salim **kuh**, jarené wis pegat karo demenané?* (Memangnya salim sudah putus dengan pacarnya?)

5. Menghaluskan paksaan

Contoh : *Mah, dina kién isun beli sekolah **ya**?* (Mah, hari ini aku tidak sekolah yah?)

6. Menyatakan basa-basi
Contoh : *Lagi ngapa **jéh**?* (lagi apa sih?)
7. Menekankan kekesalan
Contoh : *Angel Apud **kuh** diwarai malah melawan baé!* (Bandel Apud tuh kalau dinasehati melawan saja!)
8. Menyatakan penolakan
Contoh : *Beli kieng **lih**, esih ngantuk* (Malas ah, masih ngantuk)
9. Menyatakan kesetujuan
Contoh : *Ya wis ditaro **kih** manuké* (Ya sudah diletakkan nih burungnya)
10. Menekankan kebenaran suatu fakta.
Contoh : *Yong langka duité je Mang.* (Tidak ada uangnya Mang)
11. Menyatakan salam.
Contoh : *Assalamualaikum.*
12. Membalas salam.
Contoh : *Walaikumsalam.*
13. Menyatakan janji
Contoh : *Insyallah* isun datang.
14. Menekankan puji atau syukur.
Contoh : *Alhamdulillah* wis wareg.
15. Menyatakan doa
Contoh : *Astagfirullah*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data, hasil analisis data, rangkuman data, interpretasi data, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Data penelitian ini berupa analisis kategori fatis bahasa Cirebon dalam percakapan sehari-hari. Melalui deskripsi data ini penulis ingin mengetahui bagaimana penggunaan kategori fatis bahasa Cirebon dalam percakapan sehari-hari. Rekaman data keseluruhan berjumlah 56 rekaman, sedangkan rekaman yang dijadikan sebagai korpus data sebanyak 18 rekaman. Pemilihan korpus data ini dilakukan dengan mempertimbangkan banyak sedikitnya fatis yang terdapat dalam setiap rekaman percakapan.

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu berupa pengelompokan kategori fatis, distribusi kalimat, fungsi fatis, dan makna fatis. Bentuk kategori fatis meliputi partikel fatis, kata fatis, dan frase fatis. Partikel dan kata fatis terbagi lagi menjadi gabungan fatis yang terdiri atas paduan fatis, gabungan terpisah fatis, dan perulangan fatis. Distribusi terletak di awal, di tengah, atau di akhir kalimat. Fungsi fatis dikelompokkan menjadi fungsi fatis untuk memulai pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur, meyakinkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan,

membentuk kalimat interogatif, menyatakan keterkejutan dan mengakhiri pembicaraan antara penutur dan lawan tutur.

Makna fatis pada partikel fatis, kata fatis serta gabungan fatis seperti menekankan kesungguhan, menekankan bantahan, menekankan keheranan, menekankan keingintahuan, menghaluskan paksaan, menyatakan basa-basi, menekankan kekesalan, menyatakan penolakan, menyatakan persetujuan, dan menekankan kebenaran suatu fakta. Sedangkan dalam frase fatis maknanya seperti menyatakan salam, membalas salam, menyatakan janji, menyatakan doa, dan menekankan pujian dan rasa syukur.

Dari analisis yang telah dilakukan, ditemukan kategori fatis bahasa Cirebon dalam percakapan sehari-hari. Rincian hasil analisis kategori fatis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Analisis Kategori Fatis

Kategori Fatis	Korpus Data																		Total
	Rek 1	Rek 2	Rek 3	Rek 4	Rek 5	Rek 6	Rek 7	Rek 8	Rek 9	Rek 10	Rek 11	Rek 12	Rek 13	Rek 14	Rek 15	Rek 16	Rek 17	Rek 18	
Partikel Dan kata fatis	5	5	6	7	9	5	4	15	9	8	14	6	8	4	9	5	15	5	141
Paduan Fatis	0	0	0	0	2	0	2	2	1	0	0	0	0	4	0	0	0	0	11
Gabungan Terpisah Fati	5	5	5	3	6	3	5	3	3	1	1	1	4	13	5	1	3	2	69
Perulangan Fatis	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	2	2	0	1	0	5
Frase Fatis	1	1	0	1	0	0	0	2	2	2	2	1	0	3	7	3	4	0	29

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh penjelasan mengenai bentuk-bentuk fatis serta jumlahnya dalam rekaman yang dijadikan sebagai korpus data.

Pada korpus data rekaman pertama diperoleh partikel dan kata fatis berjumlah 5,

gabungan terpisah fatis berjumlah 5, frase fatis berjumlah 1, sedangkan paduan fatis dan perulangan fatis tidak ada. Pada rekaman kedua diperoleh partikel dan kata fatis berjumlah 5, gabungan terpisah fatis berjumlah 5, perulangan fatis berjumlah 1, frase fatis berjumlah 1, sedangkan paduan fatis tidak ada. Pada rekaman ketiga diperoleh partikel dan kata fatis berjumlah 6, gabungan terpisah fatis berjumlah 5, sedangkan paduan fatis, perulangan fatis dan frase fatis tidak ada. Pada rekaman keempat diperoleh partikel dan kata fatis berjumlah 7, gabungan terpisah fatis berjumlah 3, frase fatis berjumlah 1, sedangkan paduan fatis, dan perulangan fatis tidak ada. Pada rekaman kelima diperoleh partikel dan kata fatis berjumlah 9, gabungan terpisah fatis berjumlah 6, paduan fatis berjumlah 2, sedangkan perulangan fatis dan frase fatis tidak ada.

Pada rekaman keenam diperoleh partikel dan kata fatis berjumlah 5, gabungan terpisah fatis berjumlah 3, sedangkan paduan fatis, perulangan fatis dan frase fatis tidak ada. Pada rekaman ketujuh diperoleh partikel dan kata fatis berjumlah 4, gabungan terpisah fatis berjumlah 5, paduan fatis berjumlah 2, sedangkan perulangan fatis dan frase fatis tidak ada. Pada rekaman kedelapan diperoleh partikel dan kata fatis berjumlah 15, gabungan terpisah fatis berjumlah 3, paduan fatis berjumlah 2, frase fatis berjumlah 2, sedangkan perulangan fatis tidak ada. Pada rekaman kesembilan diperoleh partikel dan kata fatis berjumlah 9, gabungan terpisah fatis berjumlah 3, paduan fatis berjumlah 1, perulangan fatis berjumlah 1 dan frase fatis berjumlah 2. Pada rekaman kesepuluh diperoleh partikel dan kata fatis berjumlah 8, gabungan terpisah fatis berjumlah 1, frase fatis berjumlah 2, sedangkan paduan fatis dan perulangan fatis tidak ada.

Pada rekaman kesebelas diperoleh partikel dan kata fatis berjumlah 14, gabungan terpisah fatis berjumlah 1, frase fatis berjumlah 2, sedangkan paduan fatis dan perulangan fatis tidak ada. Pada rekaman kedua belas diperoleh partikel dan kata fatis berjumlah 6, gabungan terpisah fatis berjumlah 1, frase fatis berjumlah 1, sedangkan paduan fatis dan perulangan fatis tidak ada. Pada rekaman ketiga belas diperoleh partikel dan kata fatis berjumlah 8, gabungan terpisah fatis berjumlah 4, sedangkan paduan fatis, perulangan fatis, dan frase fatis tidak ada. Pada rekaman keempat belas diperoleh partikel dan kata fatis berjumlah 4, gabungan terpisah fatis berjumlah 13, paduan fatis berjumlah 4, perulangan fatis berjumlah 2, frase fatis berjumlah 3. Pada rekaman kelima belas diperoleh partikel dan kata fatis berjumlah 9, gabungan terpisah fatis berjumlah 5, perulangan fatis berjumlah 2, frase fatis berjumlah 7, sedangkan paduan fatis tidak ada.

Pada rekaman keenam belas diperoleh partikel dan kata fatis berjumlah 5, gabungan terpisah fatis berjumlah 1, frase fatis berjumlah 3, sedangkan paduan fatis dan perulangan fatis tidak ada. Pada rekaman ketujuh belas diperoleh partikel dan kata fatis berjumlah 15, gabungan terpisah fatis berjumlah 3, perulangan fatis berjumlah 1, frase fatis berjumlah 4, sedangkan paduan fatis tidak ada. Pada rekaman kedelapan belas diperoleh partikel dan kata fatis berjumlah 5, gabungan terpisah fatis berjumlah 1, sedangkan paduan fatis, perulangan fatis, dan frase fatis tidak ada.

Dilihat dari jumlah penggunaan kategori fatis dalam percakapan bahasa Cirebon. Mulai dari rekaman pertama sampai rekaman kedelapan belas bentuk yang sering muncul atau sering digunakan adalah bentuk partikel dan kata fatis,

yakni sebanyak 141, kemudian yang kedua gabungan terpisah fatis, ketiga frase fatis, keempat paduan fatis dan bentuk yang penggunaannya paling sedikit atau jarang digunakan adalah bentuk perulangan fatis, yakni hanya terdapat 5.

Tabel di atas merupakan tabel rekapitulasi analisis kategori fatis yang menerangkan rincian jumlah kategori fatis yang ditemukan berdasarkan korpus data yang digunakan secara keseluruhan. Agar hasil analisis yang disajikan lebih rinci, maka berikut ini akan diuraikan masing-masing bentuk kategori fatis yang terdapat dalam bahasa Cirebon berdasarkan pada distribusi, fungsi dan makna fatis.

4.1.1 Deskripsi Data Partikel dan Kata Fatis

Seluruh analisis data pada bentuk partikel dan kata fatis digambarkan dalam tabel rekapitulasi berikut ini:

Tabel 4. Deskripsi Data Partikel dan Kata Fatis

No	Partikel dan Kata Fatis	Distribusi kalimat			Fungsi Fatis									Makna Fatis									
		a	b	c	F1	F2	F3	F4	F5	F6	F7	F8	F9	M1	M2	M3	M4	M5	M6	M7	M8	M9	M10
1.	alah	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
2.	ayuh	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	1	0
3.	dih	0	1	1	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0
4.	éh	2	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	1
5.	gen	0	3	1	0	0	0	0	1	2	1	0	1	3	0	1	0	0	0	0	0	0	0
6.	he'eh	2	0	0	0	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	0
7.	hai	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0
8.	nggih/inggih	2	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0
9.	jéh	0	8	10	0	5	5	0	2	17	4	3	0	6	5	0	4	1	0	6	6	0	6
10.	jih	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0
11.	kah	0	4	4	0	0	0	0	0	6	2	0	0	2	1	2	1	0	0	0	1	0	3
12.	kih	4	2	4	1	0	0	0	2	8	0	0	1	4	0	0	0	0	1	2	0	3	3
13.	kok	2	2	0	0	1	0	0	1	1	0	2	0	0	0	2	0	1	0	0	0	0	0
14.	kuh	1	10	10	1	1	2	1	2	10	5	2	0	5	2	4	4	2	2	4	1	2	6
15.	-lah	0	2	5	0	2	2	2	0	2	0	1	2	4	2	0	0	0	0	1	1	0	1
16.	lha	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	0	0	0	2	1	0	0	1	1	0	0
17.	lih	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0

18.	luh	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
19.	mah	0	4	3	0	1	0	0	1	4	0	0	1	3	2	1	0	0	0	1	0	0
20.	pan	2	2	0	0	0	0	0	0	4	0	0	0	1	1	2	0	0	0	0	1	0
21.	sih	0	9	7	0	0	1	1	6	4	6	3	0	3	1	4	8	0	1	0	1	0
22.	tah	0	5	8	0	0	0	1	1	0	11	0	0	0	0	1	10	1	0	0	0	1
23.	wo	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0
24.	ya	4	1	2	0	1	1	3	0	2	0	0	0	1	1	1	0	1	0	2	0	2
25.	yong/ yongan/ yongan	1	1	0	0	1	0	0	0	2	0	0	0	0	2	0	0	0	0	1	0	0
	Total	29	54	58	4	17	13	8	17	72	31	14	5	28	20	21	33	6	6	20	13	12

Keterangan :

Distribusi kalimat: a = Distribusi awal b = distribusi tengah c = distribusi akhir

Fungsi Fatis :

F1. Memulai pembicaraan,

F2. Mengukuhkan pembicaraan,

F3. Mematahkan pembicaraan,

F4. Meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur,

F5. Meyakinkan pembicaraan,

F6. Menegaskan pembicaraan,

F7. Membentuk kalimat interogatif,

F8. Menyatakan keterkejutan dan,

F9. Mengakhiri pembicaraan antara penutur dan lawan tutur.

Makna Fatis :

M1. Menekankan kesungguhan,

M2. Menekankan bantahan,

M3. Menekankan keheranan,

M4. Menekankan keingintahuan,

M5. Menghaluskan paksaan,

M6. Menyatakan basa-basi,

M7. Menekankan kekesalan,

M8. Menyatakan penolakan,

M9. Menyatakan kesetujuan, dan

M10. Menekankan kebenaran suatu fakta.

Berdasarkan tabel 4 di atas terlihat bahwa terdapat 25 bentuk partikel dan kata fatis. Dari seluruh data bentuk partikel dan kata fatis menunjukkan bahwa partikel dan kata fatis dapat berdistribusi di awal, tengah dan akhir kalimat. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di awal kalimat berjumlah 29, di tengah berjumlah 54, dan di akhir kalimat berjumlah 58. Distribusi yang paling banyak muncul adalah distribusi di akhir kalimat, sedangkan yang paling sedikit adalah distribusi di awal kalimat.

Dari tabel rekapitulasi tersebut diperoleh hasil, partikel dan kata fatis memiliki fungsi untuk memulai pembicaraan berjumlah 4, mengukuhkan pembicaraan berjumlah 17, mematahkan pembicaraan berjumlah 13, meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara berjumlah 8, meyakinkan pembicaraan berjumlah 17, menegaskan pembicaraan berjumlah 72, membentuk kalimat interogatif berjumlah 31, menyatakan keterkejutan berjumlah 44 dan mengakhiri pembicaraan berjumlah 5. Fungsi yang lebih dominan pada partikel dan kata fatis adalah menegaskan pembicaraan sebanyak 72, sedangkan fungsi yang paling sedikit adalah memulai pembicaraan sebanyak 4.

Dari tabel tersebut juga menunjukkan terdapat makna yang ditimbulkan oleh partikel dan kata fatis dalam kalimat yaitu partikel dan kata fatis yang bermakna menekankan kesungguhan berjumlah 28, menekankan bantahan berjumlah 20, menekankan keheranan berjumlah 21, menekankan keingintahuan berjumlah 33, menghaluskan paksaan berjumlah 6, menyatakan basa-basi berjumlah 6, menekankan kekesalan berjumlah 20, menyatakan penolakan berjumlah 13, menyatakan kesetujuan berjumlah 12, dan menekankan kebenaran suatu fakta berjumlah 28. Makna partikel dan kata fatis yang paling dominan adalah menekankan keingintahuan sebanyak 33, sedangkan makna yang paling sedikit pada partikel dan kata fatis adalah menghaluskan paksaan dan menyatakan basa-basi sebanyak 6.

4.1.2 Deskripsi Data Gabungan Fatis

Gabungan fatis terdiri atas paduan fatis, gabungan terpisah fatis, dan perulangan fatis. Seluruh analisis data pada tiga bentuk gabungan fatis digambarkan dalam tabel-tabel rekapitulasi berikut:

Tabel 5. Deskripsi Data Paduan Fatis

No	Paduan fatis	Distribusi kalimat			Fungsi Fatis									Makna Fatis									
		a	b	c	F1	F2	F3	F4	F5	F6	F7	F8	F9	M1	M2	M3	M4	M5	M6	M7	M8	M9	M10
1.	Deh ah	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
2.	Ih kok	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0
3.	Jéh ye	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0
4.	Kih ah	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0
5.	Kih ya	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0
6.	Kuh ah	0	0	2	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0
7.	Kuh nih	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0
8.	Kuh ya	0	2	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	3	0	0	0	1	2	0	0
9.	Sih kih	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0
Total		3	4	5	0	0	1	3	2	4	2	2	1	3	1	6	3	2	0	4	4	0	0

Keterangan :

Distribusi kalimat: a = Distribusi awal b = distribusi tengah c = distribusi akhir

Fungsi Fatis :

F1. Memulai pembicaraan,

F2. Mengukuhkan pembicaraan,

F3. Mematahkan pembicaraan,

F4. Meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur,

F5. Meyakinkan pembicaraan,

F6. Menegaskan pembicaraan,

F7. Membentuk kalimat interogatif,

F8. Menyatakan keterkejutan dan,

F9. Mengakhiri pembicaraan antara penutur dan lawan tutur.

Makna Fatis :

M1. Menekankan kesungguhan,

M2. Menekankan bantahan,

M3. Menekankan keheranan,

M4. Menekankan keingintahuan,

M5. Menghaluskan paksaan,

M6. Menyatakan basa-basi,

M7. Menekankan kekesalan,

M8. Menyatakan penolakan,

M9. Menyatakan kesetujuan, dan

M10. Menekankan kebenaran suatu fakta.

Berdasarkan tabel 5 di atas terlihat bahwa terdapat 9 bentuk paduan fatis. Dari seluruh data kategori fatis bentuk paduan fatis tersebut menunjukkan bahwa paduan fatis bisa berdistribusi di awal, tengah, dan akhir kalimat. Jumlah paduan fatis yang berdistribusi di awal berjumlah 3, di tengah berjumlah 4, di akhir berjumlah 5. Distribusi yang paling banyak muncul adalah di akhir kalimat, sedangkan yang paling sedikit adalah distribusi di awal kalimat.

Dari tabel rekapitulasi tersebut, paduan fatis yang memiliki fungsi untuk mematahkan pembicaraan berjumlah 1, meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara berjumlah 3, meyakinkan pembicaraan berjumlah 2, menegaskan pembicaraan berjumlah 4, membentuk kalimat interogatif berjumlah 2, menyatakan keterkejutan berjumlah 2 dan mengakhiri pembicaraan berjumlah 1. Fungsi yang dominan pada paduan fatis adalah menegaskan pembicaraan sebanyak 4. Tidak ditemukan paduan fatis yang berfungsi untuk memulai, dan mengukuhkan pembicaraan.

Dari tabel tersebut juga menunjukkan terdapat makna yang ditimbulkan oleh paduan fatis dalam kalimat yaitu paduan fatis yang bermakna menekankan kesungguhan berjumlah 3, menekankan bantahan berjumlah 1, menekankan keheranan berjumlah 6, menekankan keingintahuan berjumlah 3, menghaluskan paksaan berjumlah 2, menyatakan basa-basi ada tidak ada, menekankan kekesalan berjumlah 4, menyatakan penolakan berjumlah 4. Makna paduan fatis yang paling dominan adalah menekankan keheranan sebanyak 6, sedangkan makna paduan fatis yang paling tidak ada adalah menyatakan basa-basi, menyatakan kesetujuan, dan menekankan kebenaran suatu fakta.

Tabel 6. Deskripsi Data Gabungan Terpisah Fatis

No	Gabungan Terpisah Fatis	Distribusi kalimat			Fungsi Fatis									Makna Fatis									
		a	b	c	F1	F2	F3	F4	F5	F6	F7	F8	F9	M1	M2	M3	M4	M5	M6	M7	M8	M9	M10
1.	ah...kuh	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0
2.	ah...mah	2	0	2	0	0	2	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0
3.	ah...sih	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0
4.	ah...kuh...kuh ah	1	1	1	0	0	1	0	0	2	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0
5.	aduh....kih....jéh	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
6.	alah...kuh	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0
7.	ayuh...kuh	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8.	dih...jéh	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0
9.	dih...mah.	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0
10.	éh...kuh	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0
11.	éh...sih...	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
12.	hai...kih	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0
13.	...jéh...sih.	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0
14.	...jéh...sih...jéh	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1
15.	...kah...tah	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0
16.	...kan...sih	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0
17.	kih...kih	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
18.	kih...nuh...	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0
19.	...kih...ya	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20.	kok...ya	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0
21.	...kuh...jéh	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
22.	...kuh...kah	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
23.	...kuh...kuh	0	2	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
24.	...kuh...mah..	0	2	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0
25.	...kuh...tah	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1
26.	lha...kok	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0
27.	lha...kuh	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0
28.	...lih...sih...	0	2	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
29.	...mah...jéh...	0	2	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
30.	...mah...jéh...sih.	0	2	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0
31.	...mah...kuh	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
32.	...mah...sih....kuh	0	2	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
33.	pan...kuh	0	2	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
34.	...pan...sih...	0	2	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0
35.	...sih...jéh	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
36.	...sih...kuh	0	2	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0
37.	...tah...kuh	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
38.	...tah...ya	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0
39.	...tah...mah....mah...	0	3	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
40.	wo...kih	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
41.	ya...ayuh	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
42.	ya...jéh...jéh.	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
43.	ya...kih...	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
44.	ya...kuh...	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
45.	ya...-lah	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0
46.	ya...ya	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
47.	yong-jéh	1	2	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1
Total		26	46	32	2	17	9	8	12	27	8	3	1	17	7	5	7	1	2	12	5	4	13

Keterangan :

Distribusi kalimat : a = Distribusi awal b = distribusi tengah c = distribusi akhir

Fungsi Fatis :

- | | |
|--|--|
| F1. Memulai pembicaraan, | F6. Menegaskan pembicaraan, |
| F2. Mengukuhkan pembicaraan, | F7. Membentuk kalimat interogatif, |
| F3. Mematahkan pembicaraan, | F8. Menyatakan keterkejutan dan, |
| F4. Meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur, | F9. Mengakhiri pembicaraan antara penutur dan lawan tutur. |
| F5. Meyakinkan pembicaraan, | |

Makna Fatis :

- | | |
|-------------------------------|---------------------------------------|
| M1. Menekankan kesungguhan, | M6. Menyatakan basa-basi, |
| M2. Menekankan bantahan, | M7. Menekankan kekesalan, |
| M3. Menekankan keheranan, | M8. Menyatakan penolakan, |
| M4. Menekankan keingintahuan, | M9. Menyatakan kesetujuan, dan |
| | M10. Menekankan kebenaran suatu fakta |

Berdasarkan tabel 6 di atas terlihat bahwa terdapat 47 bentuk gabungan terpisah fatis. Dari seluruh data, kategori fatis berbentuk gabungan terpisah fatis tersebut menunjukkan bahwa gabungan terpisah fatis bisa berdistribusi di awal, tengah dan akhir kalimat sesuai unsur pembentuknya. Jumlah gabungan terpisah fatis yang unsur pembentuknya bisa berdistribusi di awal kalimat berjumlah 26, di tengah kalimat berjumlah 46, dan di akhir kalimat berjumlah 32. Distribusi yang paling banyak muncul adalah distribusi di tengah kalimat sebanyak 46, sedangkan yang paling sedikit di awal kalimat 26.

Dari tabel rekapitulasi tersebut, gabungan terpisah fatis memiliki fungsi untuk memulai pembicaraan berjumlah 2, mengukuhkan pembicaraan berjumlah 17, mematahkan pembicaraan berjumlah 9, meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara berjumlah 8, meyakinkan pembicaraan berjumlah 12, menegaskan pembicaraan berjumlah 27, membentuk kalimat interogatif berjumlah 8,

menyatakan keterkejutan berjumlah 3 dan mengakhiri pembicaraan berjumlah 1. Fungsi yang dominan pada gabungan terpisah fatis adalah menegaskan pembicaraan sebanyak 27. Fungsi yang paling sedikit adalah mengakhiri pembicaraan sebanyak 1.

Dari tabel tersebut juga menunjukkan terdapat makna yang ditimbulkan oleh gabungan terpisah fatis dalam kalimat yaitu gabungan terpisah fatis yang bermakna menekankan kesungguhan berjumlah 17, menekankan bantahan berjumlah 7, menekankan keheranan berjumlah 5, menekankan keingintahuan berjumlah 7, menghaluskan paksaan berjumlah 1, menyatakan basa-basi berjumlah 2, menekankan kekesalan berjumlah 12, menyatakan penolakan berjumlah 5, menyatakan kesetujuan berjumlah 4 dan menekankan kebenaran suatu fakta berjumlah 13. Makna gabungan terpisah fatis yang paling dominan adalah menekankan kesungguhan dan menekankan kekesalan sebanyak 17, sedangkan makna gabungan terpisah fatis yang paling sedikit adalah menekankan keingintahuan.

Tabel 7. Deskripsi Data Perulangan Fatis

No	Perulangan fatis	Distribusi kalimat			Fungsi Fatis									Makna Fatis										
		a	b	c	F1	F2	F3	F4	F5	F6	F7	F8	F9	M1	M2	M3	M4	M5	M6	M7	M8	M9	M10	
1.	Ah ah ah	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
2.	Kih kih kih	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3.	Kuh kuh kuh	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
4.	Ya ya ya	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
Total		4	0	0	0	2	2	0	3	1	0	0	0	4	0	1	2							

Keterangan :

Distribusi kalimat: a = Distribusi awal b = distribusi tengah c = distribusi akhir

Fungsi Fatis :

- | | |
|--|--|
| F1. Memulai pembicaraan, | F6. Menegaskan pembicaraan, |
| F2. Mengukuhkan pembicaraan, | F7. Membentuk kalimat interogatif, |
| F3. Mematahkan pembicaraan, | F8. Menyatakan keterkejutan dan, |
| F4. Meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur, | F9. Mengakhiri pembicaraan antara penutur dan lawan tutur. |
| F5. Meyakinkan pembicaraan, | |

Makna Fatis :

- | | |
|-------------------------------|--|
| M1. Menekankan kesungguhan, | M6. Menyatakan basa-basi, |
| M2. Menekankan bantahan, | M7. Menekankan kekesalan, |
| M3. Menekankan keheranan, | M8. Menyatakan penolakan, |
| M4. Menekankan keingintahuan, | M9. Menyatakan kesetujuan, dan |
| M5. Menghaluskan paksaan, | M10. Menekankan kebenaran suatu fakta. |

Berdasarkan tabel 7 di atas terlihat bahwa terdapat 4 bentuk perulangan fatis. Dari seluruh data kategori fatis berbentuk perulangan fatis tersebut menunjukkan bahwa perulangan fatis hanya berdistribusi di awal kalimat berjumlah 4 buah, sedangkan di tengah kalimat ataupun di akhir kalimat tidak ada.

Dari tabel rekapitulasi tersebut, perulangan fatis hanya memiliki fungsi untuk mengukuhkan pembicaraan berjumlah 2, mematahkan pembicaraan berjumlah 2, meyakinkan pembicaraan berjumlah 3, dan menegaskan pembicaraan berjumlah 1. Fungsi yang dominan pada paduan fatis adalah meyakinkan pembicaraan. Tidak ditemukan perulangan fatis yang berfungsi untuk memulai pembicaraan, meminta persetujuan lawan tutur, membentuk kalimat interogatif, menyatakan keterkejutan dan mengakhiri pembicaraan.

Dari tabel tersebut juga menunjukkan terdapat makna yang ditimbulkan oleh perulangan fatis dalam kalimat yaitu perulangan fatis yang bermakna menekankan kesungguhan berjumlah 4, menyatakan kesetujuan berjumlah 1, dan menekankan kebenaran suatu fakta berjumlah 2. Makna perulangan fatis yang paling dominan

adalah menekankan kesungguhan, sedangkan makna yang tidak ada adalah menekankan bantahan, menekankan keheranan, menekankan keingintahuan, menghaluskan paksaan, menyatakan basa-basi, menekankan kekesalan, dan menyatakan penolakan.

4.1.3 Deskripsi Data Frase Fatis

Seluruh analisis data pada frase fatis digambarkan dalam tabel rekapitulasi berikut :

Tabel 8. Deskripsi Data Frase Fatis

No	Frase Fatis	Distribusi kalimat			Fungsi Fatis									Makna Fatis				
		a	b	c	F1	F2	F3	F4	F5	F6	F7	F8	F9	M11	M12	M13	M14	M15
1.	Alhamdulillah	4	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	2	0	0	0	0	4
2.	Assalamualaikum	4	0	1	3	0	0	0	0	0	0	0	2	5	0	0	0	0
3.	Astagfirullah	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0
4.	Insy Allah	2	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	1	1	0
5.	Matur Kesuwun	6	0	2	0	0	0	0	0	1	0	0	7	0	0	0	0	8
6.	Waalai kumsalam	3	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	2	0	3	0	0	0
7.	Wilujeng awan	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
8.	Wilujeng mangan	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0
9.	Wilujeng lunga	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	2	0	0	0	0
10.	Wilujeng rauh	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0
11.	Wilujeng wigia	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0
Total		26	0	3	4	0	0	0	4	4	0	0	17	11	3	1	2	12

Keterangan :

Distribusi :

a = Distribusi awal b = distribusi tengah c = distribusi akhir

Fungsi Fatis :

F1. Memulai pembicaraan,

F2. Mengukuhkan pembicaraan,

F3. Mematahkan pembicaraan,

F4. Meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara,

F5. Meyakinkan pembicaraan,

F6. Menegaskan pembicaraan,

F7. Membentuk kalimat interogatif,

F8. Menyatakan keterkejutan dan

F9. Mengakhiri pembicaraan antara penutu dan lawan tutur.

Makna Fatis :

M11. Menyatakan salam,
 M12. Membalas salam,
 M13. Menyatakan janji,

M14. Menyatakan doa.
 M15. Menekankan pujian dan rasa syukur

Berdasarkan tabel 8 di atas terlihat bahwa terdapat 11 buah bentuk frase fatis. Dari seluruh data kategori fatis bentuk frase fatis menunjukkan bahwa frase fatis bisa brdistribusi di awal, tengah dan akhir kalimat. Jumlah frase fatis yang berdistribusi di awal kalimat berjumlah 26, dan di akhir kalimat berjumlah 3. Sedangkan frase fatis yang berdistribusi di tengah kalimat tidak ada. Distribusi yang paling banyak muncul adalah distribusi awal kalimat.

Dari tabel rekapitulasi tersebut, frase fatis yang berfungsi untuk memulai pembicaraan berjumlah 4, meyakinkan pembicaraan berjumlah 4, menegaskan pembicaraan berjumlah 4, dan mengakhiri pembicaraan berjumlah 17. Fungsi yang dominan pada frase fatis adalah mengakhiri pembicaraan sebanyak 17. Tidak ditemukan frase fatis yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur, membentuk kalimat interogatif, dan menyatakan keterkejutan.

Dari tebal tersebut juga menunjukkan terdapat makna yang ditimbulkan frase fatis. Frase fatis yang bermakna menyatakan salam berjumlah 11, membalas salam berjumlah 3, menyatakan janji berjumlah 1, menyatakan doa berjumlah 2, dan menekankan pujian dan rasa syukur berjumlah 12.

4.2 Hasil Analisis Data

Kategori fatis yang digunakan dalam percakapan bahasa Cirebon bervariasi, baik dari segi bentuk, distribusi, fungsi maupun makna dalam percakapan. Dilihat dari bentuknya, kategori fatis memiliki bentuk yang terdiri atas partikel dan kata fatis berjumlah 25, gabungan fatis yang ditemukan berjumlah 62 yang terbagi masing-masing atas paduan fatis berjumlah 9, gabungan terpisah fatis berjumlah 47, dan perulangan fatis berjumlah 4. Serta bentuk frase fatis berjumlah 11. Bentuk fatis yang paling dominan adalah gabungan terpisah fatis dan yang paling sedikit pemunculannya adalah perulangan fatis.

Masing-masing unsur fatis dalam bentuk kategori fatis tersebut berdistribusi pada posisi awal, posisi tengah dan posisi akhir. Kategori fatis tersebut berfungsi untuk memulai pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara, meyakinkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, menyatakan keterkejutan dan mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.

Selain itu, kategori fatis juga memiliki makna yaitu menekankan kesungguhan, menekankan bantahan, menekankan keheranan, menekankan keingintahuan, menghaluskan paksaan, menyatakan basa-basi, menekankan kekesalan, menyatakan penolakan, menyatakan kesetujuan, dan menekankan kebenaran suatu fakta. Berbeda dengan partikel, kata dan gabungan fatis, frase fatis memiliki makna yang berbeda dalam kalimat yaitu menyatakan salam,

membalas salam, menyatakan janji, menyatakan doa, dan menekankan pujian dan rasa syukur.

4.2.1 Partikel dan Kata Fatis

Berdasarkan data temuan terdapat 25 jenis partikel dan kata fatis. Partikel dan kata fatis ini merupakan partikel atau kata untuk membentuk satuan yang lebih besar yakni gabungan fatis yang terbagi atas paduan fatis, gabungan terpisah fatis dan perulangan fatis.

Pada partikel dan kata fatis ditemukan 25 bentuk yaitu *alah, ayuh, dih, éh, gen, he'eh, hai, inggih, jéh, jih, kah, kih, kok, kuh, -lah, lha, lih, luh, mah, pan, sih, tah, wo, ya, dan yong*. Berdasarkan distribusinya dalam kalimat, dapat berdistribusi di awal, tengah dan akhir kalimat. Berdasarkan fungsinya, partikel dan kata fatis berfungsi untuk memulai pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara, meyakinkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, menyatakan keterkejutan dan mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.

Berdasarkan maknanya, partikel dan kata fatis bermakna yaitu menekankan kesungguhan, menekankan bantahan, menekankan keheranan, menekankan keingintahuan, menghaluskan paksaan, menyatakan basa-basi, menekankan kekesalan, menyatakan penolakan, menyatakan kesetujuan, dan menekankan kebenaran suatu fakta.

Untuk memperjelas informasi di atas, akan disajikan beberapa contoh terkait pernyataan tersebut.

Contoh 1 :

Pengen nyayur asem *jéh*.

(Kepingin masak sayur asem deh.)

Analisis :

Pada contoh kalimat tuturan pertama terdapat partikel fatis *jéh* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi menegaskan pembicaraan. Dalam konteks penutur sedang membeli sayur, penutur menegaskan kepada lawan tutur bahwa ia ingin masak sayur asem. Makna yang dimiliki yaitu menekankan kesungguhan bahwa penutur ingin memasak sayur asem dengan mengambil satu bungkus sayur asem.

Kesimpulan :

Jadi, pada contoh kalimat tuturan pertama terdapat partikel fatis *jéh* yang berdistribusi di akhir kalimat. Partikel fatis *jéh* berfungsi menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan kesungguhan.

Contoh 2 :

Engke mene Ke, jam teluan *kah*, mene laris.

(Nanti kesini Ke, jam tigaan tuh, disini laris.)

Analisis :

Pada contoh kalimat tuturan kedua terdapat partikel fatis *kah* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi menegaskan pembicaraan. Dalam konteks penutur sedang menceritakan usahanya kepada lawan tutur bahwa setiap

jam 3 banyak yang membeli kue yang penutur jual. Agar lawan tutur tidak ragu dengan apa yang dituturkan penutur maka penutur meminta lawan tutur untuk berkunjung ke warungnya. Makna yang terdapat dalam tuturan kedua yaitu menekankan kesungguhan, terhadap apa yang dikatakannya.

Kesimpulan :

Jadi, pada contoh kalimat tuturan kedua terdapat partikel fatis *kah* yang berdistribusi di tengah kalimat. Partikel fatis *kah* berfungsi menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan kesungguhan.

Contoh 3:

Kih jaboraé dipangani, engko busuk ang.

(Dukunya dimakani, nanti busuk kak.)

Analisis :

Pada contoh kalimat tuturan ketiga terdapat partikel fatis *kih* yang berdistribusi di awal kalimat. Berfungsi untuk memulai pembicaraan dalam konteks penutur mendatangi lawan tutur yang sedang duduk dan memberikan buah duku agar dimakan oleh lawan tutur. Makna yang dimiliki yaitu menekankan kesungguhan dan menekankan kebenaran bahwa jika duku tidak segera dimakan akan busuk.

Kesimpulan :

Jadi, pada contoh kalimat tuturan ketiga terdapat partikel fatis *kih* yang berdistribusi di awal kalimat. Partikel fatis *kih* berfungsi memulai pembicaraan pembicaraan dan bermakna menekankan kesungguhan dan menekankan kebenaran suatu fakta.

Contoh 4 :

Akeh temen, ana tamu *tah*?

(Banyak sekali ada tamu ya?)

Analisis :

Pada contoh kalimat tuturan keempat terdapat partikel fatis *tah* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi membentuk kalimat interogatif dan memiliki makna menekankan keingintahuan. Dalam konteks lawan tutur membeli serabi dengan jumlah yang banyak tidak seperti biasanya maka penutur bertanya langsung kepada lawan tutur apakah sedang ada tamu di rumah.

Kesimpulan :

Jadi, pada contoh kalimat tuturan keempat terdapat partikel fatis *tah* yang berdistribusi di akhir kalimat. Partikel fatis *tah* berfungsi membentuk kalimat interogatif dan bermakna menekankan keingintahuan.

Contoh 5:

Mene *gen*, Jongkok isun didodoki.

(Sini, tempat duduk aku di duduki.)

Analisis :

Pada contoh kalimat tuturan kelima terdapat partikel fatis *gen* yang berdistribusi di tengah kalimat berfungsi untuk menegaskan pembicaraan. Dalam konteks penutur ingin duduk dan melihat bahwa tempat duduknya diduduki lawan tutur. Penutur berbicara dengan tegas agar lawan tutur dengan cepat memberikan tempat duduk milik penutur. Makna yang dimiliki yaitu menekankan kekesalan dan menyatakan penolakan bila tempat duduknya dipakai.

Kesimpulan :

Jadi, pada contoh kalimat tuturan kelima terdapat partikel fatis *gen* yang berdistribusi di tengah kalimat. Partikel fatis *gen* berfungsi menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan kekesalan dan menyatakan penolakan.

Contoh 6 :

Beli pantes*lah*.

Tidak pantas*lah*.

Analisis :

Pada contoh kalimat tuturan keenam terdapat partikel fatis *-lah* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi mematahkan pembicaraan dan mengakhiri pembicaraan. Dalam konteks penutur menyela perkataan lawan tutur sehingga penutur tidak melanjutkan perkataannya lagi kemudian penutur pergi dari hadapan lawan tutur. Makna yang dimiliki yaitu menekankan bantahan terhadap perkataan lawan tutur.

Kesimpulan :

Jadi, pada contoh kalimat tuturan keenam terdapat partikel fatis *-lah* yang berdistribusi di akhir kalimat. Partikel fatis *-lah* berfungsi mematahkan pembicaraan dan mengakhiri pembicaraan. Makna yang dimiliki bermakna menekankan bantahan.

Contoh 7 :

Delat baé *kok nyilié*.

(Sebentar saja *kok* lihatnya.)

Analisis :

Pada contoh kalimat tuturan ketujuh terdapat kata fatis *kok* yang bedistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi meyakinkan pembicaraan dan menegaskan pembicaraan. Dalam konteks penutur ingin meminjam Hp lawan tutur maka penutur meyakinkan dan menegaskan kepada lawan tutur bahwa ia akan meminjamnya sebentar saja. Makna yang dimiliki yaitu menghaluskan paksaan.

Kesimpulan :

Jadi, pada contoh kalimat tuturan ketujuh terdapat kata fatis *kok* yang berdistribusi di tengah kalimat. Kata fatis *kok* berfungsi meyakinkan pembicaraan dan menegaskan pembicaraan. Makna yang dimiliki bermakna menghaluskan paksaan.

Contoh 8 :

Klambié di taroh ning kene baé *kah* ning meja.

(Bajunya di letakkan di sini saja di meja.)

Analisis :

Pada contoh kalimat tuturan kedelapan terdapat partikel fatis *kah* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi menegaskan pembicaraan. Dalam konteks penutur meminta lawan tutur untuk meletakkan bajunya di atas meja, agar lawan tutur mengerti yang dikatakan penutur maka penutur mengatakannya dengan tegas. Makna yang dimiliki menyatakan kesetujuan dengan apa yang diperintahkannya bahwa bajunya diletakkan di meja.

Kesimpulan :

Jadi, pada contoh kalimat tuturan kedelapan terdapat partikel fatis *kah* yang berdistribusi di tengah kalimat. Partikel fatis *kah* berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan kesungguhan.

Contoh 9 :

Yong dipai ning bi Saringaé kang Nuvo

(Diberi oleh bi Saringanya Nuvo.)

Analisis :

Pada contoh kalimat tuturan kesembilan terdapat kata fatis *yong* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk menegaskan pembicaraan. Dalam konteks penutur sedang menjelaskan alasan mengapa sabun yang dibelinya sabun Nuvo, agar lawan tutur tidak memarahinya dan menjadi jelas dengan permasalahan yang terjadi. Makna yang dimiliki menekankan kebenaran suatu fakta atas apa yang terjadi.

Kesimpulan :

Jadi, pada contoh kalimat tuturan kesembilan terdapat kata fatis *yong* yang berdistribusi di awal kalimat. Partikel fatis *yong* berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan kebenaran suatu fakta.

4.2.2 Gabungan Fatis

Gabungan fatis dalam penelitian ini adalah gabungan dua fatis atau lebih yang digunakan dalam satu kalimat. Berdasarkan data temuan bentuk gabungan fatis terbagi atas paduan fatis, gabungan fatis, dan perulangan fatis.

4.2.2.1 Paduan Fatis

Paduan fatis yang termasuk dalam penelitian ini adalah dua fatis baik berbentuk kata ataupun partikel yang digunakan sekaligus tanpa diantara konstituen lain dan membentuk makna serta fungsi tertentu dalam tuturan. Berdasarkan data yang diteliti ditemukan 9 paduan partikel fatis yaitu *deh ah, ih kok, jéh ye, kih ah, kih ya, kuh ah, kuh nih, kuh ya*, dan *sih kih*. Berdasarkan distribusinya dalam kalimat, paduan fatis berdistribusi di awal, tengah dan akhir kalimat. Berdasarkan fungsinya, paduan fatis berfungsi untuk mematahkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara, meyakinkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, menyatakan keterkejutan dan mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.

Berdasarkan maknanya, partikel fatis bermakna yaitu menekankan kesungguhan, menekankan bantahan, menekankan keheranan, menekankan keingintahuan, menghaluskan paksaan, menekankan kekesalan, dan menyatakan penolakan.

Untuk memperjelas informasi di atas, akan disajikan beberapa contoh terkait pernyataan tersebut.

Contoh 1:

Ngeyel baé ari diwarai wong tuo *kuh ya*.

(Melawan saja kalau diberitahu orang tua tuh ya.)

Analisis :

Pada contoh kalimat tuturan pertama terdapat paduan fatis *kuh ya* yang terdiri atas partikel fatis *kuh* dan kata fatis *ya* yang berdistribusi di akhir kalimat, berfungsi menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan kekesalan. *Kuh ya* disini menegaskan bahwa lawan tutur selalu melawan apabila diberitahu. Dalam konteks penutur sedang menjual buah rambutan dan lawan tutur terus saja menawar, meminta harga yang murah padahal sudah diberitahu alasan penutur tidak bisa menurunkan harga namun masih saja lawan tutur melawan sehingga membuat penutur kesal.

Kesimpulan :

Jadi, pada contoh kalimat tuturan pertama terdapat paduan fatis *kuh ya* yang berdistribusi di akhir kalimat dan berfungsi untuk menegaskan pembicaraan serta bermakna menekankan kekesalan.

Contoh 2 :

Kih ah manuké.

(Nih ah, burungnya.)

Analisis :

Pada contoh kalimat tuturan kedua terdapat paduan fatis *kih ah* yang terdiri dari partikel fatis *kih* dan kata fatis *ah* yang berdistribusi di awal kalimat, berfungsi untuk mengakhiri pembicaraan dan memiliki makna menekankan kesungguhan dan menyatakan penolakan. Dalam konteks penutur ingin menyudahi pembicaraan dengan lawan tutur dan tidak ingin bermain lagi sehingga ia menyerahkan burungnya kepada lawan tutur dan segera pergi.

Kesimpulan :

Jadi, pada contoh kalimat tuturan kedua terdapat paduan fatis *kih ah* yang berdistribusi di awal kalimat dan berfungsi untuk mengakhiri pembicaraan serta bermakna menekankan kesungguhan dan menyatakan penolakan.

Contoh 3 :

Apa *sih kih* bu ?

Apa *sih nih* bu?

Analisis :

Pada contoh kalimat tuturan ketiga terdapat paduan fatis *sih kih*. Paduan fatis *sih kih* yang terdiri dari kata fatis *sih* dan partikel fatis *kih* yang berdistribusi di tengah kalimat berfungsi untuk meminta persetujuan lawan tutur dan membentuk kalimat introgatif. Makna yang dimiliki menekankan keheranan, dan menekankan keingintahuan. Dalam konteks penutur bertanya tentang sebuah makanan yang menurutnya terasa asing maka penutur bertanya kepada lawan tutur untuk menjawab pertanyaannya.

Kesimpulan :

Jadi, pada contoh kalimat tuturan ketiga terdapat paduan fatis *sih kih* yang berdistribusi di tengah kalimat dan berfungsi untuk meminta persetujuan lawan tutur dan membentuk kalimat introgatif. Makna yang dimiliki menekankan keheranan, dan menekankan keingintahuan.

4.2.2.2. Gabungan Terpisah Fatis

Gabungan terpisah fatis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dua fatis atau lebih, baik berbentuk kata ataupun partikel yang diantarai konstituen lain yang digunakan dalam membentuk satu pengertian dan fungsi tertentu pula dalam tuturan. Berdasarkan data dalam penelitian bahwa ditemukan jenis 47 gabungan terpisah partikel fatis yaitu *ah...kuh, ah...mah, ah...sih, ah...kuh...kuh ah, aduh.....kih...jéh, alah...kuh, ayuh...kuh, dih...jéh, dih...mah., éh...kuh, éh...sih..., hai...kih, ...jéh...sih., ...jéh...sih...jéh, ...kah...tah, ...kan...sih, kih...kih, kih...nuh..., ...kih...ya, kok...ya, ...kuh...jéh, ...kuh...kah, ...kuh...kuh, ...kuh...mah., ...kuh...tah, lha...kok, lha...kuh, ...lih...sih..., ...mah...jéh...,mah....jéh...sih., ...mah...kuh, ...mah...sih.....kuh, pan...kuh, ...pan...sih...,sih...jéh, ...sih...kuh, ...tah...kuh, ...tah...ya, ...tah...mah....mah..., wo...kih, ya...ayuh, ya...jéh...jéh., ya...kih..., ya...kuh..., ya...-lah, ya...ya, dan yong-jéh.*

Berdasarkan distribusinya dalam kalimat, gabungan terpisah fatis berdistribusi di awal, tengah dan akhir kalimat. Berdasarkan fungsinya, gabungan terpisah fatis berfungsi untuk memulai pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara, meyakinkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, menyatakan keterkejutan dan mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.

Berdasarkan maknanya, gabungan terpisah fatis bermakna yaitu menekankan kesungguhan, menekankan bantahan, menekankan keheranan, menekankan keingintahuan, menghaluskan paksaan, menyatakan basa-basi,

menekankan kekesalan, menyatakan penolakan, menyatakan kesetujuan, dan menekankan kebenaran suatu fakta.

Untuk memperjelas informasi di atas, akan disajikan beberapa contoh terkait pernyataan tersebut.

Contoh 1:

Bisané sira *mah* wadol baé, dadi uwong *kuh*.

(Bisanya kamu bohong saja jadi orang tuh.)

Analisis :

Pada contoh kalimat tuturan pertama terdapat gabungan terpisah fatis *mah* dan *kuh* berdistribusi di tengah dan akhir kalimat tersebut. Partikel fatis *mah* yang berdistribusi di tengah kalimat berfungsi untuk menegaskan pembicaraan. Kemudian ditambahkan dengan partikel fatis *kuh* yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi menegaskan pembicaraan juga sehingga lawan tutur menjadi mengerti apa yang dimaksud penutur. Kedua fatis tersebut memiliki makna menekankan kekesalan dengan perilaku lawan tutur yang berbohong. Dalam konteks lawan tutur meminta izin untuk tidak sekolah dengan alasan kepalanya pusing, kemudian penutur memegang kepala lawan tutur dan ternyata tidak panas maka penutur menegaskan bahwa lawan tutur berbohong dan membuat penutur kesal.

Kesimpulan :

Jadi, pada contoh kalimat tuturan pertama terdapat gabungan terpisah fatis yang terdiri atas partikel fatis *mah* dan partikel fatis *kuh* yang berdistribusi di

tengah dan akhir kalimat. Fungsi yang dimiliki yaitu berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan kekesalan.

Contoh 2:

Dianter *kah* karo mama *tah*, dibaturi?

(Dianter yah sama mama, di temani?)

Analisis :

Pada contoh kalimat tuturan kedua terdapat gabungan terpisah fatis *kah* dan *tah* berdistribusi di tengah kalimat tersebut. Fatis pertama yaitu partikel fatis *kah* yang berdistribusi di tengah kalimat berfungsi mengukuhkan pembicaraan untuk memperkuat perkataan agar pembicaraan tetap berlangsung serta bermakna menekankan kesungguhan. Fatis kedua yang berdistribusi di tengah kalimat yaitu partikel fatis *tah* yang berfungsi membentuk kalimat interogatif, serta bermakna menekankan keingintahuan dengan bertanya kepada lawan tutur. Dalam konteks penutur menawarkan solusi kepada lawan tutur agar tidak malu lagi dengan teman-teman yaitu dengan diantarkan oleh penutur.

Kesimpulan :

Jadi, pada contoh kalimat tuturan kedua terdapat gabungan terpisah fatis yang terdiri atas partikel fatis *kah* dan partikel fatis *mah* yang berdistribusi di tengah kalimat. Fungsi fatis yang dimiliki yaitu berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, dan bermakna menekankan kesungguhan dan menekankan keingintahuan.

Contoh 3 :

Ayuh wis pada dadi kabeh kuh.

(Ayo sudah siap semua.)

Analisis :

Pada contoh kalimat tuturan nomor ketiga terdapat gabungan terpisah fatis *ayuh* dan *kuh*, berdistribusi di awal dan akhir kalimat. Kata fatis *ayuh* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan partikel fatis *kuh* yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan. Maknanya menekankan kesungguhan. Dalam konteks lawan tutur bersungguh-sungguh menegaskan dan meyakinkan kepada lawan tutur yang masih memakai kerudung agar dipercepat dengan mengatakan bahwa sudah kumpul semua sehingga lawan tutur percaya dan mempercepat memakai kerudungnya.

Kesimpulan :

Jadi, pada contoh kalimat tuturan ketiga terdapat gabungan terpisah fatis yang terdiri atas kata fatis *ayuh* dan partikel fatis *kuh* yang berdistribusi di awal dan tengah kalimat. Fungsi yang dimiliki yaitu berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan meyakinkan pembicaraan. Makna yang dimiliki yaitu menekankan kesungguhan dan menekankan kebenaran.

Contoh 4 :

Ya wis kih, aja nangis.

(Ya sudah nih, jangan nangis.)

Analisis:

Pada contoh kalimat tuturan nomor keempat terdapat gabungan terpisah fatis *ya* dan *kih* berdistribusi di awal dan tengah kalimat tersebut. Fatis pertama yaitu kata fatis *ya* yang berdistribusi di awal kalimat, fatis kedua yaitu partikel fatis *kih* yang berdistribusi di tengah kalimat keduanya berfungsi mengakhiri pembicaraan untuk menyudahi dan menutup pembicaraan. Kedua fatis tersebut memiliki menekankan kesungguhan dan menyatakan kesetujuan untuk meminjamkan Hp kepada lawan tutur. Dalam konteks penutur meminjamkan Hpnya kepada lawan tutur, setelah itu penutur pergi meninggalkan lawan tutur sendiria maka berhentilah percakapan diantara keduanya.

Kesimpulan :

Jadi, pada contoh kalimat tuturan keempat terdapat gabungan terpisah fatis yang terdiri atas kata fatis *ya* dan partikel fatis *kih* yang berdistribusi di awal dan tengah kalimat. Fungsi yang dimiliki yaitu berfungsi mengakhiri pembicaraan. Makna yang dimiliki menekankan kesungguhan dan menyatakan kesetujuan.

Contoh 5 :

Alah otaké lanangan kuen *kuh*.
(Alah, di otaknya laki-laki tuh.)

Analisis :

Pada contoh kalimat tuturan nomor kelima terdapat gabungan terpisah fatis *alah* dan *kuh* berdistribusi di awal dan akhir kalimat tersebut. Fatis pertama yaitu kata fatis *alah* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk mematahkan pembicaraan dengan menyela pembicaraan lawan tutur yang sedang menjelaskan

alasannya berangkat mengaji lebih awal akibatnya lawan tutur tidak melanjutkan perkataannya. Pada akhir terdapat partikel fatis *kuh* yang berfungsi mengukuhkan pembicaraan untuk memperkuat perkataannya. Makna yang dimiliki yaitu menekankan keingintahuan dan bermakna menekankan bantahan terhadap perkataan lawan tutur.

Kesimpulan :

Jadi, pada contoh kalimat tuturan kelima terdapat gabungan terpisah fatis yang terdiri atas kata fatis *alah* dan partikel fatis *kuh* yang berdistribusi di awal dan akhir kalimat. Fungsi yang dimiliki yaitu berfungsi untuk mematahkan pembicaraan dan mengukuhkan pembicaraan. Makna yang dimiliki menekankan keingintahuan dan menekankan bantahan.

4.2.2.3 Perulangan fatis

Perulangan fatis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya partikel maupun kata fatis yang diulang atau direduplikasi dalam satu kalimat. Berdasarkan data yang diteliti bahwa di temukan 4 jenis perulangan fatis yaitu *ah ah ah*, *kih kih kih*, *kuh kuh kuh*, dan *ya ya ya*. Berdasarkan distribusinya dalam kalimat, Perulangan fatis yang ditemukan hanya berdistribusi di awal kalimat. Berdasarkan fungsinya, Perulangan fatis berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, dan menegaskan pembicaraan.

Berdasarkan maknanya, Perulangan fatis bermakna yaitu menekankan kesungguhan, menyatakan kesetujuan, dan menekankan kebenaran suatu fakta.

Untuk memperjelas informasi di atas, akan disajikan beberapa contoh terkait pernyataan tersebut.

Contoh 1 :

Kih kih kih tuku mono ning warteg arep.

(Nih nih nih beli sana di warteg depan.)

Analisis:

Pada contoh kalimat tuturan pertama, terdapat perulangan fatis berbentuk partikel fatis yaitu *kih kih kih* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk mematahkan pembicaraan, dan menegaskan pembicaraan sehingga lawan tutur tidak merengek lagi serta bermakna menekankan kesungguhan dengan memberikan uang kepada lawan tutur, dan menekankan kebenaran suatu fakta kalau di warteg depan ada.

Kesimpulan :

Jadi, pada contoh kalimat tuturan pertama terdapat perulangan fatis berupa partikel fatis *kih* yang berdistribusi di awal kalimat. Berfungsi untuk mematahkan pembicaraan dan menegaskan pembicaraan. Bermakna menekankan kesungguhan dan menekankan kebenaran.

Contoh 2 :

Ya ya ya, aja kwatir.

(Ya ya ya jangan khawatir.)

Analisis:

Pada contoh kalimat tuturan kedua, terdapat perulangan fatis berbentuk kata fatis yaitu *ya ya ya* yang berdistribusi di awal kalimat, berfungsi untuk

meyakinkan pembicaraan dan mengukuhkan pembicaraan dengan maksud memperkuat perkataan sehingga lawan tutur menjadi yakin dan percaya dengan perkataan penutur bahwa tidak usah khawatir masalah pemain sepak bola yang lainnya serta bermakna menekankan kesungguhan dan kesetujuan.

Kesimpulan :

Jadi, pada contoh kalimat tuturan kedua, terdapat perulangan kata fatis *ya* yang berdistribusi di awal kalimat. Berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menekankan kesungguhan dan kesetujuan.

4.2.3 Frase Fatis

Frase fatis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dua atau lebih kata yang menduduki satu fungsi dalam bahasa. Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian ini ditemukan 11 bentuk frase fatis, yaitu *alhamdulillah, assalamualaikum, astagfirullah, insya allah, matur kesuwun, waalaikumsalam, wilujeng awan, wilujeng mangan, wilujeng lunga, wilujeng rauh, dan wilujeng wigia.*

Berdasarkan distribusi dalam kalimat, frase fatis yang ditemukan berdistribusi di awal, dan akhir kalimat. Berdasarkan fungsinya, frase fatis hanya berfungsi untuk memulai pembicaraan, menyakinkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan dan mengakhiri pembicaraan.

Berdasarkan maknanya, makna frase fatis yang ditemukan yaitu bermakna menyatakan salam, menjawab salam, menyatakan janji, menyatakan doa, dan

menekankan pujian dan rasa syukur. Untuk memperjelas informasi di atas, akan disajikan beberapa contoh terkait pernyataan tersebut.

Contoh 1 :

Assalamualaikum Bi, duwé pewarna kue warna koneng beli?

(Assalamualaikum bi, punya pewarna kue warna kuning ga?)

Analisis :

Pada contoh kalimat tuturan pertama, terdapat frase fatis *Assalamualaikum* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk memulai pembicaraan. Dalam konteks penutur bertamu ke rumah lawan tutur dan baru bertemu dengan lawan tutur. Makna yang dimiliki yaitu menyatakan salam.

Kesimpulan :

Jadi, pada contoh kalimat tuturan pertama, terdapat frase fatis *assalamualaikum* yang berdistribusi di awal kalimat. Berfungsi untuk memulai pembicaraan dan bermakna menyatakan salam.

Contoh 2 :

Wilujeng lunga bu, banter entong ya.

(Selamat jalan bu, cepat habis ya)

Analisis :

Pada contoh kalimat tuturan kedua, terdapat frase fatis *wilujeng lunga* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengakhiri pembicaraan. Dalam konteks penutur akan berpisah dengan lawan tutur yang ingin pergi melanjutkan perjalanannya. Makna yang dimiliki menyatakan salam.

Kesimpulan :

Jadi, pada contoh kalimat tuturan kedua, terdapat frase fatis *wilujeng lunga* yang berdistribusi di awal kalimat. Berfungsi untuk mengakhiri pembicaraan dan bermakna menyatakan salam.

Contoh 3 :

Wilujeng rauh ning cafe kita.

(Selamat datang di *cafe* kami.)

Analisis :

Pada contoh kalimat tuturan ketiga, terdapat frase fatis *wilujeng rauh* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk memulai pembicaraan. Dalam konteks penutur berkunjung ke rumah makan. Makna yang dimiliki yaitu menyatakan salam karena telah datang di Kafe penutur.

Kesimpulan :

Jadi, pada contoh kalimat tuturan ketiga, terdapat frase fatis *wilujeng rauh* yang berdistribusi di awal kalimat. Berfungsi untuk memulai pembicaraan dan bermakna menyatakan salam.

4.3 Rangkuman Data

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data di atas, dapat dinyatakan bahwa rangkuman kategori fatis yang mencakup bentuk, distribusi, fungsi dan makna fatis dalam 18 rekaman dalam tabel berikut.

Tabel 9. Rekapitulasi Kategori Fatis dalam Percakapan Berbahasa Cirebon

No	Bentuk Fatis	Distribusi Kalimat			Fungsi fatis									Makna Fatis											Jumlah fatis	%				
		a	b	c	F1	F2	F3	F4	F5	F6	F7	F8	F9	M1	M2	M3	M4	M5	M6	M7	M8	M9	M10	M11			M12	M13	M14	M15
1.	Partikel dan kata Fatis	29	54	58	4	17	13	8	17	72	31	14	5	28	20	21	33	6	6	20	13	12	28						25	26%
2.	Paduan fatis	3	4	5	2	0	0	1	3	2	4	2	1	3	1	6	3	2	0	4	4	0	0					9	9,3%	
3.	Gabungan terpisah fatis	26	46	32	2	17	9	8	12	27	8	3	1	17	7	5	7	1	2	12	5	4	13					47	48,9%	
4.	Perulangan fatis	4	0	0	0	2	2	0	3	1	0	0	0	4	0	0	0	0	0	0	0	1	2					4	4,1%	
5.	Frase fatis	26	0	3	4	0	0	0	4	4	0	0	17											11	3	1	2	12	11	11,4%
Total		88	104	109	12	36	24	17	39	106	43	19	24	52	28	32	43	9	8	36	22	17	43	11	3	1	2	12	96	100%

Keterangan :

Distribusi : a = Distribusi awal b = distribusi tengah c = distribusi akhir

Fungsi Fatis :

F1. Memulai pembicaraan,

F2. Mengukuhkan pembicaraan,

F3. Mematahkan pembicaraan,

F4. Meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur,

F5. Meyakinkan pembicaraan,

F6. Menegaskan pembicaraan,

F7. Membentuk kalimat interogatif,

F8. Menyatakan keterkejutan dan,

F9. Mengakhiri pembicaraan antara penutur dan lawan tutur.

Makna Fatis :

M1. Menekankan kesungguhan,

M2. Menekankan bantahan,

M3. Menekankan keheranan,

M4. Menekankan keingintahuan,

M5. Menghaluskan paksaan,

M6. Menyatakan basa-basi,

M7. Menekankan kekesalan,

M8. Menyatakan penolakan,

M9. Menyatakan kesetujuan, dan

M10. Menekankan kebenaran suatu fakta.

M11. Menyatakan salam,

M12. Membalas salam,

M13. Menyatakan janji,

M14. Menyatakan doa.

M15. Menekankan pujian dan rasa syukur

Berdasarkan tabel 9 di atas, diperoleh informasi bahwa keseluruhan pada 18 rekaman percakapan bahasa Cirebon tersebut, maka berdasarkan distribusinya kategori fatis yang berdistribusi di awal kalimat berjumlah 88, yang berdistribusi di tengah kalimat berjumlah 104, dan yang berdistribusi di akhir kalimat

berjumlah 109. Berdasarkan fungsinya kategori fatis berfungsi untuk memulai pembicaraan berjumlah 12, untuk mengukuhkan pembicaraan berjumlah 36, untuk mematahkan pembicaraan berjumlah 24, untuk meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara berjumlah 17, untuk meyakinkan pembicaraan berjumlah 39, untuk menegaskan pembicaraan berjumlah 106, untuk membentuk kalimat interogatif berjumlah 43, untuk menyatakan keterkejutan berjumlah 19 dan untuk mengakhiri pembicaraan berjumlah 24.

Berdasarkan makna fatis yang bermakna menekankan kesungguhan berjumlah 52, menekankan bantahan berjumlah 28, menekankan keheranan berjumlah 32, menekankan keingintahuan berjumlah 43, menghaluskan paksaan berjumlah 9, menyatakan basa-basi berjumlah 8, menekankan kekesalan berjumlah 36, menyatakan penolakan berjumlah 22, menyatakan kesetujuan berjumlah 17, menekankan kebenaran suatu fakta berjumlah 43, menyatakan salam berjumlah 11, menyatakan janji berjumlah 1, membalas salam berjumlah 3, menyatakan doa berjumlah 2, dan menekankan pujian dan rasa syukur berjumlah 12.

Dengan demikian, jumlah kategori fatis fatis terbanyak adalah bentuk gabungan terpisah fatis yaitu berjumlah 47 (48,9%), frekuensi selanjutnya adalah partikel dan kata fatis berjumlah 25 (26%), frase fatis berjumlah 11 (11,4%), paduan fatis berjumlah 9 (9,3%) dan frekuensi yang paling sedikit adalah perulangan fatis berjumlah 4 (4,1%).

4.4 Interpretasi Data

Berdasarkan rangkuman rekapitulasi hasil analisis kerja kategori fatis dalam percakapan bahasa Cirebon 18 rekaman percakapan dapat diinterpretasikan data tersebut dari bentuk, distribusi, fungsi, dan makna fatis yang paling banyak muncul hingga yang paling sedikit. Dari rangkuman data kategori fatis dalam percakapan berbahasa Cirebon akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Berdasarkan bentuk fatis

Dari rangkuman data rekapitulasi partikel fatis pada sub bab sebelumnya dapat diinterpretasikan bahwa kategori fatis terbanyak muncul adalah gabungan terpisah fatis yaitu berjumlah 47 (48,9%), terbanyak kedua adalah partikel dan kata fatis berjumlah 25 (26%), terbanyak ketiga frase fatis yaitu berjumlah 11 (11,4%), terbanyak keempat paduan fatis berjumlah 9 (9,3%) dan frekuensi kategori fatis yang paling sedikit adalah perulangan fatis yaitu berjumlah 4 (4,1%). Jadi, bentuk yang paling banyak muncul adalah bentuk gabungan terpisah fatis dan paling sedikit perulangan fatis. Bentuk gabungan terpisah fatis yang pemakaiannya lebih banyak digunakan penutur dalam setiap tuturannya, hal ini disebabkan seberapa besar derajat maksud yang ingin disampaikan penutur. Sehingga membuat percakapan lebih komunikatif dan lebih mudah dimengerti lawan tutur.

Contoh 1:

Kih hpné, aja sue-sue nuh nyilié, kitané lagi SMS karo batur.

(Nih Hpnya, jangan lama-lama lihatnya, aku sedang SMSan sama teman.)

Analisis :

Pada contoh kalimat tuturan pertama terdapat gabungan terpisah fatis yang terdiri atas partikel fatis *kih* dan *nuh* yang berdistribusi di awal dan tengah kalimat tersebut. Partikel fatis *kih* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk menegaskan pembicaraan, dengan memberikan *handphone* kepada lawan tutur. Partikel fatis *nuh* yang berdistribusi di tengah kalimat, berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dengan memperkuat maksud bahwa penutur menginginkan agar lawan tutur tidak lama melihat *handphonenya* karena penutur sedang SMSan dengan temannya. Memiliki makna menekankan kesungguhan dan menyatakan kesetujuan untuk meminjamkan *handphone*.

b. Berdasarkan distribusi fatis

Berdasarkan distribusinya dalam kalimat, dapat diinterpretasikan bahwa partikel dan kata fatis bahasa Cirebon dapat berdistribusi di awal, tengah dan akhir kalimat. Distribusi partikel dan kata fatis yang paling banyak ada di akhir kalimat berjumlah 58, di tengah kalimat berjumlah 54 dan di awal kalimat berjumlah 29. Jumlah distribusi paduan fatis yang paling banyak terdapat di akhir kalimat berjumlah 5, terbanyak di tengah kalimat berjumlah 4, dan paling sedikit berada di awal kalimat berjumlah 3. Jumlah gabungan terpisah fatis yang berdistribusi paling banyak ada di tengah kalimat berjumlah 46, terbanyak kedua berdistribusi di akhir kalimat berjumlah 32, dan paling sedikit ada di awal kalimat berjumlah 26. Perulangan fatis hanya berdistribusi di awal kalimat yaitu berjumlah 5. Jumlah frase fatis yang berdistribusi paling banyak adalah di awal

kalimat berjumlah 26, terbanyak kedua di akhir kalimat berjumlah 3 dan distribusi tengah tidak ditemukan dalam frase fatis.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa distribusi yang paling banyak yaitu di awal kalimat, terdapat pada bentuk partikel dan kata fatis, gabungan terpisah fatis, frase fatis, perulangan fatis, dan paduan fatis. Distribusi tengah yang paling dominan terdapat pada bentuk partikel dan kata fatis, gabungan terpisah fatis, dan paduan fatis. Distribusi akhir yang paling dominan terdapat pada bentuk partikel dan kata fatis, gabungan terpisah fatis, paduan fatis, dan frase fatis.

Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa distribusi yang paling banyak muncul adalah awal kalimat sebanyak 5 bentuk. Hal ini membuktikan bahwa distribusi awal lebih dominan dari pada distribusi lain yang muncul dalam pertuturan atau kalimat karena pembicaraan menonjolkan kekomunikatifannya.

Contoh 1:

Kok banter jam semono wis ana ning umah?
(Kok cepat jam segini sudah ada di rumah?)

Analisis :

Pada contoh kalimat tuturan pertama terdapat partikel fatis *kok* yang berdistribusi di awal kalimat, berfungsi untuk menyatakan keterkejutan melihat Rina sudah ada di rumah padahal baru jam 9 pagi. Makna yang terdapat dalam kalimat ini yaitu menekankan keheranan dan menekankan keingintahuan.

Contoh 2 :

Ih kok kaya mengkonon klambié ?

(Ih kok jadi begitu bajunya?)

Analisis :

Pada contoh kalimat tuturan kedua terdapat paduan fatis yang terdiri atas partikel *ih* dan *kok* yang berdistribusi di awal kalimat, berfungsi untuk menyatakan keterkejutan melihat bajunya bolong karena tersetrika. Makna yang terdapat dalam kalimat yaitu menekankan keheranan, dan menekankan kekesalan, karena bajunya bolong.

Contoh 3 :

Ayuh wis pada dadi kabeh *kuh*.

(Ayo sudah siap semua tuh.)

Analisis :

Pada contoh kalimat tuturan ketiga terdapat gabungan terpisah fatis yang terdiri atas kata fatis *ayuh* dan partikel fatis *kuh* yang berdistribusi di awal dan akhir kalimat. Kata fatis *ayuh* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan agar lawan tutur percaya dengan ajakan penutur dan partikel fatis *kuh* yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan. Maknanya menekankan kesungguhan.

Contoh 4 :

Kih kih tak bayarnang kabeh utang isun, dadié wis lunas.

(nih nih dibayar semua utang saya, jadinya sudah lunas.)

Analisis :

Pada contoh kalimat tuturan keempat terdapat perulangan fatis yang terdiri atas partikel fatis *kih* dan berfungsi untuk menegaskan pembicaraan bahwa penutur akan membayarkan semua utangnya agar lawan tutur tidak meminta utangnya kembali.

Contoh 5 :

Alhamdulillah waras Ang.

(Alhamdulillah sehat kak.)

Analisis :

Pada contoh kalimat tuturan kelima terdapat frase fatis terdiri atas frase *alhamdulillah* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan agar lawan tutur jelas bahwa keadaan orang yang ditanya lawan tutur dalam keadaan sehat. Makna yang dimiliki yaitu menyatakan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan.

c. Berdasarkan fungsi fatis

Berdasarkan fungsinya, dapat diinterpretasikan bahwa fungsi partikel dan kata fatis bahasa Cirebon yang paling banyak muncul adalah yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan berjumlah 72, terbanyak kedua adalah berfungsi untuk membentuk kalimat interogatif berjumlah 31, terbanyak ketiga adalah berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, berjumlah 17, terbanyak keempat adalah berfungsi untuk menyatakan keterkejutan berjumlah 14, terbanyak kelima berfungsi untuk mematahkan pembicaraan berjumlah 13,

terbanyak keenam berfungsi untuk meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur berjumlah 8, terbanyak ketujuh berfungsi untuk mengakhiri pembicaraan berjumlah 5 dan paling sedikit adalah fungsi untuk memulai pembicaraan berjumlah 4.

Fungsi paduan fatis bahasa Cirebon yang paling banyak adalah berfungsi untuk menegaskan pembicaraan berjumlah 4 terbanyak kedua berfungsi untuk meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur berjumlah 4, terbanyak ketiga berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, dan menyatakan persetujuan berjumlah 2, terbanyak keempat berfungsi untuk mematahkan pembicaraan dan mengakhiri pembicaraan berjumlah 1. Sementara itu, pada bentuk paduan fatis tidak ditemukan fungsi untuk memulai pembicaraan dan mengukuhkan pembicaraan.

Fungsi gabungan terpisah fatis bahasa Cirebon yang paling banyak muncul adalah untuk menegaskan pembicaraan berjumlah 27, terbanyak kedua adalah berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan berjumlah 17, terbanyak ketiga adalah berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan berjumlah 12, terbanyak keempat berfungsi untuk mematahkan pembicaraan berjumlah 9, terbanyak kelima berfungsi untuk meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur dan membentuk kalimat interogatif berjumlah 8, terbanyak keenam berfungsi untuk menyatakan keterkejutan berjumlah 3, terbanyak kedelapan berfungsi untuk memulai pembicaraan berjumlah 2. Sedangkan fungsi yang paling sedikit adalah berfungsi untuk mengakhiri pembicaraan.

Fungsi perulangan fatis bahasa Cirebon hanya berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan berjumlah 2, mematahkan pembicaraan berjumlah 2, meyakinkan pembicaraan berjumlah 3, berfungsi untuk menegaskan pembicaraan berjumlah 1. Sementara itu tidak ditemukan perulangan fatis yang berfungsi untuk memulai pembicaraan, meminta persetujuan lawan tutur, membentuk kalimat interogatif, menyatakan keterkejutan, dan mengakhiri pembicaraan.

Fungsi frase fatis bahasa Cirebon yang paling banyak adalah untuk mengakhiri pembicaraan berjumlah 17, terbanyak kedua berfungsi untuk menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, dan memulai pembicaraan berjumlah 4. Sementara itu tidak ditemukan fungsi untuk mengukuhkan pembicaraan, mematikan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur, membentuk kalimat interogatif dan menyatakan keterkejutan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa fungsi fatis yang paling banyak muncul adalah yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan yaitu berjumlah 106 terdapat pada partikel dan kata fatis, paduan fatis, gabungan terpisah fatis, perulangan fatis dan frase fatis. Terbanyak kedua adalah berfungsi untuk membentuk kalimat interogatif yaitu berjumlah 43 terdapat pada partikel dan kata fatis, gabungan terpisah fatis dan paduan fatis. Terbanyak ketiga adalah berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan yaitu berjumlah 39 terdapat pada partikel dan kata fatis, paduan fatis, gabungan terpisah fatis, perulangan fatis dan frase fatis. Terbanyak keempat adalah berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan yaitu berjumlah 36 terdapat pada partikel dan kata fatis, gabungan terpisah fatis, dan perulangan fatis. Terbanyak kelima adalah

berfungsi untuk mematahkan pembicaraan dan mengakhiri pembicaraan yaitu berjumlah 24 terdapat pada partikel dan kata fatis, gabungan terpisah fatis, dan paduan fatis. Terbanyak keenam adalah berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan yaitu berfungsi 17 terdapat pada partikel dan kata fatis, paduan fatis, gabungan terpisah fatis, perulangan fatis dan frase fatis. Terbanyak ketujuh adalah berfungsi untuk menyatakan keterkejutan yaitu berjumlah 17, terdapat pada partikel dan kata fatis, paduan fatis, gabungan terpisah fatis, dan perulangan fatis. Sementara fungsi yang paling sedikit adalah untuk memulai pembicaraan terdapat pada partikel dan kata fatis, paduan fatis, gabungan terpisah fatis, dan frase fatis yaitu berjumlah 12.

Contoh 1 :

Beli bisa metu, di kongkoh mateni kompor *jeh*.

(Tidak bisa pergi, disuruh matikan kompor.)

Analisis:

Pada contoh kalimat tuturan pertama terdapat partikel fatis *jeh* yang berdistribusi di akhir kalimat, berfungsi untuk menegaskan pembicaraan agar lawan tutur jelas dengan jawaban penutur dan memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta.

Contoh 2 :

Ari gawe *kuh* kang rajin, aja males *jeh*, engkoé disayang karo bosé.

(Kalau kerja tuh yang rajin, jangan malas, nantinya disayang sama bosnya.)

Analisis :

Pada contoh kalimat tuturan kedua terdapat gabungan terpisah fatis yang terdiri atas partikel *kuh* dan partikel *jeh* yang berdistribusi di tengah kalimat. Berfungsi untuk menegaskan pembicaraan agar lawan tutur mengerti dengan apa yang dikatakan penutur sehingga pesan yang ingin disampaikan diterima dengan baik. Makna yang ada menekankan kesungguhan dan menekankan kebenaran suatu fakta terhadap apa yang penutur sampaikan kepada lawan tutur.

Contoh 3 :

Kuh ah isun wis wareg, abisnang sira baé.

(Tuh ah saya sudah kenyang, habiskan oleh kamu saja.)

Analisis :

Pada contoh kalimat tuturan ketiga terdapat paduan fatis *kuh ah* yang terdiri atas partikel fatis *kuh* dan kata fatis *ah* yang berdistribusi di awal kalimat. Berfungsi untuk menegaskan pembicaraan, bahwa penutur sudah kenyang dan memerintahkan lawan tutur untuk menghabiskannya. Makna yang ada menekankan kesungguhan bahwa penutur sungguh-sungguh sudah kenyang.

Contoh 4 :

Ya ya ya esuk isun teka mono, engke nyili baé sapa kang hebat.

(Ya ya ya besok saya datang kesana, nanti lihat saja siapa yang hebat.)

Analisis :

Pada contoh kalimat tuturan keempat terdapat perulangan fatis *ya* yang berdistribusi di awal kalimat. Berfungsi untuk menegaskan pembicaraan bahwa

penutur akan datang besok sehingga lawan tutur tidak lagi mengatakannya penakut. Makna yang ada menyatakan kesetujuan dengan ajakan lawan tutur untuk datang.

Contoh 5 :

Alhamdulillah wis beres kabeh An.

(Alhamdulillah sudah selesai semua An.)

Analisis :

Pada contoh kalimat tuturan kelima terdapat frase *fatis alhamdulillah* yang berdistribusi di awal kalimat. Berfungsi untuk menegaskan pembicaraan bahwa semua urusannya telah selesai sehingga lawan tutur yang bertanya menjadi jelas. Makna yang ada menekankan syukur kepada Allah bahwa semua urusannya telah selesai.

d. Berdasarkan makna *fatis*

Berdasarkan maknanya, dapat diinterpretasikan bahwa makna partikel dan kata *fatis* yang paling banyak muncul adalah bermakna menekankan keingintahuan berjumlah 33, terbanyak kedua adalah menekankan kesungguhan, dan menekankan kebenaran suatu fakta berjumlah 28, terbanyak ketiga adalah menekankan bantahan dan menekankan keheranan berjumlah 21, terbanyak keempat adalah menekankan kekesalan berjumlah 20, terbanyak kelima adalah menyatakan penolakan berjumlah 13, terbanyak keenam adalah menyatakan kesetujuan berjumlah 12, dan paling sedikit adalah menghaluskan paksaan dan menyatakan basa-basi berjumlah 6.

Makna paduan fatis yang paling banyak muncul adalah bermakna menekankan keheranan berjumlah 6, terbanyak kedua bermakna menekankan kekesalan dan menyatakan penolakan berjumlah 4, terbanyak ketiga bermakna menekankan kesungguhan dan menekankan keingintahuan berjumlah 3, terbanyak keempat bermakna menghaluskan paksaan berjumlah 2, dan paling sedikit adalah menekankan bantahan berjumlah 1.

Makna gabungan terpisah fatis yang paling banyak muncul adalah bermakna menekankan kesungguhan berjumlah 17, terbanyak kedua bermakna menekankan kebenaran suatu fakta berjumlah 13, terbanyak ketiga bermakna menekankan kekesalan berjumlah 12, terbanyak keempat bermakna menekankan bantahan, dan menekankan keingintahuan berjumlah 7, terbanyak kelima bermakna menekankan keheranan dan menyatakan penolakan berjumlah 5, terbanyak keenam bermakna menyatakan kesetujuan berjumlah 4, terbanyak ketujuh bermakna menyatakan basa-basi berjumlah 2, dan yang paling sedikit muncul adalah menghaluskan paksaan berjumlah 1.

Makna perulangan fatis yang paling banyak muncul adalah bermakna yaitu menekankan kesungguhan berjumlah 4, terbanyak kedua bermakna menekankan kebenaran suatu fakta berjumlah 2, dan yang paling sedikit muncul adalah menyatakan kesetujuan berjumlah 1. Sedangkan makna yang tidak ada pada perulangan fatis adalah bermakna menekankan bantahan, menekankan keheranan, menekankan keingintahuan, menghaluskan paksaan, menyatakan basa-basi menekankan kekesalan, dan menyatakan penolakan.

Makna frase fatis yang paling banyak muncul adalah bermakna menekankan pujian dan rasa syukur berjumlah 12, terbanyak kedua adalah bermakna menyatakan salam berjumlah 11, terbanyak ketiga adalah menyatakan janji berjumlah 3, terbanyak keempat adalah menyatakan doa berjumlah 2 dan makna frase fatis yang paling sedikit muncul adalah menyatakan janji berjumlah 1.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa makna partikel, kata dan gabungan fatis yang paling banyak adalah menekankan kesungguhan berjumlah 52 terdapat pada partikel dan kata fatis, gabungan terpisah fatis, dan paduan fatis. Terbanyak kedua adalah bermakna menekankan keingintahuan berjumlah 43 terdapat pada partikel dan kata fatis, gabungan terpisah fatis, dan paduan fatis. Terbanyak ketiga adalah menekankan kebenaran suatu fakta berjumlah 43 terdapat pada partikel dan kata fatis, gabungan terpisah fatis, dan perulangan fatis. Terbanyak keempat bermakna menekankan kekesalan berjumlah 36 terdapat pada partikel dan kata fatis, gabungan terpisah fatis, dan paduan fatis. Terbanyak kelima adalah bermakna menekankan keheranan berjumlah 32 terdapat pada partikel dan kata fatis, gabungan terpisah fatis, dan paduan fatis. Terbanyak keenam adalah bermakna menekankan bantahan berjumlah 28 terdapat pada partikel dan kata fatis, gabungan terpisah fatis, dan paduan fatis. Terbanyak ketujuh adalah bermakna menyatakan penolakan berjumlah 22 terdapat pada partikel dan kata fatis, gabungan terpisah fatis, dan paduan fatis. Terbanyak kedelapan adalah bermakna menyatakan kesetujuan terdapat pada partikel dan kata fatis, gabungan terpisah fatis, dan perulangan fatis. Terbanyak kesembilan adalah bermakna menghaluskan paksaan berjumlah 9

terdapat pada partikel dan kata fatis, gabungan terpisah fatis, dan paduan fatis. Sedangkan makna yang paling sedikit adalah bermakna menyatakan basa-basi berjumlah 8 terdapat pada partikel dan kata fatis, dan gabungan terpisah fatis.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diinterpretasikan bahwa kategori fatis yang banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh orang-orang Cirebon yaitu berdistribusi di awal kalimat, berbentuk gabungan terpisah fatis, berfungsi menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan kesungguhan. Dengan demikian, maksud yang ingin disampaikan penutur dapat diterima dengan baik dan lancar oleh lawan tutur, sehingga membuat pembicaraan lebih komunikatif, terjalin suasana yang lebih akrab serta menyenangkan.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi data, analisis, rangkuman data dan interpretasi kategori fatis dalam percakapan bahasa Cirebon memiliki bentuk kategori fatis berupa partikel dan kata fatis, dan frase fatis. Partikel dan kata fatis terbagi lagi menjadi paduan fatis, gabungan terpisah fatis, dan perulangan fatis. Pada pembahasan hasil penelitian ini akan dilakukan berdasarkan bentuk kategori fatis.

4.5.1 Partikel dan Kata Fatis

Berbagai jenis bentuk kategori fatis berupa partikel dan kata fatis memiliki distribusi yang beraneka ragam dalam kalimat, yaitu bisa berposisi di awal, tengah, maupun akhir kalimat. Distribusi partikel dan kata fatis ada yang hanya

dapat berdistribusi di satu posisi, dua posisi, bahkan tiga posisi dalam kalimat. Partikel dan kata fatis yang hanya berdistribusi di awal kalimat adalah *alah, éh, he'eh, hai, inggih, jih, lha*, dan *wo*. Partikel dan kata fatis yang hanya berdistribusi di tengah kalimat adalah *mah*. Partikel dan kata fatis yang hanya berdistribusi di akhir kalimat adalah *-lah*. Dari 25 bentuk partikel dan kata fatis yang ditemukan, partikel fatis yang berdistribusi di awal kalimat lebih banyak daripada partikel fatis yang hanya berdistribusi di tengah dan akhir kalimat.

Partikel dan kata fatis yang dapat berdistribusi di awal dan tengah kalimat adalah *kok, pan, dan yong*. Partikel dan kata fatis yang dapat berdistribusi di tengah dan akhir kalimat adalah *gen, jéh, kah, sih, tah*. Partikel dan kata fatis yang dapat berdistribusi di awal dan akhir kalimat adalah *ayuh, dih, dan wo*. Sedangkan partikel dan kata fatis yang dapat berdistribusi di awal, tengah, dan akhir adalah *kih, kuh, lih, luh* dan *ya*. Partikel dan kata fatis yang dapat berdistribusi lebih dari satu posisi tersebut dapat dikatakan lebih produktif penggunaannya dalam percakapan karena hadir di berbagai posisi dalam kalimat.

Dilihat dari fungsi kalimat, Partikel dan kata fatis memiliki fungsi yang beraneka ragam. Partikel dan kata fatis yang berfungsi untuk memulai pembicaraan adalah *ayuh, éh, dan hai*. Partikel dan kata fatis yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan adalah *he'eh, inggih, jéh, pan, kok, lha, tuh, mah, ya, dan yong*. Partikel dan kata fatis yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan adalah *alah, dih, kok* dan *jih*. Partikel dan kata fatis yang berfungsi untuk meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara adalah *kuh, lha, sih, tah, dan ya*. Partikel dan kata fatis yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan adalah *jéh, kah,*

pan, kih, kok, kuh, -lah, mah, sih, dan tah. Partikel dan kata fatis yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan adalah *ayuh, dih, éh, gah, ih, jéh, kah, kih, kok, kuh, -lah, mah, sih, pan, wo, ya, dan yong.* Partikel dan kata fatis yang berfungsi untuk membentuk kalimat interogatif adalah *jéh, kah, kuh, sih, dan tah.* Partikel dan kata yang berfungsi untuk menyatakan keterkejutan adalah *jéh, kok, kuh, lha,* dan *sih.* Partikel dan kata yang berfungsi untuk mengakhiri pembicaraan adalah *gen, kih, -lah, mah, dan ya.* Dari data tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar partikel fatis berfungsi untuk menegaskan pembicaraan. Oleh karena inilah partikel fatis banyak disebut sebagai partikel penegas, yakni partikel fatis yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan seperti menekankan pertanyaan, panggilan, penunjukkan, dan lain-lain. Sebagai salah satu jenis kategori fatis semua fungsi ini memiliki maksud yang sama yakni untuk mengakrabkan antara penutur dan lawan tutur agar apa yang dimaksudkan penutur dapat diterima dengan jelas, tegas, dan pasti oleh lawan tutur.

Dilihat dari makna yang ditimbulkan dalam kalimat dan konteks penggunaannya, Partikel dan kata fatis memiliki makna yang beragam. Partikel dan kata fatis yang memiliki makna menekankan kesungguhan adalah *gen, inggih, jéh, kah, kih, kuh, -lah, mah, pan, sih, tah, dan ya.* Partikel dan kata yang memiliki makna menekankan bantahan adalah *alah, ayuh, jéh, kah, kuh, -lah, mah, sih, dan ya.* Partikel dan kata yang memiliki makna menekankan keheranan adalah *gen, jih, kah, kok, kuh, lha, mah, sih, tah, dan ya.* Partikel dan kata yang memiliki makna menekankan keingintahuan adalah *éh, hai, jéh, kah, kuh, lha, dan sih.* Partikel dan kata yang memiliki makna menghaluskan paksaan adalah *jéh, kok,*

kuh, tah, dan ya. Partikel dan kata yang memiliki makna menyatakan basa-basi adalah *dih, hai, kih, kuh, dan sih*. Partikel dan kata yang memiliki makna menekankan kekesalan adalah *dih, jéh, kih, kuh, -lah, lha, mah, ya* dan *yong*. Partikel dan kata yang memiliki makna menyatakan penolakan adalah *jéh, kah, kan, kuh, -lah, lha, dan sih*. Partikel dan kata yang memiliki makna menyatakan kesetujuan adalah *ayuh, he'eh, inggih, kih, kuh, dan ya*. Partikel dan kata fatis yang memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta adalah *éh, jéh, kah, kih, kuh, -lah, sih, tah, dan yong*.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa bentuk partikel atau kata fatis yang paling banyak menempati fungsi menegaskan pembicaraan, sedangkan pada makna, paling banyak menempati makna menekankan kesungguhan.

Analisis penggunaan Partikel dan kata fatis bahasa Cirebon dalam percakapan sehari-hari didasarkan atas paduan antara distribusi, fungsi, dan makna fatis. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di awal kalimat yang berfungsi untuk memulai pembicaraan dan bermakna menekankan kesungguhan adalah *kih*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di awal kalimat yang berfungsi untuk memulai pembicaraan dan bermakna menekankan keingintahuan adalah *éh, kuh, dan woy*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di awal kalimat yang berfungsi untuk memulai pembicaraan dan bermakna menyatakan basa-basi adalah *kuh*. Partikel atau kata fatis yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menekankan kesungguhan adalah *inggih*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di awal kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menekankan bantahan adalah *yong*. Partikel dan kata

fatis yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menekankan keheranan adalah *woy*. Partikel dan kata fatis yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menghaluskan paksaan adalah *kok*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di awal kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menekankan kekesalan adalah *ya*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di awal kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menyatakan penolakan adalah *kan*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di awal kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menyatakan kesetujuan adalah *he'eh* dan *inggih*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di awal kalimat yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan dan bermakna menekankan kesungguhan adalah *ya*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di awal kalimat yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan dan bermakna menekankan keheranan adalah *alah*, dan *jih*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di awal kalimat yang berfungsi untuk meminta persetujuan lawan tutur dan bermakna menyatakan kesetujuan adalah *sih*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di awal kalimat yang berfungsi meyakinkan pembicaraan dan bermakna menekankan kekesalan adalah *woy*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di awal kalimat yang berfungsi meyakinkan pembicaraan dan bermakna menyatakan kesetujuan adalah *tuh*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di awal kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan kesungguhan adalah *pan*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di awal kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan kekesalan dan menyatakan

penolakan adalah *wo*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di awal kalimat yang berfungsi untuk menyatakan keterkejutan dan bermakna menekankan keheranan adalah *lha*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di awal kalimat yang berfungsi untuk menyatakan keterkejutan dan bermakna menekankan kekesalan adalah *lha*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di awal kalimat yang berfungsi untuk menyatakan keterkejutan dan bermakna menekankan penolakan adalah *lha*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di awal kalimat yang berfungsi untuk mengakhiri pembicaraan dan bermakna menyatakan penolakan adalah *ya*.

Analisis penggunaan Partikel dan kata fatis bahasa Cirebon dalam percakapan sehari-hari didasarkan atas paduan antara distribusi, fungsi, dan makna fatis. Partikel dan kata fatis yang distribusi di tengah kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menekankan kesungguhan adalah *jéh*, *kuh*, dan *mah*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di tengah kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menyatakan penolakan adalah *jéh*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di tengah kalimat yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan dan bermakna menyatakan penolakan adalah *sih*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di tengah kalimat yang berfungsi untuk meminta persetujuan lawan tutur dan bermakna menyatakan penolakan adalah *kuh*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di tengah kalimat yang berfungsi untuk meminta persetujuan lawan tutur dan bermakna menghaluskan paksaan adalah *tah*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di tengah kalimat yang berfungsi untuk meminta persetujuan lawan

tutur dan bermakna menyatakan basa-basi adalah *sih*. Partikel fatis yang berdistribusi di tengah kalimat yang berfungsi untuk meminta persetujuan lawan tutur dan bermakna menyatakan kesetujuan adalah *ya*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di tengah kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna menekankan kesungguhan adalah *jéh, kih, mah, dan sih*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di tengah kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna menekankan keheranan adalah *pan*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di tengah kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna menekankan kekesalan adalah *kih*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di tengah kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna menekankan kebenaran suatu fakta adalah *kuh, dan tah*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di tengah kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan kesungguhan adalah *jéh, kah, kuh, mah, dan sih*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di tengah kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan bantahan adalah *kuh, yong*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di tengah kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan keheranan adalah *kah*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di tengah kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan keingintahuan adalah *jéh*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di tengah kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan kekesalan adalah *dih, jéh, dan kuh*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di tengah kalimat yang berfungsi untuk

menegaskan pembicaraan dan bermakna menyatakan penolakan adalah *jéh*, dan *kan*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di tengah kalimat yang berfungsi untuk membentuk kalimat interogatif dan bermakna menekankan keingintahuan adalah *jéh*, *sih*, dan *tah*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di tengah kalimat yang berfungsi untuk membentuk kalimat interogatif dan bermakna menekankan kekesalan adalah *kuh*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di tengah kalimat yang berfungsi untuk menyatakan kesetujuan dan bermakna menekankan keheranan adalah *gen*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di tengah kalimat yang berfungsi untuk menyatakan kesetujuan dan bermakna menyatakan basa-basi adalah *mah*.

Analisis penggunaan partikel dan kata fatis bahasa Cirebon dalam percakapan sehari-hari didasarkan atas paduan antara distribusi, fungsi, dan makna fatis. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan dan bermakna menekankan bantahan adalah *jéh*, dan *kuh*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan dan bermakna menekankan keingintahuan adalah *kah*, dan *kuh*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan dan bermakna menyatakan penolakan adalah *-lah*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk meminta persetujuan lawan tutur dan bermakna menekankan bantahan adalah *-lah*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk meminta persetujuan lawan tutur dan bermakna menghaluskan paksaan adalah *kuh*, dan *ya*. Partikel dan kata

fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna menekankan kesungguhan adalah *-lah*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna menekankan bantahan adalah *-lah*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan kesungguhan adalah *jéh, kah, dan kuh*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan bantahan adalah *jéh, dan mah*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan keheranan adalah *kah, mah, dan ya*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan keingintahuan adalah *jéh, kuh dan sih*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menghaluskan paksaan adalah *kuh*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menyatakan basa-basi adalah *dih*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan kekesalan adalah *dih, jéh, kih, dan kuh*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menyatakan penolakan adalah *jéh*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menyatakan kesetujuan adalah *kuh*. Partikel dan kata fatis yang

berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan kebenaran suatu fakta adalah *jéh*, *kah*, *-lah*, dan *yong*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk membentuk kalimat interogatif dan bermakna menekankan keheranan adalah *sih*, dan *tah*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk membentuk kalimat interogatif dan bermakna menekankan keingintahuan adalah *jéh*, *kuh*, *sih* dan *tah*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk membentuk kalimat interogatif dan bermakna menyatakan kesetujuan adalah *kuh*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk menyatakan penolakan dan bermakna menekankan keheranan adalah *kuh*, dan *sih*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk menyatakan penolakan dan bermakna menghaluskan paksaan adalah *jéh*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk menyatakan penolakan dan bermakna menekankan kekesalan adalah *jéh*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk mengakhiri pembicaraan dan bermakna menekankan kekesalan adalah *-lah*.

Fungsi dan makna yang paling dominan di semua distribusi, baik di awal, tengah, maupun akhir kalimat adalah fungsi menegaskan pembicaraan dan menekankan kesungguhan. Sebagian besar Partikel dan kata fatis ternyata digunakan untuk menegaskan pembicaraan dan menekankan kesungguhan yang bertujuan agar pembicaraan tetap berlanjut dan lawan bicara dapat lebih mudah

menangkap lebih jelas maka disampaikan dengan sungguh-sungguh sehingga pembicaraan menjadi komunikatif.

Fungsi dan makna fatis lainnya, yaitu memulai pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara, meyakinkan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, menyatakan keterkejutan dan mengakhiri pembicaraan serta makna yang ditimbulkan fungsi fatis tersebut seperti menekankan bantahan, menekankan keheranan, menekankan keingintahuan, menghaluskan paksaan, menyatakan basa-basi, menekankan kekesalan, menyatakan penolakan, menyatakan kesetujuan, dan menekankan kebenaran suatu fakta. Walaupun memiliki jumlah yang lebih sedikit dibandingkan fungsi menegaskan pembicaraan dan menekankan kesungguhan. Semua fungsi dan makna fatis tersebut dapat berdistribusi di awal, tengah, dan akhir kalimat. Ini menunjukkan bahwa partikel dan kata fatis bersifat fleksibel karena dapat berdistribusi di mana saja.

Distribusi partikel dan kata fatis yang memiliki keanekaragaman juga memunculkan bahwa partikel dan kata fatis memiliki :

- 1) Distribusi yang sama
 - a. Distribusi yang sama dengan fungsi dan makna yang sama.

Contoh 1 :

- (1) *He'eh* nggo taku gula, nggo taku apa.
(Iya untuk beli gula, untuk beli apa.)
- (2) *He'eh* engko sekiki.
(Iya, hanya sebentar.)

Kata fatis *he'eh* pada kalimat tuturan pertama dan kedua memiliki distribusi yang sama yaitu di awal kalimat. Selain itu juga memiliki fungsi dan makna yang sama yaitu untuk mengukuhkan pembicaraan dengan memperkuat pembicaraan agar pembicaraan tetap berlangsung, dan memiliki makna menyatakan kesetujuan.

Contoh 2 :

- (1) Kitaé *kuh* isin mah.
(Akunya tuh malu mah.)
- (2) Penting sekolah *kuh*, enggo masa depan.
(Penting sekolah, untuk masa depan.)

Partikel fatis *kuh* pada kalimat tuturan pertama dan kedua memiliki distribusi yang sama yaitu di tengah kalimat. Selain itu juga memiliki fungsi dan makna yang sama yaitu untuk menegaskan pembicaraan agar lawan tutur tidak ragu-ragu lagi dan menjadi pasti dan memiliki makna menekankan kesungguhan.

b. Distribusi sama dengan fungsi sama tetapi makna berbeda.

Contoh 1:

- (1) Agi pada jalan-jalan *kuh*.
(Lagi pada jalan-jalan.)
- (2) Wong Indonesia pada mengkonon *kuh*.
(Orang Indonesia begitu.)

Pada kalimat tuturan pertama, partikel fatis *kuh* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan agar lawan tutur menjadi tahu dan jelas, sedangkan makna yang dimiliki yaitu menekankan kebenaran suatu fakta. Pada kalimat tuturan kedua partikel fatis *kuh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan terhadap pendapatnya

dan memiliki makna menekankan kekesalan terhadap atas yang diberitakan oleh lawan tutur.

Contoh 2:

- (1) *Lha* napa emangé?
(Lo kenapa memangnya?)
- (2) *Lha* napa isun kang salah dadié?
(Lo kenapa aku yang salah jadinya?)

Pada kalimat tuturan pertama, kata fatis *lha* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk menyatakan keterkejutan mendengar berita yang disampaikan lawan tutur dan memiliki makna menekankan keheranan. Sedangkan pada kalimat tuturan kedua kata fatis *lha* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk menyatakan keterkejutan, karena lawan tutur menyalahkannya dan memiliki makna menekankan kekesalan atas yang dituduhkan oleh lawan tutur, kemudian juga memiliki makna menyatakan penolakan terhadap apa yang diucapkan oleh lawan tutur kepada penutur.

c. Distribusi sama dengan fungsi dan makna yang berbeda.

Contoh 1 :

- (1) *Ya* padha baé mang kitaé pembantu.
(Sama saja memangnya aku pembantu.)
- (2) *Ya* engko pengen di manjing-manjing dikit.
(Nanti ingin dimasuk-masukan dulu.)

Pada kalimat tuturan pertama, kata fatis *ya* yang berdistribusi di awal kalimat, memiliki fungsi untuk mengukuhkan pembicaraan, terhadap apa yang dituturkan lawan tutur dan memiliki makna menekankan kekesalan terhadap apa

yang dituturkan lawan tutur. Sedangkan pada kalimat tuturan kedua, kata fatis *ya* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi menegaskan pembicaraan agar lawan tutur menjadi jelas dan tidak bertanya-tanya lagi dan memiliki makna menekankan bantahan terhadap apa yang dituturkan lawan tutur.

Contoh 2 :

(1) Ari kita meluan kang kuen *kuh*.
(Kalau aku mengikuti itu saja.)

(2) Pngen apel kuen *kuh*.
(Ingin pacaran tuh.)

Pada kalimat tuturan pertama, partikel fatis *kuh* yang berdistribusi di akhir kalimat, memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan agar lawan tutur tidak mengejeknya lagi dan memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta kalau ia menurut saja apa yang dituturkan lawan tutur. Sedangkan pada kalimat kedua, partikel fatis *kuh* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi mengukuhkan pembicaraan agar pembicaraan tetap berlangsung dan lawan tutur tidak menjadi diam saat diejek dan memiliki makna menekankan keingintahuan dengan cara mengejeknya.

2) Distribusi berbeda

a. Distribusi berbeda dengan fungsi dan makna sama

Contoh 1:

(1) Langka *yong* kitaé belih dagang.
(Tidak ada, akunya tidak jualan.)

(2) *Yong* di pai ning bi Saringaé kang Nuvo.
(Diberikan oleh bi Saringanya yang Nuvo.)

Pada kalimat tuturan pertama, kata fatis *yong* yang berdistribusi di tengah dan melekat pada subjek yaitu kata *kitaé* memiliki fungsi menegaskan pembicaraan agar pembicaraan menjadi jelas dan menerangkan pembicaraan agar benar, dan nyata. Makna yang dimiliki menekankan bantahan terhadap apa yang dikatakan lawan tutur. Sedangkan pada kalimat tuturan kedua, kata fatis *yong* yang berdistribusi di awal memiliki fungsi menegaskan pembicaraan dengan melakukan pembelaan dengan memaparkan kronologinya secara benar dan nyata, dan memiliki makna menekankan bantahan.

b. Distribusi berbeda dengan fungsi sama tapi makna berbeda

Contoh :

(1) Agi pada jalan-jalan *kuh*.

(Lagi pada jalan-jalan.)

(2) Teh Lis *kuh* aja di pai.

(Teh Lis tuh jangan diberi.)

Pada kalimat tuturan pertama, partikel fatis *kuh* yang berdistribusi di tengah dan melekat pada predikat, memiliki fungsi menegaskan pembicaraan atas pertanyaan yang ditanyakan oleh lawan tutur secara jelas, dan memiliki makna menekankan kebenaran suatu fakta terhadap apa yang terjadi. Sedangkan pada kalimat tuturan kedua, partikel fatis *kuh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi menegaskan pembicaraan dan memiliki makna menekankan basa-basi.

c. Distribusi berbeda dengan fungsi dan makna berbeda.

Contoh :

- (1) Enak *jéh* manis dukué.
(Enak manis dukunya.)
- (2) Napa wong kitaé mong *jéh*.
(Kenapa akunya tidak mau.)

Pada kalimat pertama, partikel fatis *jéh* yang berdistribusi di tengah kalimat memiliki fungsi meyakinkan pembicaraan agar pembicara percaya kalau dukunya manis, dan memiliki makna menekankan kesungguhan terhadap apa yang diucapkan. Sedangkan pada kalimat kedua partikel *jéh* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi menegaskan pembicaraan agar lawan tutur menjadi jelas dan tidak bertanya lagi, dan makna yang dimiliki menekankan kekesalan karena ditanya terus menerus oleh lawan tutur.

4.4.2 Gabungan Fatis

Berdasarkan analisis yang dilakukan terdapat bentuk gabungan fatis berjumlah 62 bentuk yang terdiri atas paduan fatis, gabungan terpisah fatis, dan perulangan fatis.

4.4.2.1 Paduan Fatis

Paduan fatis adalah dua fatis baik berbentuk kata ataupun partikel yang digunakan sekaligus tanpa diantarai konstituen lain dan membentuk makna serta fungsi tertentu dalam tuturan. Berbagai bentuk paduan fatis memiliki distribusi yang beragam dalam kalimat, baik di awal, tengah maupun akhir kalimat. Partikel atau kata fatis yang berbentuk paduan fatis yang hanya berdistribusi di awal

kalimat adalah *ih kok*, *kih ah*, dan *kih ya*. Paduan fatis yang hanya berdistribusi di tengah kalimat adalah *deh ah* dan *sih kih*. Paduan fatis yang hanya berdistribusi di akhir kalimat adalah *jéh ye*, *kuh nih* dan *kuh ah*. Dari segi jumlah, paduan fatis yang berdistribusi di awal dan di akhir kalimat lebih banyak daripada paduan fatis yang hanya berdistribusi di tengah kalimat.

Dilihat dari fungsi kalimat, paduan fatis memiliki fungsi yang beraneka ragam. Paduan fatis yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan adalah *kuh ya*. Paduan fatis yang berfungsi untuk meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara adalah *deh ah* dan *kih ya*. Paduan fatis yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan adalah *deh ah* dan *kuh ya*. Paduan fatis yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan adalah *jéh ye*, *kuh ah*, dan *kuh ya*. Paduan fatis yang berfungsi untuk membentuk kalimat interogatif adalah *kuh nih*. Paduan fatis yang berfungsi untuk menyatakan keterkejutan adalah *ih kok*. Paduan fatis yang berfungsi untuk mengakhiri pembicaraan adalah *kih ah*. Dari 9 data yang diperoleh tidak ditemukan beberapa fungsi dalam paduan fatis yaitu untuk memulai pembicaraan dan mengukuhkan pembicaraan. Fungsi yang paling dominan adalah menegaskan pembicaraan.

Dilihat dari makna yang ditimbulkan dalam kalimat, paduan fatis yang bermakna menekankan kesungguhan adalah *kih ah*. Paduan fatis yang bermakna menekankan bantahan adalah *kuh ya*. Paduan fatis yang bermakna menekankan keheranan adalah *ih kok*, *kuh nih* dan *kuh ya*. Paduan fatis yang bermakna menekankan keingintahuan adalah *ih kok*, *kih ya*, dan *sih kih*. Paduan fatis yang bermakna menghaluskan paksaan adalah *deh ah* dan *sih kih*. Paduan fatis yang

bermakna menekankan kekesalan adalah *kuh ah*, *kuh nih* dan *kuh ya*. Paduan fatis yang bermakna menyatakan penolakan adalah *jéh ye*, *kih ah*, dan *kuh ya*.

Dari 9 paduan partikel fatis tidak ditemukan makna menyatakan basa-basi, menyatakan kesetujuan dan menekankan kebenaran suatu fakta. Sebagian besar makna yang ditimbulkan paduan partikel fatis dalam kalimat adalah menyatakan penolakan.

Analisis paduan fatis bahasa Cirebon dalam percakapan sehari-hari didasarkan atas paduan antara distribusi, fungsi, dan makna. Paduan fatis yang berdistribusi di awal kalimat yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan dan bermakna menekankan bantahan adalah *kuh ya*. Paduan fatis yang berdistribusi di awal kalimat yang berfungsi untuk menyatakan keterkejutan dan bermakna menekankan keheranan serta menekankan keingintahuan adalah *ih kok*. Paduan fatis yang berdistribusi di awal kalimat yang berfungsi untuk mengakhiri pembicaraan dan bermakna menekankan kesungguhan serta menekankan penolakan adalah *kih ah*. Paduan fatis yang berdistribusi di awal kalimat yang berfungsi untuk meminta persetujuan dan bermakna menekankan kesungguhan serta menekankan keingintahuan adalah *kih ya*.

Dari data yang diperoleh tidak ada paduan fatis yang berdistribusi di awal kalimat yang berfungsi untuk memulai pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan, dan membentuk kalimat interogatif. Kemudian juga tidak ada paduan fatis yang berdistribusi di awal kalimat yang bermakna menekankan bantahan, menekankan keingintahuan,

menghaluskan paksaan, menyatakan basa-basi, menekankan kekesalah, menyatakan kesetujuan dan menekankan kebenaran.

Paduan fatis yang berdistribusi di tengah kalimat yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan dan bermakna menekankan bantahan, menekankan keheranan, dan menyatakan penolakan adalah *kuh ya*. Paduan fatis yang berdistribusi di tengah kalimat yang berfungsi untuk meminta persetujuan lawan tutur dan bermakna menekankan keheranan, menekankan keingintahuan, dan menghaluskan paksaan adalah *sih kih*. Paduan fatis yang berdistribusi di tengah kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna menghaluskan paksaan adalah *deh ah*.

Dari data yang diperoleh tidak ada paduan fatis yang berdistribusi di tengah kalimat yang berfungsi memulai pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, menyatakan keterkejutan, dan mengakhiri pembicaraan. Kemudian juga tidak ada paduan fatis yang berdistribusi di tengah kalimat yang bermakna menyatakan basa-basi, menyatakan kesetujuan, dan menekankan kebenaran suatu fakta.

Paduan fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan keheranan adalah *kuh ah*, dan *kuh ya*. Paduan fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan kekesalan adalah *kuh ah*, *kuh nih* dan *kuh ya*. Paduan fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menyatakan penolakan adalah *jéh ye*. Paduan fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi

untuk membentuk kalimat interogatif dan bermakna menekankan kesungguhan, keheranan, kekesalan adalah *kuh nih*. Paduan fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk membentuk kalimat interogatif dan bermakna menekankan keheranan adalah *kuh nih*. Paduan fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk membentuk kalimat interogatif dan bermakna menekankan kekesalan adalah *kuh ah*, dan *kuh nih*.

Dari data yang diperoleh tidak ada paduan fatis yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi memulai pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, meminta persetujuan lawan tutur, meyakinkan pembicaraan, menyatakan keterkejutan, dan mengakhiri pembicaraan. Kemudian juga tidak ada paduan fatis yang berdistribusi di tengah kalimat yang bermakna menekankan bantahan, menekankan keingintahuan, menghaluskan paksaan, menyatakan basa-basi, menyatakan kesetujuan, dan menekankan kebenaran suatu fakta.

Paduan fatis yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan dapat berdistribusi di awal dan di tengah kalimat. Selain itu, makna yang ditimbulkan oleh fatis yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan adalah menekankan bantahan dan menekankan keheranan. Contoh : *Ira kuh ya aja demenan baé kang dipikiri, sekolah ambir pragat* (Kamu tuh jangan pacaran saja yang dipikirkan, sekolah agar cepat lulus.) Paduan fatis *kuh ya* yang berdistribusi di tengah kalimat terbentuk dari partikel fatis *kuh* dan kata fatis *ya* yang memiliki fungsi mematahkan pembicaraan. Makna yang dimiliki fatis tersebut dalam kalimat yaitu menekankan bantahan. Bila paduan fatis *kuh ya* berdistribusi di akhir kalimat

maka susunannya akan menjadi tidak berterima, yakni *Ira aja demenan baé kang dipikiri, sekolah ambir pragat lulus kuh ya*. (Kamu jangan pacaran saja yang dipikiri, sekolah agar cepat lulus tuh ya.) Hal itu menunjukkan bahwa untuk mematahkan pembicaraan, paduan fatis harus diletakkan di awal atau tengah kalimat.

Paduan fatis yang berfungsi untuk menyakinkan pembicaraan hanya berdistribusi di tengah kalimat. Selain itu, makna yang ditimbulkan menghaluskan paksaan. Contoh : *Ike kang baik deh ah, masa olih jaluk*. Paduan fatis *deh ah* yang berdistribusi di tengah kalimat terbentuk dari partikel fatis *deh* dan kata fatis *ah* yang memiliki fungsi meyakinkan pembicaraan. Makna yang dimiliki fatis tersebut dalam kalimat yaitu menghaluskan paksaan. Bila paduan fatis *deh ah* terletak di awal atau di akhir kalimat maka susunannya akan menjadi tidak berterima, yakni *Ike kang baik, masa olih jaluk deh ah* atau *deh ah, Ike kang baik, masa olih jaluk*. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meyakinkan pembicaraan, paduan partikel fatis harus diletakkan di tengah kalimat agar lebih komunikatif.

Paduan fatis yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dapat berdistribusi di akhir kalimat. Memiliki makna menekankan bantahan, menekankan keheranan, menekankan kekesalan, dan menyatakan penolakan. Contoh : *Ngeyel baé ari di warai wong tuo kuh ah*. (melawan saja kalau dinasehati orang tua tuh ah). Paduan fatis *kuh ah* yang berdistribusi di akhir kalimat. Bila paduan fatis *kuh ah* terletak di awal masih dapat berterima, yakni menjadi *kuh ah ngeyel baé ari di warai wong tuo*. (Tuh ah melawan saja kalau dinasehati orang tua). Namun fungsinya berubah menjadi mematahkan

pembicaraan. Sedangkan apabila paduan fatis *kuh ah* berdistribusi di tengah kalimat tidak dapat berterima, yakni menjadi *ngeyel baé kuh ah ari di warai wong tuo* (Melawan saja tuh ah kalau dinasehati orang tua.) Hal ini menunjukkan bahwa untuk menegaskan, paduan fatis dapat diletakkan di awal atau di akhir kalimat agar dapat lebih jelas, tegas, benar, nyata dan tegas.

Paduan fatis yang berfungsi membentuk kalimat interogatif hanya dapat berdistribusi di akhir kalimat dan memiliki makna menekankan kesungguhan, dan menekankan keingintahuan. Contoh : *Ye ning panganan apa baé kuh nih?* (Ye yang dimakan apanya saja nih?). Paduan fatis *kuh nih* terletak di akhir kalimat. Bila paduan partikel fatis terletak di awal atau di tengah kalimat maka susunannya tidak dapat berterima, yakni menjadi *Ye kuh nih ning panganan apa baé?* (Ye nih yang dimakan apa saja?) atau *Ye ning panganan kuh nih apa baé?* (Ye yang dimakan nih apa saja?) Hal ini menunjukkan bahwa untuk membentuk kalimat interogatif, paduan partikel fatis dapat diletakkan di akhir kalimat.

Paduan fatis yang berfungsi menyatakan keterkejutan hanya berdistribusi di awal kalimat dan memiliki makna menekankan keheranan dan menekankan keingintahuan. Contoh : *Ih kok rasané pahit pisan bu?* (Ih kok rasanya pahit sekali bu?). Paduan fatis *ih kok* yang berdistribusi di awal kalimat. Bila paduan fatis terletak di tengah maka susunannya masih dapat berterima, yakni menjadi *rasané ih kok pahit pisan bu?* (Rasanya ih kok pahit sekali bu?). Namun kalau di akhir kalimat tidak dapat berterima *rasanya pahit pisan ih kok bu?* (Rasanya pahit sekali ih kok bu?). Hal ini menunjukkan bahwa untuk menyatakan keterkejutan, paduan fatis dapat diletakkan di awal atau di tengah kalimat agar dapat

mengungkapkan rasa terkejutnya terhadap apa yang dibicarakan, dirasakan dan dilihat terhadap sesuatu dari lawan tutur.

Paduan fatis yang berfungsi mengakhiri pembicaraan hanya berditribusi di awal kalimat dan memiliki makna menekankan kesungguhan dan menyatakan penolakan. Contoh : *kih ah pinciané, isun pengen balik pengen madang*. (Nih ah kelerengnya, aku ingin pulang ingin makan.) Bila paduan fatis terletak di tengah maka susunannya masih dapat berterima, yakni menjadi *pinciane kih ah, isun pengen balik pengen madang*. (Kelerengnya nih ah, aku ingin pulang ingin makan). Namun, kalau di akhir kalimat tidak dapat berterima *Pinciane, isun pengen balik pengen madang kih ah*. (kelerengnya, aku ingin pulang ingin makan nih ah). Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengakhiri pembicaraan, paduan fatis dapat diletakkan di awal dan tengah kalimat.

Makna paduan fatis menekankan keheranan dapat berdistribusi di awal, tengah, dan akhir. Fungsi yang ditimbulkan adalah mematahkan pembicaraan, meminta persetujuan lawan tutur, menegaskan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif dan menyatakan keterkejutan. Contoh: *Ngeyel baé diwarai beli olih beli olih punapa badeg temen kuh ya*. (Melawan saja kalau dibilangin tidak boleh tidak boleh, kenapa susah sekali sih ya.) Paduan fatis *kuh ya* yang berdistribusi di tengah kalimat. Bila paduan fatis *kuh ya* berdistribusi di awal atau tengah juga dapat berterima maka menjadi *Kuh ya ngeyel baé diwarai beli olih beli olih punapa badeg temen*. (Tuh ya melawan saja kalau dibilangin tidak boleh tidak boleh, kenapa susah sekali sih.) atau *Ngeyel baé diwarai beli olih beli olih kuh ya, punapa badeg temen*. (Melawan saja kalau dinasehati tidak boleh tidak boleh tuh

ya, kenapa susah sekali.) Hal ini menunjukkan bahwa untuk menekankan keheranan, paduan fatis dapat berdistribusi di awal, tengah, dan akhir kalimat.

Makna paduan fatis yang menekankan kesungguhan dapat berdistribusi di awal, tengah dan akhir kalimat. Fungsi yang ditimbulkan adalah membentuk kalimat interogatif dan mengakhiri pembicaraan. Contoh : *kih ah tugasé, sira terusnang baé gen.* (Nih ah tugasnya, kamu teruskan saja.) Paduan fatis *kih ah* yang berdistribusi di awal kalimat. Bila paduan fatis *kih ah* berdistribusi di tengah atau akhir kalimat juga dapat berterima menjadi seperti *tugasé kih ah, sira terusnang baé.* (Tugasnya nih ah, kamu teruskan saja.) atau *tugasé sira terusnang baé kih ah.* (Tugasnya kamu teruskan saja nih.) Hal ini menunjukkan bahwa untuk menekankan kesungguhan, paduan fatis dapat berdistribusi di awal, tengah, dan akhir kalimat.

Makna paduan fatis yang menekankan bantahan dapat berdistribusi di tengah dan akhir kalimat. Fungsi yang ditimbulkan adalah mematahkan pembicaraan dan menegaskan pembicaraan. Contoh : *Nuduh-nuduh baé ira kuh ya, kang salah sapa gen.* (Nuduh-nuduh saja kamu tuh ya, yang salah siapa juga.) Paduan fatis *kuh ya* yang berdistribusi di tengah kalimat. Apabila berdistribusi di awal kalimat maka tidak berterima, menjadi seperti *kuh ya nuduh-nuduh baé ira kuh ya, yang sakah sapa* (Tuh ya nuduh-nuduh saja kamu tuh ya, yang salah siapa.) makna yang ditimbulkan menekankan keheranan dan fungsi menyatakan keterkejutan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menekankan bantahan, paduan fatis dapat berdistribusi di tengah, dan akhir kalimat.

Makna paduan fatis yang menekankan keingintahuan dapat berdistribusi di awal, dan tengah kalimat. Fungsi yang ditimbulkan adalah meminta persetujuan lawan tutur, dan menyatakan kesetujuan. Contoh : *Ih kok ana mangga kang rasaé apel, priben cara kawinakén bibir manggae.* (Ih kok ada mangga yang rasanya apel, bagaimana cara persilangan bibir mangganya.) paduan fatis *ih kok* berdistribusi di awal. Bila paduan fatis *ih kok* berdistribusi di akhir kalimat maka tidak dapat berterima, menjadi seperti *Ana mangga kang rasaé apel, priben cara kawinakén bibir manggaé ih kok.* (Ada mangga yang rasanya apel, bagaimana cara persilangan bibir mangganya ih.) Hal ini membuktikan bahwa makna menekankan keingintahuan dapat berdistribusi di awal dan tengah kalimat.

Makna paduan fatis yang menghaluskan paksaan hanya berdistribusi di tengah kalimat. Fungsi yang ditimbulkan adalah meminta persetujuan lawan tutur, dan meyakinkan pembicaraan. Contoh : *Mih kang ayu, kang nok demeni deh ah, ngko isuk tuku mobil nggih.* (Mih yang cantik, yang aku suka deh ah, nanti pagi beli mobil ya.) Paduan fatis *deh ah* yan berdistribusi di tengah kalimat bermakna menghaluskan paksaan dan memiliki fungsi meminta persetujuan lawan tutur. Bila paduan fatis *deh ah* berdistribusi di awal kalimat maka tidak dapat berterima, menjadi seperti *deh ah Mih kang ayu, kang nok demeni, ngko isuk tuku mobil nggih.* (Deh ah Mih yang cantik, yang aku sayang, nanti pagi beli mobil ya.) Hal ini membuktikan bahwa makna menghaluskan paksaan dapat berdistribusi di tengah kalimat.

Makna paduan fatis yang menekankan kekesalan dapat berdistribusi di awal dan tengah kalimat. Fungsi yang ditimbulkan adalah menegaskan pembicaraan.

Contoh : *Wis kita omongi kaya konon tapi ira beli percaya, kuh ya dadié kaya konon.* (Sudah di beritahu seperti itu tapi kamu ga percaya, tuh ya jadinya kaya gitu.) Paduan fatis *kuh ya* yang berdistribusi di tengah kalimat. Apabila paduan fatis *kuh ya* berdistribusi di awal kalimat masih dapat berterima, menjadi seperti *kuh ya wis kita omongi kaya konon tapi ira beli percaya dadié kaya konon* (Tuh ya sudah aku nasehati kaya gitu tapi kamu ga percaya jadinya kaya gitu.) Namun, apabila berdistribusi di akhir kalimat menjadi seperti *wis kita omongi kaya konon tapi ira beli percaya dadie kaya konon kuh ya.* (Sudah aku nasehati kaya gitu tapi kamu ga percaya jadinya kaya gitu tuh ya.) Maknanya berubah menjadi menekankan kekesalan dan menekankan kebenaran dan fungsinya juga menjadi meminta persetujuan lawan tutur. Hal ini membuktikan bahwa paduan fatis yang bermakna menekankan kekesalan dapat berdistribusi di awal dan tengah kalimat.

Makna paduan fatis yang menyatakan penolakan dapat berdistribusi di awal dan tengah kalimat. Fungsi yang ditimbulkan adalah meyakinkan pembicaraan dan menegaskan pembicaraan. Contoh : *kih ah wis pragat tinggal ira baé priben engkoé* (Nih ah sudah selesai, tinggal kamu saja bagaimana nantinya.) Paduan fatis *kih ah* yang berdistribusi di awal kalimat. Apabila paduan fatis *kih ah* berdistribusi di tengah kalimat maka dapat berterima menjadi seperti, *wis pragat kih ah tinggal ira baé priben engkoé.* (Sudah selesai nih ah, tinggal kamu saja bagaimana nantinya.) Namun apabila paduan fatis *kih ah* berdistribusi di akhir kalimat maka tidak dapat berterima menjadi seperti, *wis pragat tinggal ira baé priben engkoé kih ah* (sudah selesai tinggal kamu saja bagaimana nantinya nih ah). Maknanya berubah menjadi menekankan kekesalan. Hal ini membuktikan

bahwa paduan fatis yang bermakna menyatakan penolakan dapat berdistribusi di awal dan tengah kalimat.

4.4.2.2 Gabungan Terpisah Fatis

Gabungan terpisah fatis adalah dua fatis atau lebih, berbentuk kata ataupun partikel yang diantari/disisipi konstituen lain yang digunakan dalam membentuk satu pengertian dan fungsi tertentu dalam tuturan. Berdasarkan bentuk gabungan terpisah fatis memiliki distribusi di awal, tengah dan akhir kalimat sesuai unsur pembentuknya. Bentuk gabungan terpisah fatis di awal dan tengah kalimat adalah *éh...sih..., kuh...jéh..., lha...kok..., lha...kuh..., ya...kuh..., ya...-lah,* dan *ya...ayuh...* Bentuk gabungan terpisah fatis yang berdistribusi di awal dan akhir kalimat adalah *ah...kuh, ah...mah, dih...mah, hai...kih, kih...kih, éh...kuh, ayuh...kuh, ah...sih, ah...mah, ya...kih,* dan *kok...ya.* Bentuk gabungan terpisah fatis yang berdistribusi di tengah-tengah kalimat adalah *...kuh...mah..., ...mah...jéh..., ...kuh...kuh..., ...pan...kuh, ...sih...kuh...,* dan *...sih...sih...* Bentuk gabungan terpisah fatis yang berdistribusi di tengah dan akhir kalimat adalah *...jéh...sih, ...jéh...sih...jéh, ...kah...tah,...kih...ya, ...kuh...kah, ...kuh...tah, ...mah...jéh...sih, ...mah...kuh, ...mah...sih...kuh, ...sih...jéh, ...sih...kih, ...tah...tuh, ...yong...jéh, ...tah...ya, ...ya...ya,* dan *...wong...jéh.* Bentuk gabungan terpisah fatis yang berdistribusi di awal, tengah dan akhir kalimat adalah *ah...kuh...kuh ah, aduh...kih...jéh, ya...jéh...jéh,* dan *yong...jéh.*

Dari analisis yang dilakukan, distribusi gabungan terpisah fatis yang paling dominan adalah tengah-akhir kalimat. Hal ini terjadi karena penutur lebih ingin

menonjolkan komunikasinya yang ditunjukkan dengan unsur partikel dan kata fatis pada gabungan terpisah fatis di tengah yang kemudian dikukuhkan oleh penutur di akhir kalimat dalam berbicara sehingga pembicaraan menjadi jelas dan komunikatif. Gabungan terpisah fatis yang paling sedikit adalah di awal-tengah-akhir kalimat.

Gabungan terpisah fatis juga memiliki fungsi dan makna yang beragam dalam kalimat. Ditemukan 4 pola fungsi dan makna dalam gabungan terpisah fatis, yaitu :

- 1) Gabungan terpisah fatis memiliki fungsi yang sama dan makna yang sama dalam satu kalimat, adalah ...*mah...kuh*, *ya...kih*, ...*sih...sih...*, *ya...kuh...*, ...*kuh...kah*, *éh...sih...*, ...*sih...jéh*, *ah...mah*, ...*ya...ya*, dan ...*yong...jéh*.

Contoh 1:

Lis *mah* pengené nggo kecap *sih* dadié belih kuat mangan sambel *kuh*.

(Lis mah makannya pakai kecap sih, jadi tidak kuat makan pakai sambel tuh.)

Pada contoh kalimat tuturan pertama partikel fatis *mah* yang berdistribusi di tengah kalimat, kemudian partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat, dan partikel fatis *kuh* yang berada di akhir kalimat sama-sama berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dengan maksud memperkuat pembicaraan agar pembicaraan tetap berlangsung. Ketiga fatis dalam kalimat ini memiliki makna menekankan kesungguhan dan menekankan kebenaran suatu fakta.

Contoh 2:

Mama *sih* di pai baé, wong kitaé esih pengen *jéh*.

(Mama sih di kasih saja, aku masih kepingin.)

Pada contoh kalimat tuturan kedua partikel fatis *sih* yang berdistribusi di tengah kalimat serta dilanjutkan dengan partikel fatis *jéh* yang berdistribusi di akhir kalimat sebagai penutup berfungsi untuk menegaskan pembicaraan untuk menerangkan apa yang diinginkan secara jelas. Kedua fatis tersebut bermakna menekankan kekesalan terhadap lawan tutur.

Contoh 3:

Sewu *kuh* langka nemen *ya*.

(Seribu tuh susah sekali ya.)

Pada contoh kalimat tuturan ketiga partikel fatis *kuh* yang berdistribusi di tengah kalimat, kemudian dilanjutkan dengan kata fatis *ya* yang berdistribusi di akhir kalimat sebagai penutup berfungsi untuk meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur untuk membenarkan perkataannya. Kedua fatis tersebut bermakna menekankan kebenaran terhadap yang terjadi.

- 2) Gabungan terpisah fatis memiliki fungsi yang sama tetapi makna yang berbeda adalah *ah...kuh, ya...jéh...jéh, ...mah...sih...kuh*.

Contoh 1:

Langka, *yong* kitaé beli dagang *jéh*.

(Tidak ada, akunya ga jualan sih.)

Pada contoh kalimat tuturan kalimat tuturan pertama terdapat gabungan terpisah fatis yang berdistribusi di tengah, dan akhir kalimat. Kata fatis *yong* yang berdistribusi di tengah kalimat dan partikel fatis *jéh* yang berdistribusi di akhir kalimat memiliki fungsi menegaskan pembicaraan agar lawan tutur mengerti

perkataan penutur dan memiliki makna menekankan bantahan dan menekankan kebenaran suatu fakta.

Contoh 2:

Ah bohong kuen *kuh*!

(Ah, bohong itu!)

Pada contoh kalimat tuturan kedua kata fatis *ah* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk menegaskan pembicaraan. Kemudian dipertegas lagi dengan partikel fatis *kuh* yang berada di akhir kalimat. Kata fatis *ah* memiliki makna menekankan bantahan, sedangkan partikel fatis *kuh* memiliki makna menyatakan penolakan.

- 3) Gabungan terpisah partikel fatis memiliki fungsi yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama adalah ...*mah...jéh...*, *kih...kih*, *ya...kuh...*, *kuh...jéh...*, *ah...mah*, *hai...kih*, ...*tah...ya,...pan...kuh*, *ya...ayuh*, *ayuh...kuh*, *woy...jéh* dan *aduh...kih...jéh*.

Contoh 1:

Jare isun *mah* angel pisan *jéh* ang PRé.

(Menurut aku susah sekali Prnya kak.)

Pada contoh kalimat tuturan pertama partikel fatis *mah* yang berdistribusi di tengah kalimat berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan partikel *jéh* yang berdistribusi di tengah kalimat berfungsi untuk menegaskan pembicaraan. Sedangkan makna yang dimiliki kedua tersebut, bermakna menekankan kesungguhan kalau Prnya susah.

Contoh 2 :

Ya rong kilo *kuh* pira lontongé?

(Kalau dua koli berapa lontongnya?)

Pada contoh kalimat tuturan kedua kata fatis *ya* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dengan maksud memperkuat pembicaraan serta partikel fatis *kuh* yang berdistribusi di tengah kalimat berfungsi untuk menegaskan pembicaraan agar tidak ada rasa tidak tahu lagi. Sedangkan makna yang dimiliki kedua fatis tersebut bermakna menyatakan keingintahuan.

Contoh 3:

Ah pelit ibu *mah*.

Ah pelit ibu mah.

Pada contoh kalimat tuturan ketiga kata fatis *ah* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk mematahkan pembicaraan sehingga lawan tutur seketika diam, serta partikel *mah* yang berada di akhir kalimat berfungsi juga untuk menegaskan pembicaraan. Sedangkan makna yang dimiliki kedua fatis ini bermakna menekankan kekesalan.

- 4) Gabungan terpisah partikel fatis memiliki fungsi yang berbeda dan makna yang berbeda adalah *alah...kuh ah, lha...kuh, ya...-lah, ah...kuh...kuh ah, ...kah...tah..., ...jéh...sih, dih...mah, ya...kih..., ...sih...kih, ...tah...kuh, alah...kuh, ...lha...kuh..., lih...sih..., ...jéh...sih...jéh, ...kuh...tah, ...sih...kuh..., ...kuh...mah..., lha...kok..., dan ...kih...ya.*

Contoh 1:

Lha ira kuh sing ari cilik wis gede alesan baé

(Nah, kamu tuh dari kecil sampai besar alasan saja.)

Pada contoh kalimat tuturan kata fatis *lha* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk mematahkan pembicaraan terhadap apa yang dituturkan lawan tutur serta bermakna menekankan bantahan. Partikel fatis *kuh* yang berdistribusi pada tengah kalimat berfungsi menegaskan pembicaraan serta memiliki makna menekankan kekesalan.

Contoh 2:

Dianter *kah* karo mama *tah*, dibaturi?

(Dianter sama mama, di temani?)

Pada contoh kalimat tuturan kedua partikel fatis *kah* yang berdistribusi di tengah kalimat berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan serta bermakna menekankan kesungguhan. Partikel fatis *tah* yang berfungsi membentuk kalimat interogatif, serta bermakna menekankan keingintahuan dengan bertanya kepada lawan tutur.

Contoh 3:

Mene nyili delat baé *jéh*, masa blolih *sih*.

(Mana lihat sebentar saja, masa tidak boleh sih.)

Pada contoh kalimat tuturan ketiga partikel fatis *jéh* yang berdistribusi di tengah kalimat berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan agar lawan tutur percaya dengan apa yang dikatakan lawan tutur serta bermakna menekankan kesungguhan.

Partikel fatis *sih* yang berfungsi meminta persetujuan lawan tutur serta bermakna menghaluskan paksaan dengan sedikit bujukan.

Fungsi yang paling menonjol dalam gabungan terpisah fatis adalah fungsi menegaskan pembicaraan. Selain itu, makna yang paling banyak terdapat pada gabungan terpisah fatis digunakan untuk menekankan kesungguhan dan menekankan kekesalan. Hal ini menunjukkan gabungan terpisah fatis digunakan untuk mempertahankan pembicaraan dan mengukuhkannya agar pembicaraan jelas dan tetap berlangsung dengan baik.

4.4.2.3 Perulangan Fatis

Berdasarkan analisis yang dilakukan terdapat 4 bentuk perulangan fatis. Perulangan fatis yang ditemukan hanya dapat berdistribusi di awal kalimat. Perulangan fatis yang berdistribusi di awal adalah *ah ah ah*, *kih kih kih*, *kuh kuh kuh*, dan *ya ya ya*.

Dilihat dari fungsinya, perulangan fatis hanya dapat berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, dan menegaskan pembicaraan. Dari segi makna, perulangan fatis hanya memiliki makna menekankan kesungguhan, menyatakan kesetujuan, dan menekankan kebenaran suatu fakta.

Analisis perulangan fatis bahasa Cirebon dalam percakapan sehari-hari didasarkan pada distribusi, fungsi dan makna. Perulangan fatis yang berdistribusi di awal kalimat dan berfungsi untuk mematahkan pembicaraan juga bermakna menekankan kekesalan dan menyatakan penolakan adalah *ah ah ah*. Perulangan

fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan dan menegaskan pembicaraan juga serta bermakna menekankan kesungguhan dan menekankan kebenaran suatu fakta adalah *kih kih kih*. Perulangan fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan serta bermakna menekankan kesungguhan dan menekankan kebenaran suatu fakta adalah *kuh kuh kuh*. Perulangan fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan meyakinkan pembicaraan serta bermakna menekankan kesungguhan dan menyatakan kesetujuan adalah *ya ya ya*.

Contoh 1:

Ya ya ya aja kwatir.

(*Ya ya ya* jangan kwatir.)

Pada contoh kalimat tuturan pertama perulangan fatis *ya*. yang berdistribusi di awal kalimat, berfungsi meyakinkan pembicaraan dan mengukuhkan pembicaraan serta bermakna menekankan kesungguhan dan kesetujuan.

Contoh 2:

Kih kih kih tuku mono ning warteg arep.

(*Nih nih nih* beli sana di warteg depan.)

Pada contoh kalimat tuturan kedua perulangan fatis *kih* yang berdistribusi di awal kalimat, berfungsi untuk mematahkan pembicaraan, dan menegaskan pembicaraan serta bermakna menekankan kesungguhan, dan menekankan kebenaran suatu fakta.

Dilihat dari distribusinya, perulangan fatis hanya dapat berdistribusi di awal kalimat. Jika dilihat dari fungsi dan makna perulangan fatis yang paling dominan adalah meyakinkan pembicaraan dan menekankan kesungguhan. Terbanyak kedua yaitu fungsi dan makna seperti untuk mengukuhkan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, dan meyakinkan pembicaraan dan makna yang menekankan kebenaran suatu fakta. Sedangkan fungsi dan makna menegaskan pembicaraan dan makna menyatakan kesetujuan memiliki jumlah yang sama yaitu hanya terdapat satu partikel dimasing-masing fungsi dan makna tersebut.

4.4.2.4 Frase Fatis

Berdasarkan analisis yang dilakukan terdapat 11 bentuk frase fatis. Frase fatis yang ditemukan hanya dapat berdistribusi di awal dan akhir kalimat.

Frase fatis yang berdistribusi di awal kalimat adalah *alhamdulillah*, *assalamualaikum*, *astagfirullah*, *insya allah*, *matur kesuwun*, *wilujeng awan*, *wilujeng mangan*, *wilujeng lunga*, *wilujeng rauh*, *wilujeng wigia*. Frase yang berdistribusi di akhir kalimat adalah *waalaikumsalam*.

Dilihat dari fungsinya, frase fatis memiliki fungsi untuk memulai percakapan, meyakinkan percakapan, menegaskan percakapan dan mengakhiri percakapan. Frase fatis yang digunakan untuk memulai percakapan adalah *assalamualaikum*, dan *wilujeng awan*. Frase fatis yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan adalah *alhamdulillah*, *astagfirullah*, *insya Allah*. Frase fatis yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan adalah *alhamdulillah*, *matur kesuwun*, dan *wilujeng mangan*. Frase fatis yang berfungsi untuk mengakhiri

pembicaraan adalah *assalamualaikum*, *waalaikumsalam*, *wilujeng lunga*, *wilujeng rauh*, dan *wilujeng wigia*.

Dilihat dari segi maknanya, frase fatis berbeda dengan bentuk fatis lainnya seperti partikel, kata dan gabungsn fatis. Frase fatis memiliki makna menyatakan salam, menjawab salam, menyatakan janji, menyatakan doa dan menyatakan pujian atau syukur. Frase fatis yang bermakna menyatakan salam adalah *assalamualakum*, *wilujeng awan*, *wilujeng mangan*, *wilujeng lunga*, *wilujeng rauh*, dan *wilujeng wigia*. Frase fatis yang bermakna membalas salam adalah *waalaikumsalam*. Frase fatis yang berfungsi menyatakan janji adalah *insya Allah*. Frase fatis yang berfungsi menyatakan doa adalah *astagfurullah*, dan menyatakan pujian atau syukur *alhamdulillah*, dan *matur kesuwun*.

Analisis frase fatis bahasa Cirebon dalam percakapan sehari-hari di dasarkan pada distribusi, fungsi dan makna. Frase fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk memulai pembicaraan dan bermakna menyatakan salam adalah *assalamualaikum*, dan *wilujeng awan*. Frase fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna menyatakan pujian dan syukur adalah *alhamdulillah*. Frase fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan menyatakan doa adalah *astagfirullah*, dan *insya Allah*. Frase fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan menyatakan janji adalah *insya Allah*. Frase fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan menyatakan pujian dan syukur adalah *matur kesuwun*. Frase fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan membalas salam adalah *waalaikumsalam*. Frase

fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan menyatakan salam adalah *wilujeng mangan*. Frase fatis di awal kalimat yang berfungsi untuk mengakhiri pembicaraan dan menyatakan salam adalah *wilujeng lunga*, *wilujeng rauh*, *wilujeng wigia*. Frase fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk mengakhiri pembicaraan dan menyatakan salam adalah *assalamualaikum*. Frase fatis di akhir kalimat yang berfungsi untuk mengakhiri pembicaraan dan membalas salam adalah *waalaikumsalam*.

Contoh 1 :

Assalamualaikum Jah, wis beres beli?

(Assalamualaikum jah, sudah rapih belum?)

Pada kalimat tuturan pertama terdapat frase fatis *Assalamualaikum* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk memulai pembicaraan ketika penutur dan lawan baru bertemu untuk membuka percakapan. Makna yang dimiliki yaitu menyatakan salam.

Contoh 2 :

Wilujeng lunga bu, banter entong dagangané.

(Selamat jalan bu, cepat habis jualannya.)

Pada kalimat tuturan kedua terdapat frase fatis *wilujeng lunga* yang berdistribusi di awal kalimat memiliki fungsi untuk mengakhiri pembicaraan digunakan saat berpisah dengan lawan tutur yang ingin pergi melanjutkan perjalanannya. Makna yang dimiliki menyatakan salam.

Dilihat dari distribusinya frase fatis dapat berfungsi di awal dan akhir kalimat. Dari segi jumlah frase fatis yang berdistribusi di awal kalimat memiliki

jumlah yang lebih banyak apabila dibandingkan frase fatis yang berdistribusi di akhir kalimat. Hal ini terjadi karena penutur ingin agar pembicaraan berlangsung lebih komunikatif.

Jika dilihat dari fungsi dan makna frase fatis yang paling dominan adalah yang berfungsi untuk mengakhiri pembicaraan dan menyatakan salam. Sedangkan fungsi dan makna lain seperti memulai pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan, serta bermakna membalas salam, menyatakan janji, menyatakan doa, dan menekankan pujian dan rasa syukur. Memiliki jumlah yang sama. Dari 11 frase fatis yang ditemukan tidak ada fungsi fatis mengukuhkan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, meminta persetujuan lawan tutur, membentuk kalimat interogatif, dan menyatakan keterkejutan. Makna pada frase fatis berbeda dengan makna pada partikel, kata dan gabungan fatis.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penelitian yang telah dilakukan. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan dalam penelitian, meliputi :

1. Penelitian ini hanya mengambil 18 rekaman dari 56 rekaman percakapan sehari-hari berbahasa Cirebon. Meskipun sudah banyak ditemukannya bentuk kategori fatis namun terbatas kemungkinan masih banyak bentuk kategori fatis yang belum ditemukan dalam penelitian ini, melihat banyaknya ragam dialek yang ada di Cirebon.

2. Penelitian ini hanya terfokus pada bentuk kategori fatis berupa partikel fatis, kata fatis, frase fatis, distribusi, fungsi dan makna, sedangkan klausa fatis itu belum di analisis.
3. Keterbatasan teori yang mendukung judul skripsi pada penelitian ini. Hal ini disebabkan belum ada yang meneliti kategori fatis dalam bahasa Cirebon.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Bab ini akan memaparkan tentang kesimpulan, implikasi, dan saran dari hasil penelitian yang telah dipaparkan.

5.1 Kesimpulan

Kategori fatis bahasa Cirebon digunakan hampir disetiap percakapan nonstandar dalam sehari-hari. Bentuk kategori fatis bahasa Cirebon bermacam-macam ada yang berbentuk partikel fatis, kata fatis, gabungan fatis yang terbagi menjadi paduan fatis, gabungan terpisah fatis, dan perulangan fatis, serta bentuk yang terakhir ialah frase fatis. Bentuk partikel dan kata fatis yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 25, antara lain *alah, ayuh, dih, éh, gen, he'eh, hai, inggih, jéh, jih, kah, kih, kok, kuh, -lah, lha, lih, luh, mah, pan, sih, tah, wo, ya*, dan *yong*. Bentuk gabungan fatis berupa paduan fatis yang ditemukan berjumlah 9, antara lain *deh ah, ih kok, jéh ye, kih ah, kih ya, kuh ah, kuh nih, kuh ya*, dan *sih kih*. Bentuk gabungan fatis berupa gabungan terpisah fatis yang ditemukan berjumlah 47, antara lain *ah...kuh, ah...mah, ah...sih, ah...kuh...kuh ah, aduh....kih...jéh, alah...kuh, ayuh...kuh, dih...jéh, dih...mah., éh...kuh, éh...sih..., hai...kih, ..jéh...sih., ..jéh...sih...jéh, ...kah...tah, ...kan...sih, kih...kih, kih...nuh..., ...kih...ya, kok...ya, ...kuh...jéh, ...kuh...kah, ...kuh...kuh, ...kuh...mah., ...kuh...tah, lha...kok, lha...kuh, ...lih...sih..., ...mah...jéh...,mah....jéh...sih., ...mah...kuh, ...mah...sih.....kuh, pan...kuh, ...pan...sih...,sih...jéh, ...sih...kuh, ...tah...kuh, ...tah...ya, ...tah...mah....mah..., wo...kih, ya...ayuh, ya...jéh...jéh., ya...kih..., ya...kuh..., ya...-lah, ya...ya, dan *yong-jéh*. Sedangkan gabungan fatis yang terakhir yaitu berupa perulangan fatis yang ditemukan berjumlah 4 antara lain, *ah ah ah, kih kih kih,**

kuh kuh kuh, dan *ya ya ya*. Bentuk kategori fatis dalam penelitian ini yaitu berupa Frase fatis, ditemukan berjumlah 11, antara lain *alhamdulillah*, *assalamualaikum*, *astagfirullah*, *insya allah*, *matur kesuwun*, *waalaikumsalam*, *wilujeng awan*, *wilujeng mangan*, *wilujeng lunga*, *wilujeng rauh*, dan *wilujeng wigia*.

Berdasarkan bentuk-bentuk kategori fatis yang ditemukan maka bentuk kategori fatis terbanyak muncul adalah berbentuk gabungan terpisah fatis yaitu berjumlah 47 (48,9%), frekuensi selanjutnya adalah partikel dan kata fatis berjumlah 25 (26%), frase fatis berjumlah 11 (11,4%), paduan fatis berjumlah 9 (9,3%) dan frekuensi yang paling sedikit adalah perulangan fatis berjumlah 4 (4,1%).

Berdasarkan distribusinya dalam kalimat, bahwa kategori fatis bahasa Cirebon dapat berdistribusi di awal, tengah dan akhir kalimat. Distribusi partikel dan kata fatis yang paling banyak ada di akhir kalimat berjumlah 58, di tengah kalimat berjumlah 54 dan di awal kalimat berjumlah 29. Jumlah distribusi paduan fatis yang paling banyak terdapat di akhir kalimat berjumlah 5, terbanyak di tengah kalimat berjumlah 4, dan paling sedikit berada di awal kalimat berjumlah 3. Jumlah gabungan terpisah fatis yang berdistribusi paling banyak ada di tengah kalimat berjumlah 46, terbanyak kedua berdistribusi di akhir kalimat berjumlah 32, dan paling sedikit ada di awal kalimat berjumlah 26. Perulangan fatis hanya berdistribusi di awal kalimat yaitu berjumlah 5. Jumlah frase fatis yang berdistribusi paling banyak adalah di awal kalimat berjumlah 26, terbanyak kedua di akhir kalimat berjumlah 3 dan distribusi tengah tidak ditemukan dalam frase fatis.

Maka distribusi yang paling banyak yaitu di awal kalimat, terdapat pada bentuk partikel dan kata fatis, gabungan terpisah fatis, frase fatis, perulangan fatis, dan paduan fatis. Distribusi tengah yang paling dominan terdapat pada bentuk partikel dan kata fatis, gabungan terpisah fatis, dan paduan fatis. Distribusi akhir yang paling dominan terdapat pada bentuk partikel dan kata fatis, gabungan terpisah fatis, paduan fatis, dan frase fatis.

Fungsi kategori fatis dalam percakapan bahasa Cirebon yaitu untuk memulai pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara, meyakinkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, menyatakan keterkejutan dan mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.

Berdasarkan fungsi kategori fatis, bahwa fungsi partikel dan kata fatis bahasa Cirebon yang paling banyak muncul adalah yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan berjumlah 72, terbanyak kedua adalah berfungsi untuk membentuk kalimat interogatif berjumlah 31, terbanyak ketiga adalah berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, berjumlah 17, terbanyak keempat adalah berfungsi untuk menyatakan keterkejutan berjumlah 14, terbanyak kelima berfungsi untuk mematahkan pembicaraan berjumlah 13, terbanyak keenam berfungsi untuk meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur berjumlah 8, terbanyak ketujuh berfungsi untuk mengakhiri pembicaraan berjumlah 5 dan paling sedikit adalah fungsi untuk memulai pembicaraan berjumlah 4.

Fungsi paduan fatis bahasa Cirebon yang paling banyak adalah berfungsi untuk menegaskan pembicaraan berjumlah 4 terbanyak kedua berfungsi untuk meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur berjumlah 4, terbanyak ketiga berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, dan menyatakan persetujuan berjumlah 2, terbanyak keempat berfungsi untuk mematahkan pembicaraan dan mengakhiri pembicaraan berjumlah 1. Sementara itu, pada bentuk paduan fatis tidak ditemukan fungsi untuk memulai pembicaraan dan mengukuhkan pembicaraan.

Fungsi gabungan terpisah fatis bahasa Cirebon yang paling banyak muncul adalah untuk menegaskan pembicaraan berjumlah 27, terbanyak kedua adalah berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan berjumlah 17, terbanyak ketiga adalah berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan berjumlah 12, terbanyak keempat berfungsi untuk mematahkan pembicaraan berjumlah 9, terbanyak kelima berfungsi untuk meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur dan membentuk kalimat interogatif berjumlah 8, terbanyak keenam berfungsi untuk menyatakan keterkejutan berjumlah 3, terbanyak kedelapan berfungsi untuk memulai pembicaraan berjumlah 2. Sedangkan fungsi yang paling sedikit adalah berfungsi untuk mengakhiri pembicaraan.

Fungsi perulangan fatis bahasa Cirebon hanya berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan berjumlah 2, mematahkan pembicaraan berjumlah 2, meyakinkan pembicaraan berjumlah 3, berfungsi untuk menegaskan pembicaraan berjumlah 1. Sementara itu tidak ditemukan perulangan fatis yang berfungsi untuk

memulai pembicaraan, meminta persetujuan lawan tutur, membentuk kalimat interogatif, menyatakan keterkejutan, dan mengakhiri pembicaraan.

Fungsi frase fatis bahasa Cirebon yang paling banyak adalah untuk mengakhiri pembicaraan berjumlah 17, terbanyak kedua berfungsi untuk menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, dan memulai pembicaraan berjumlah 4. Sementara itu tidak ditemukan fungsi untuk mengukuhkan pembicaraan, mematikan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur, membentuk kalimat interogatif dan menyatakan keterkejutan.

Maka fungsi fatis yang paling banyak muncul adalah yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan yaitu berjumlah 106 terdapat pada partikel dan kata fatis, paduan fatis, gabungan terpisah fatis, perulangan fatis dan frase fatis. Sementara fungsi yang paling sedikit adalah untuk memulai pembicaraan terdapat pada partikel dan kata fatis, paduan fatis, gabungan terpisah fatis, dan frase fatis yaitu berjumlah 12.

Makna kategori fatis bahasa Cirebon yaitu menekankan kesungguhan, menekankan bantahan, menekankan keheranan, menekankan keingintahuan, menghaluskan paksaan, menyatakan basa-basi, menekankan kekesalan, menyatakan penolakan, menyatakan kesetujuan, menekankan kebenaran suatu fakta, menyatakan salam, membalas salam, menyatakan janji, menyatakan doa, dan menekankan pujian dan rasa syukur.

Berdasarkan maknanya, partikel dan kata fatis yang paling banyak muncul adalah bermakna menekankan keingintahuan berjumlah 33, terbanyak kedua adalah menekankan kesungguhan, dan menekankan kebenaran suatu fakta

berjumlah 28, terbanyak ketiga adalah menekankan bantahan dan menekankan keheranan berjumlah 21, terbanyak keempat adalah menekankan kekesalan berjumlah 20, terbanyak kelima adalah menyatakan penolakan berjumlah 13, terbanyak keenam adalah menyatakan kesetujuan berjumlah 12, dan paling sedikit adalah menghaluskan paksaan dan menyatakan basa-basi berjumlah 6.

Makna paduan fatis yang paling banyak muncul adalah bermakna menekankan keheranan berjumlah 6, terbanyak kedua bermakna menekankan kekesalan dan menyatakan penolakan berjumlah 4, terbanyak ketiga bermakna menekankan kesungguhan dan menekankan keingintahuan berjumlah 3, terbanyak keempat bermakna menghaluskan paksaan berjumlah 2, dan paling sedikit adalah menekankan bantahan berjumlah 1.

Makna gabungan terpisah fatis yang paling banyak muncul adalah bermakna menekankan kesungguhan berjumlah 17, terbanyak kedua bermakna menekankan kebenaran suatu fakta berjumlah 13, terbanyak ketiga bermakna menekankan kekesalan berjumlah 12, terbanyak keempat bermakna menekankan bantahan, dan menekankan keingintahuan berjumlah 7, terbanyak kelima bermakna menekankan keheranan dan menyatakan penolakan berjumlah 5, terbanyak keenam bermakna menyatakan kesetujuan berjumlah 4, terbanyak ketujuh bermakna menyatakan basa-basi berjumlah 2, dan yang paling sedikit muncul adalah menghaluskan paksaan berjumlah 1.

Makna perulangan fatis yang paling banyak muncul adalah bermakna yaitu menekankan kesungguhan berjumlah 4, terbanyak kedua bermakna menekankan kebenaran suatu fakta berjumlah 2, dan yang paling sedikit muncul adalah

menyatakan kesetujuan berjumlah 1. Sedangkan makna yang tidak ada pada perulangan fatis adalah bermakna menekankan bantahan, menekankan keheranan, menekankan keingintahuan, menghaluskan paksaan, menyatakan basa-basi menekankan kekesalan, dan menyatakan penolakan.

Makna frase fatis yang paling banyak muncul adalah bermakna menekankan pujian dan rasa syukur berjumlah 12, terbanyak kedua adalah bermakna menyatakan salam berjumlah 11, terbanyak ketiga adalah menyatakan janji berjumlah 3, terbanyak keempat adalah menyatakan doa berjumlah 2 dan makna frase fatis yang paling sedikit muncul adalah menyatakan janji berjumlah 1.

Maka makna partikel, kata dan gabungan fatis yang paling banyak adalah menekankan kesungguhan berjumlah 52 terdapat pada partikel dan kata fatis, gabungan terpisah fatis, dan paduan fatis. Makna yang paling sedikit adalah bermakna menyatakan basa-basi berjumlah 8 terdapat pada partikel dan kata fatis, dan gabungan terpisah fatis.

Kategori fatis dapat ditemukan pada variasi bahasa atau ragam bahasa santai yang bersifat nonstandar seperti pada percakapan berbahasa Cirebon yang menggunakan bahasa Cirebon dalam percakapan sehari-hari. Kategori fatis dapat membuat percakapan menjadi lebih komunikatif dan santai.

5.2 Implikasi

Bahasa Cirebon adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa Cirebon merupakan bahasa yang harus dilestarikan, dan harus diperkenalkan kepada siswa-siswi agar terus dijaga sehingga tidak punah. Salah

satu caranya yaitu dengan memperkenalkan bahasa Cirebon dalam dunia pendidikan.

Sejak tahun 1998, bahasa Cirebon menjadi bagian dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Lanjut Atas (SLTA) dan wajib diajarkan dalam bidang studi muatan lokal khususnya di daerah kota dan kabupaten Cirebon. Masuknya bahasa Cirebon dalam bidang studi muatan lokal dipandang sebagai upaya melestarikan, mempertahankan, membina, dan mengembangkan pengetahuan keterampilan berbahasa daerah, mengingat bahwa hanya beberapa orang tua yang memperkenalkan dan menggunakan bahasa Cirebon dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan keputusan Kadisdik Jawa Barat dalam surat No. 423/2372/Set-disdik tentang Muatan Lokal Bahasa Daerah dari jenjang SD/MI, SMP/MTs dan SMA/SMK/MA sejak tanggal 26 Maret 2013 menegaskan bahwa Muatan Lokal Bahasa Daerah wajib dilakukan di kurikulum 2013.

Pengembangan muatan lokal ini tidak hanya diarahkan untuk berkomunikasi, mengemukakan gagasan, dan perasaan dalam bahasa Cirebon dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan, akan tetapi siswa diharapkan mampu menemukan kemampuan imajinatif, dan komunikatif. Pembelajaran bahasa Cirebon juga mencakup empat aspek berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Implikasi penelitian kategori fatis ini yaitu dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pembelajaran muatan lokal bahasa Cirebon yang berbentuk percakapan atau guneman baik itu dialog dalam drama ataupun percakapan sehari-hari. Kategori tersebut sangat diperlukan untuk mengembangkan dan menjadikan

bahasa percakapan, dialog ataupun drama menjadi lebih komunikatif. Dalam bahasa Cirebon siswa diajarkan untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, dan keinginan dalam bentuk mengungkapkan berbagai pengumuman, pengalaman ataupun drama dengan bahasa Cirebon. Contohnya saat siswa diminta untuk berdialog atau melakukan percakapan sehari-hari untuk menyampaikan gagasan/pikirannya di depan kelas, mereka bisa menggunakan kategori fatis dalam percakapannya agar percakapannya lebih komunikatif dan terjalin suasana yang baik antara penutur sehingga dilagunya menjadi hidup dan tidak kaku atau monoton. Seperti yang kita ketahui bahwa didalam se naskah drama terdapat dialog antar tokoh yang mana dialog tersebut dibuat sesuai dengan keinginan penulis yang terdapat dalam naskah. Penulis ingin menyampaikan se pesan, dengan begitu kita dapat menghidupkan dialog dalam naskah drama tersebut dengan menambahkan kategori fatis sehingga saat naskah drama itu dimainkan dialog yang terjadi antar tokoh kan menjadi lebih komunikatif.

Kategori fatis dapat diterapkan pada keterampilan berbicara dalam percakapan sehari-hari untuk menyampaikan gagasan, perasaan dan keinginann dengan menggunakan bentuk kategori fatis yang sesuai dengan tingkat satuan pendidikan SMP kelas VII (Kompetensi Dasar 7.2.5) Kategori fatis ini menjadikan materi kebahasaan dalam kompertensi dasar ini dimaksudkan untuk membantu siswa dalam menggunakan bentuk-bentuk kategori fatis yang lebih komunikatif dalam dialog dan memerankan drama sesuai dengan naskah percakapan sehari-hari.

Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa penelitian berimplikasi pada pengajaran muatan lokal bahasa Cirebon khususnya pada pembelajaran berbicara yaitu menyampaikan atau mengungkapkan perasaan, gagasan, keinginan dalam percakapan sehari-hari agar lebih komunikatif, dan akrab. Dengan demikian, pembelajaran kategori fatis sangat penting bagi siswa dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Cirebon.

5.3 Saran

Peneliti mengajukan saran untuk guru muatan lokal bahasa Cirebon dan siswa. Agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam pengajaran khususnya pada Standar Kompetensi 7.2 dan kompetensi dasar 7.2.5. Guru dapat memasukkan materi kategori fatis ini dalam aspek kebahasaannya, dengan begitu diharapkan dapat mempermudah dalam pengajaran dan membuat siswa lebih paham tentang teks percakapan/guneman.

Materi kebahasaan dalam bahasa Cirebon ini memerlukan pemahan tentang kategori fatis itu sendiri yang ada pada bahasa lisan. Hal ini dikarenakan siswa membutuhkan keterampilan berbahasa baik dalam bahasa lisan maupun tulis. Salah satu materi atau SK-KD yang berhubungan dengan percakapan/guneman berbahasa lisan, guru dapat melatih keterampilan dan pemahaman siswa tentang kategori fatis. Materi kategori fatis ini dapat diberikan dalam beberapa kompetensi dasar berbicara dalam menyampaikan pesan, gagasan, pikiran dalam kurikulum SMP kelas VII semester 1. Dalam kompetensi dasar berbicara menyampaikan pesan, gagasan, pikiran sehari-hari guru dapat memasukkan materi

kategori fatis dalam bentuk contoh-contoh percakapan sehari-hari yang menggunakan kategori fatis dalam percakapan sehari-hari. Dari contoh-contoh teks percakapan yang diberikan guru, siswa dapat mengamati penggunaan kategori fatis dalam percakapan serta mengetahui lebih dalam tentang kategori fatis.

Kemudian saran untuk siswa, setelah mengetahui penggunaan kategori fatis dalam contoh yang diberikan guru, siswa dapat membuat dialog mandiri dalam percakapan sehari-hari menggunakan kategori fatis yang sesuai. Setelah membuat percakapan tersebut siswa menyunting kembali ketepatan penggunaan kategori fatis pada percakapan atau dialog yang dibuat siswa.

Dengan demikian, siswa dapat melatih keterampilan berbicara terutama dalam menyampaikan pesan, gagasan, pikiran dalam percakapan sehari-hari menggunakan kategori fatis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amalia. 2010. *Alasan Politiklah Sebabnya*. Bandung: Pikiran Rakyat.
- B.S, Kusno. 1985. *Pengantar Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Rosda.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2008. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2008. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat. 2011. *Peta Budaya Provinsi Jawa Barat: cetakan pertama*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat.
- Faizah, Hasnah AR. 2008. *Kategori fatis dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kuok*. Skripsi. Universitas Negeri Riau.
- Keraf, Gorys .1988. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1991. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- _____. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

- _____. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Molinowski, Bronislaw. 1972. "The Problem of Meaning in Primitive Languages" dalam *Meaning of Meaning*. London: Routledge dan Kegan Paul.
- Muslich, Masnur. 1990. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Malang: YA3.
- Noer, Nurdin M., dkk. 2012. *Kamus Dasar Bahasa Cirebon*. Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat.
- _____. 2012. *Kaweruh Basa*. Cirebon: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dan Lembaga Bahasa dan Sastra Cirebon.
- Ridwan, Sakura H. dan Miftahul Khaerah. 2011. *Sintaksis*. Bogor: Irham Publishing.
- Salana, dkk. 2001. *Wyakarana: Tata Bahasa Cirebon*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabet Bandung.
- Supriatnoko. 2011. *Penelitian Anggah Ungguh Bahasa Cirebon*. Jakarta: Politeknik Negeri Jakarta.
- Sutami, Hermina(Eds). 2005. *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*. Depok: Pusat Leksikologi dan Lektografi Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Waridin. 2008. *Ungkapan Fatis dalam Temu Acara Televisi*. Tesis. Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia.

SUMBER RUJUKAN LAIN

Anonim, April 2011, “ Bahasa Cirebon” dalam
http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Cirebon, diunduh 18 Mei 2015

Anonim, Mei 2011, “Letak Geografis”
<http://www.cirebonkab.go.id/sekilas-kab-cirebon/letak-geografis/>, diunduh 19
Mei 2015

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Eti Nurhayati. Tempat tanggal lahir Tangerang, 28 Januari 1994. Jenis kelamin perempuan. Anak dari pasangan Bapak Sandi dan Ibu Tinah. Anak ketiga dari empat bersaudara. Tinggi badan 158, dan berat badan 53 kg. Agama islam. Alamat jalan Sawah Darat RT 004 RW 05 No. 3

Kelurahan Ketapang, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang. Riwayat pendidikan SDN Petir 4 Tangerang (2004/2005), MTs Negeri 84 Jakarta (2007/2008), SMA Negeri 84 Jakarta (2010/2011), dan Universitas Negeri Jakarta jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2014/2015). Pengalaman berorganisasi Staf di Departemen Pendidikan dan Pelatihan BEM Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia (2011-2012) , Kepala Departemen Pendidikan dan Pelatihan BEM Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia (2012-2013). Email etinurhayati99@ymail.com